Blurb

Basukiharja Jakarta Foundation School (BJF School) tidak pernah akur. Keduanya terkenal sebagai live action dari Tom and Jerry. Mika tidak suka dengan Danis yang belagu, sok kegantengan dan sok keren. Sementara Danis, dia tidak suka Mika yang suka mencibir ke arahnya dan juga wajah cantik Mika yang membuat banyak siswa tergila-gila, menyebalkannya Mika tidak pernah pacaran dengan Siapa pun.

Karena sebuah insiden tidak disengaja, Danis dan Mika kepergok sedang berduaan di toilet sekolahan. Orangtua Danis dan Mika harus datang ke sekolah karena insiden tersebut. Selain hukuman dari sekolah, Danis dan Mika juga menerima hukuman dari Orangtua mereka masing-masing.

Danis: Uang jajan dipotong 90%, jatuh miskin seketika.

Mika: Mobil disita dan hanya bisa pulang pergi bersama Sang Mama.

Perseteruan keduanya semakin menjadi, tiada hari tanpa peperangan. Kira-kira bagaimana peperangan antara Danis dan Mika ini berakhir? Apakah tikus akan dimangsa oleh kucing?

Prolog

Siapa yang tidak kenal dengan keluarga Basukiharja? Salah satu keluarga dengan harta berlimpah. Bukan hanya karena harta yang berlimpah, keluarga Basukiharja semakin terkenal karena Dewandaru Basukiharja yang mengejutkan publik dengan perusahaan yang dirintisnya mencapai level decacorn.

Kini, keluarga Dewa menjadi sorotan publik. Mereka bukan dari kalangan selebritas, tetapi kehidupannya selalu layak untuk dikupas. Dewandaru dan Davina, pasangan favorit masyarakat. Terlebih Vina sekarang seorang guru besar di BJF

University.

Dewa dan Vina memiliki dua orang anak yang sama terkenalnya dengan mereka.

Danastri Kainan Basukiharja yang kerap dipanggil Dana atau Astri saat ini berkuliah di BJF University, di bawah pengawasan langsung Sang Ibunda Ratu: Dana sendiri memiliki adik laki-laki yang bersekolah di BJF School yang kelakuannya sebelas dua belas dengan Dewa masa muda Daniswara Rahardian Basukiharja.

"Danis tuh Danis!"

"Ganteng banget nggak sih?!"

"Yang punya sekolah lewat!"

Berbagai macam ucapan terlontar setiap kali Danis terlihat di sekolah. Dia sudah biasa menjadi pusat perhatian, semenjak dirinya menjadi anak dari Dewa dan Vina.

Gen Dewa dan Vina benar-benar luar biasa, Danis menjadi sangat populer bahkan netizen sempat menyarankan Danis untuk menjadi artis KPOP.

"Apa gantengnya coba," gumam Mika yang sudah muak dengan keributan saat Danis muncul.

Danrnika Azizahazeha Riana mendelik saat mendengar gumaman Mika.

"Gue heran ya sama lo, Mik. Kalau

kayak Danis aja nggak ganteng, yang ganteng menurut lo itu gimana?" tanya Riana sambil melirik sana-sini, takut pembicaraan mereka terdengar salah satu fans Danis.

"Ganteng dan cakep itu dinilai nggak cuma dari tampang doang, tapi juga dari akhlak dan perilakunya," sahut Mika yang tetap fokus sai buku sejarah di tangannya.

Mika dan Danis memang mempunyai sejarah yang tidak begitu akur. Hari pertama sekolah keduanya duduk sebangku dan Danis sempat membuat. Mika marah dengan menumpahkan minuman ke tas milik Mika, warna putih suci tas Mika langsung ternoda dengan cairan fanta milik Danis.

Seantero SMA BJF sudah tahu mengenai pasangan tom and jerry tersebut. Dimana Mika.dan Danis akan berpapasan maka perang akan langsung dimulai. Tontonan seru pasti akan terjadi, video adu mulut keduanya akan tersebar di group chat, tidak jarang juga ada video Danis yang mengganggu kunciran rambut Mika.

Kelas dua belas baru saja di mulai, ini merupakan hari pertama. Tidak heran jika yang berkumpul dan memuja Danis merupakan siswa- siswa baru. Biasanya, siswa senior bisa

sedikit menjaga perilaku, mereka hanya menatap dari jauh tidak begitu rusuh seperti sekarang.

"Katanya kita bakal duduk berdasarkan nilai nggak sih?" tanya Riana yang sudah tidak bisa melihat sosok Danis karena tertutup kerumunan siswa kelas sepuluh.

"Iya, hari ini pengumuman hasil tes online. Jam sembilan kalau nggak salah." Mika mengecek jam tangannya. Minggu lalu mereka melakukan ujian online yang diadakan sekolah, hal ini untuk menentukan posisi duduk yang katanya harus adil. Tidak boleh si pintar dengan si pintar dan si pemalas dengan si pemalas.

"Kalau lo peringkat satu di kelas berarti lo duduk sama peringkat terakhir?" Riana mengeluarkan kaca 'kecil dari sakunya.

"Yup!" sahut Mika membenarkan.

***

"Daniswara Rahardian duduk di sebelah Diatmika Loria," ucap Bu Tara—guru Bahasa Indonesia yang juga wali kelas 12A.

Danis berjalan santai menuju meja Mika yang ada di baris ke dua dekat jendela. Sementara Mika, matanya sudah melotot kesal.dan bibirnya mencibir tidak jelas. Saat mata Mika bertatapan dengan mata gurunya hanya bisa diam dan tidak berani protes.

"Hallo, teman sebangku," sapa Danis yang nada suaranya dibuat ramah, seolaholah menguji kesabaran Mika. "Terakhir kita sebangku kelas sepuluh ya?" lanjut Danis dengan senyumnya yang membuat Mika ingin mencakar wajah Danis.

"Jangan banyak bacot lo," bisik Mika sambil mengeluarkan buku tulisnya, dia bahkan membuat suara sedikit keras dengan membanting bukunya ke atas meja.

Danis tertawa dengan sangat bahagia. Dia paling suka melihat wajah kesal Mika dan juga paling suka menang dari Mika.

Siswa lain dari kelas 12A melihat pemandangan Danis dan Mika sebangku sudah dapat membayangkan serusuh apa kelas mereka. Bayangkan saja, kucing dan tikus disatukan. Entah siapa yang akan menang, tikus yang akan dimangsa kucing atau justru tom si kucing yang akan diakalakalin oleh si jerry.

Bab 1

"Perasaan udah jam pulang, kok rame banget?" tanya Mika pada Riana. Keduanya baru saja selesai meminjam buku di perpustakaan. Mika akan. mengerjakan tugasnya nanti malam dan membutuhkan referensi buku.

"Biasa, Danis dan antek-anteknya lagi main basket." Riana memberikan kode dengan kepalanya.

Mika menatap ke arah lapangan basket. Dia berdecak pelan saat.melihat banyaknya siswi yang berkumpul dan bersorak-sorak heboh. Sosok Danis jelas sangat menonjol di lapangan basket, dia hanya mengenakan kaos dalam putih dan celana sekolah mereka.

"Dih!" cibir Mika saat Danis yang tibatiba melambaikan tangan ke arahnya.

"Nggak waras tuh anak?" Mika bergidik pelan dan melanjutkan jalannya, meninggalkan Riana yang justru terpaku ke arah lapangan.

Mika meninggalkan Riana, dia tidak mau mengikuti Riana. Mika harus segera pulang dan mengerjakan tugasnya. Ada banyak latihan soal yang harus Mika kerjakan. Sudah kelas dua belas dan Mika tidak ingin bermalas-malasan.

"Duduk sama Danis nggak akan buat gue jadi malas kayak Danis," gumam Mika yang berjalan cepat menuju parkiran motor.

Mika terbiasa pergi sekolah membawa motor sendiri. Walaupun kedua orangtuanya khawatir dengan Mika. Maklum saja, Mika merupakan anak perempuan satu-satunya, dia memiliki adik laki-laki yang hanya berbeda satu tahun.

Ketika Mika menyebrang dari gedung kelas menuju gedung kantor, Mika melambatkan jalannya. Dia juga melirik ke arah kantor guru yang pintunya terbuka,

Mika menemukan wali kelasnya sedang berhadapan dengan kepala sekolah.

"Saya cuma nggak mau nantinya jadi pilih kasih Pak," ujar Bu Tara. Ya, Mika berhenti dan mendengarkan pembicaraan gurunya.

"Saya yakin Bu Tara pasti bisa adil sama anak-anak. Soalnya, sudah tiga tahun berturut-turut kelas 12A ibu yang pegang," bujuk kepala sekolah, ternyata Bu Tara sedang menolak posisinya sebagai wali kelas 12A. "Nggak ada guru yang mau gantiin Bu Tara juga. Pas mereka tahu Danis dan Mika satu kelas mereka semua angkat tangan. Ibu tahu sendiri mereka berdua kalau berada dalam satu kelas bagaimana," lanjut kepala sekolah.

"Mika saja kalau begitu yang dipindahkan Pak, ke kelas 12B," tutur Bu Tara.

Mendengar dirinya akan dipindahkan Mika langsung berjalan dengan cepat, meninggalkan ruang guru. Sebenarnya Mika tidak ingin dipindahkan ke kelas 12B, karena kelas 12A bisa dibilang seperti kelas unggul. Terlebih lagi, kenapa harus Mika yang pindah? Padahal dia yang mendapat nilai tertinggi di kelas 12A.

"Kenapa harus gue yang pindah sih!" gerutu Mika sambil memukul jok motornya kesal.

***

Danis memarkirkan motor KLX hijau miliknya, lebih tepatnya turunan dari Sang Papi. Motor tersebut masih sangat-sangat layak pakai, karena sebenarnya semua onderdilnya sudah diganti menjadi baru tahun lalu. Dewa memberikan motornya pada Danis jelas karena perintah Vina, istrinya itu masih sama, tidak suka membuang-buang uang untuk keperluan yang tidak begitu penting.

Keluarga Dewa dan Vina bahkan masih tinggal di rumah lama mereka. Hanya saja, rumah kiri dan kanan sudah dibeli Dewa dan direnovasi menjadi satu rumah yang besar.

Mobil Vina pun masih ada, dirawat dengan baik oleh Vina dan Dewa, kini dipakai Astri.

"Mami belum pulang?" tanya Danis saat melihat Astri duduk bersila di ruang keluarga dengan televisi yang menampilkan drama korea terbaru.

"Udah. Bentar lagi juga lo kena sidang," sahut Astri yang kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri, itu karena Danis sengaja:berdiri di depan televisi, menghadang pandangan Astri. "Minggir lo!" pekik Astri kesal dan mendelik pada Danis.

"Kalo Mami tanya bilang gue belum balik ya Kak. Gue mau ke tempat Eyang," ujar Danis yang bersiap keluar rumah lagi.

Sayangnya, Vina lebih dahulu keluar dari perpustakaan yang merangkap ruang kerja serta ruang belajar. Tangan Vina terlipat di depan dada, dia bersandar pada kusen pintu. Matanya menyipit menatap Danis yang hanya cengar-cengir.

"Eh Mami udah pulang?" Danis mendekat pada Vina, dia langsung mencium pipiVina kiridan kanan.

"Mau kemana kamu?" tanya Vina tajam.

Danis mengusap bagian belakang kepalanya. Jika di sekolahnya ada Bu Tara yang super galak, maka di rumah ada Davina yang tingkat kegalakannya sudah tidak dapat dihitung lagi. Bahkan terkadang Danis dan Astri memergoki Papi mereka mengalah karena terlalu takut dengan Vina.

"Nggak kemana-mana kok Mi. Mau naik ke kamar," sahut Danis yang memberikan senyum terbaiknya.

Astri mendengus pelan mendengar perkataan adiknya. "Bohong Mi, katanya mau pergi ke rumah eyang," adu Astri.

Alis Vina naik sebelah, dia menatap Danis yang memasang muka memelas. "Kenapa ujian bisa rangking terakhir?" Jedar! Apa yang ditakuti oleh Danis akhirnya terjadi. "Bisa kamu buat Mami malu ya,

"Danis!" ujar Vina yang menjewer telinga kiri Danis.

"Aduh! Sakit Mi ... ampun Miii!" teriak Danis yang kini diseret Vina masuk ke dalam perpustakaan.

"Kagak ada ampun-ampun! Malam ini nggak boleh keluar, kamu remedial soal test kemarin, Mami awasin," kata Vina yang tentu saja tidak terima penolakan. Suara Vina masih terdengar keluar karena pintu perpustakaan tidak ditutup.

Astri tertawa puas melihat penderitaan adiknya. Dia bahkan beranjak dari duduknya, membawa setoples keripik singkong menuju pintu perpustakaan. "Selamat belajar Danis yang ganteng," seloroh Astri sebelum menutup pintu perpustakaan.

"Ha ha ha ... malam ini gue bebas!" seru Astri senang. Malam hari merupakan waktu paling menyebalkan jika Danis ada di rumah dan tidak sedang dihukum Vina.

Danis akan mengganggu Astri yang sibuk rebahan di kamarnya. Bahkan Danis membuat Astri tidak bisa mengepoin sosial media gebetannya. Karena, jika Danis tahu maka itu sama saja dengan mengumumkan siapa gebetan Astri ke keluarga besar mereka.

***

Danis: Pi..

Danis: Tolongin anak ganteng Papi.

Dewa: Dibayar apa?

Danis: Sama anak sendiri perhitungan sih

Pi.

Dewa: Papi mengorbankan nyawa kalau nolongin kamu.

Dewa: Jadi harus ada harga yang sesuai.

Danis: Komik Danis boleh papi pinjam sepuasnya!

Dewa: Otw pulang!

"Daniswara! Jangan main HP terus. Kerjain soalnya," peringat Vina saat melihat Danis yang justru sibuk dengan ponselnya.

Danis langsung lesu dan meletakkan ponselnya di atas meja. Dia mulai mengerjakan soal-soal tes beberapa waktu lalu. Jangan tanya Vina tahu darimana soal nilai Danis, sudah jelas Bu Tara yang laporan dengan Vina. Siapa pun wali kelas Danis, mereka akan jadi antek dan kroco Vina.

Tapi, apa yang dilalui Danis bukan apaapa dibandingkan Astari. Kakanya itu justru berhadapan langsung dengan Vina yang notabenenya adalah dosen Astari di kampus. Melihat penderitaan Astari, Danis pun bercita-cita untuk kuliah dimana saja kecuali BJF University.

"Mi ... di univ jurusan apa yang belum ada?" tanya Danis. "Hubungan Internasional belum ada kan Mi?" lanjut Danis. Seingatnya masih beberapa jurusan tidak ada di kampus milik keluarganya itu. Karena memang BJF University lebih berfokus pada jurusan yang telah dibuka sejak lama.

"Jangan harap buat kuliah di tempat lain. Mau kamu pengen masuk jurusan sastra bahasa alien sekali pun, Papi sama Mami bisa buka jurusan baru hanya buat kamu bisa kuliah," kelakar Vina sadis dan membuat Danis menghela napas menyerah.

Bab 2

Mika mengetuk-ngetukkan penanya di atas meja. Dia sedang mengerjakan tugas di ruang keluarga. Rumahnya sore hari begini masih sepi, mulai ramai jika Nawasena— adik laki-laki Mika—pulang sekolah. Sedangkan. Mama Mika sudah pulang dari setengah jam yang lalu.

Sebenarnya, Mika juga tergolong anak orang berada— alias semuanya ada. Papa Mika merupakan CEO dari perusahaan penerbangan yang sangat berkembang. Jika orang-orang tahu nama belakang Mika, maka mereka akan tahu Mika anak siapa.

Sukojo Airways, merupakan perusahaan penerbangan milik keluarga Sukojo. Saat ini dipimpin oleh Pradipta Sukojo, Papanya Mika. Walaupun keluarga Sukojo belum apa-apa jika dibandingkan dengan keluarga

Basukiharja, mendengar nama Sukojo sudah cukup. membuat banyak orang bertepuk tangan.

"Nawa belum pulang Kak?" tanya mamanya Mika yang membawa sepiring pie buah untuk Mika.

"Ma ... Mika nggak mau pindah ke kelas B," tutur Mika dengan mukanya yang penuh permohonan. "Danis aja yang dipindahin, kan dia yang rangking terakhir. Bantuin

Mika dongggg," pinta Mika memegangtangan mamanya.

Tara menghela napasnya pelan. Alasan utama Tara ingin memindahkan Mika karena dia tidak ingin menjadi wali kelas anaknya sendiri. Ya, Tarani Jetta—guru Bahasa Indonesia BJF School— merupakan ibu dari Mika.

"Mama cuma nggak mau nanti pilih kasih sama kamu," ujar Tara yang mengusap rambut Mika sayang.

Wajah Mika mencebik. Dia tahu masalah utamanya bukan karena Mika sekelas dengan Danis, tapi karena wali kelasnya merupakan mamanya sendiri. Meskipun Mika yakin mamanya akan bersikap adil dan tegas, tetap saja berbeda dengan pikiranorang-orang.

"Lusa komite sekolah akan rapat dengan wali murid kelas A. Kita akan secara terbuka membahas soal kamu dan mama. Nanti keputusannya ikut dari hasil rapat ya, sayang," jelas Tara yang hanya dapat membuat Mika mengalah untuk sementara.

Jika di sekolah Tara sangat tegas, berbeda dengan di rumah. Dia sangat lembut dan benar-benar menjadi ibu yang pengertian. Mungkin dikarenakan anak-

anaknya tidak terlalu sulit diatur, Mika yang rajin belajar dan pintar serta Nawa yang selalu berhasil mengamankan nilainya dan tidak begitu malu-maluin. Hal ini membuat Tara dan Dipta lebih longgar ke Mika dan Nawa.

"Nawa tadi main basket di sekolah," lapor Mika saat dia ingat pertanyaan awal mamanya.

Tadi, Mika memang melihat sosok

Nawa yang bergabung dengan tim lawan Danis. Nawa dan Mika jarang sekali bertegur sapa di sekolah, meski demikian mereka saling memperhatikan. Kalau sudah di rumah, jangan ditanya apa yang akan terjadi. Hanya ada pekikan Mika yang menyebalkan karena diganggu oleh Nawa.

"Kak ..." Tara memperhatikan Mika yang sedang memakan pie buah. "Kakak kan sudah kelas dua belas nih,

udah mau selesai SMA. Kali ini kalau nggak pindah ke kelas B jangan buat masalah ya Kak. Terutama dengan Danis," nasihat Tara.

"Tapi Ma ... Danis yang suka rese ganggu Mika," keluh Mika yang memang benar adanya.

"Lebih bersabar sedikit Kak. Katanya mau masuk BJF University. Seleksinya ketat dan susah loh Kak."

Meskipun BJF University merupakan universitas swasta seleksi masuknya cukup ketat. Terutama untuk yang ingin mengambil double degree seperti Mika.

Ada kuota untuk pendaftaran setiap mahasiswanya dan tidak begitu banyak kuota yang tersedia. Ini dikarenakan akan ada calon mahasiswa penerima baesiswa dari yayasan Basukiharja itu sendiri.

***

Danis berhasil diselamatkan oleh Dewa. Dia terbebas dari Vina saat Danis selesai mengerjakan soal tes. Meski begitu, Danis tetap tidak bisa keluar karena kunci motor Danis yang disimpan Vina.

Makan malam juga berlangsung dengan sangat hangat dan penuh tawa. Seperti biasa, tawa Danis dan Dewa yang selalu terdengar. Keduanya kompak mengganggu Astri yang sedang bad mood karena mendapat kabar besok ada jam tambahan kuliah.

"Emang beneran dulu rumah Mami sama Papi kebanjiran? Nggak percaya deh!" Danis masih tetap tidak percaya dengan cerita papinya itu. Dia sudah mendengar cerita itu berulang kali dari kecil, sampai sebesar ini pun masih tidak percaya.

"Coba tanya eyang kalau nggak percaya," sahut Dewa yang memang sedang main di kamar Danis. Di tangan Dewa terdapat sebuah buku komik terbaru milik Danis.

"Mami kok bisa suka sama papi? Kan papi dulu nggak punya duit, terus juga mahasiswa abadi."

Danis paling suka sekali bertanya sejarah percintaan kedua orangtuanya. Menurutnya kisah keduanya lucu dan menarik untuk didengar. Sementara Astri, dia sudah malas mendengar cerita tersebut. Cerita yang melegenda di kampusnya.

"Sudah jelas karena papi ganteng." Dewa menaikkan alisnya dengan percaya diri. Rambut Dewa masih gondrong dan dikucir dengan ikat rambut seadanya. Dewa paling susah diminta untuk memangkas rambutnya, dia hanya memangkas rambutnya botak saat Astri lahir dan cukuran.

Danis bahkan sudah tertarik ingin. memiliki rambut gondrong seperti papinya. Sayangnya, dia masih sekolah dan maminya jelas akan mengamuk jika Danis berkeras memanjangkan rambut. Ketika melahirkan Danis dan melihat Danis seperti copy paste Dewa, dia langsung mengatakan untuk tidak menambah anak lagi.

"Kata Mami kamu dapat rangking terakhir?" Dewa bertanya dengan nada santai. Walaupun terkesan santai, sebenarnya Dewa perhatian dengan anakanaknya, hanya cara penyampaiannya saja yang berbeda. "Duduk sama yang rangking satu? Siapa?" tanya Dewa lagi.

"Sama Mika," sahut Danis yang kini memainkan game di ponselnya.

"Tuan putri Sukojo Airways?" tanya Dewa memastikan.

"He-em," gumam Danis yang tetap fokus pada game-nya.

Dewa memperhatikan Danis, dia melihat layar ponsel Danis dan ikut terbawa suasana dengangameyang dimainkan anaknya. Meski begitu, Dewa cepat sadar dan langsung menuju ke tujuannya datang ke kamar Danis.

"Pacar siapa sekarang? Atau jomblo?" Dewa bertanya dengan matanya yang menatap layar ponsel Danis.

Jari jempol Danis tiba-tiba berhenti saat mendengar pertanyaan Dewa. "Lagi jomblo," jawab Danis akhirnya.

"Terakhir yang sama Melati putih alibaba itu? Putus?" Dewa memang tahu bahwa Danis sempat beberapa kali pacaran. Dewa juga tidak seperti orangtua yang kolot melarang anaknya, selama anaknya tahu Batasan dia tidak keberatan.

"Melati Pi, nama anak orang ditambahtambah," koreksi Danis yang tersenyum tipis. Dia sudah biasa dengan papinya yang memang suka Jahil. Tidak seperti maminya yang terlalu serius.

"Jadi mantanmu sudah berapa? Kayaknya banyakan mantan kamu dari mantan Papi deh." Dewa terlihat berpikir, menghitung berapa banyak mantan pacar yang dia punya.

Danis terkekeh pelan. "Awas di dengar Mami. Danis nggak mau tidur sempitsempitan sama papi," peringat Danis yang langsung membuat Dewa was- was menatap pintu kamar. "Kayaknya nggak pacaran dulu deh Pi, kalau ketahuan Mami bisa-bisa dipenggal. Kelas dua belas soalnya," jelas Danis.

Dewa berdecak kecewa. "Jangan terlalu kaku. Nggak papa lah pacaran, emang kenapa'sama kelas dua belas? Selama nggak ganggu pelajaran nggak masalah. Kalau bisa kamu pacaran aja sama si Mika itu, pintar kan anaknya," komentar Dewa membuat Danis benar-benar berhenti main game.

Kenapa gue punya papi dan mami yang bertolak belakang begini ya Tuhan. Dalam hati Danis meratap.

Bab 3

Setelah pertemuan wali murid lusa lalu, mereka sepakat untuk tidak memindahkan Mika dan setuju Tara tetap menjadi wali kelas 12A. Tidak ada yang keberatan mengenai Mika anak dari wali kelas anak- anak mereka. Justru mereka meminta sekolah untuk mengadakan jam tambahan untuk anak-anak kelas 12. Tujuannya membahas soal-soal ujian dan juga soal-soal ujian masuk universitas.

Minggu ini, permohonan para wali murid pun terwujud. Semua siswa kelas 12 akan mendapat jam tambahan selama dua jam setelah jam pulang sekolah. Tidak ada yang berani mengeluh saat tahu yang mengusulkan kegiatan itu merupakan mayoritas wali murid.

"Gue nggak bawa pena, pinjam punya lo dong," kata Danis pada Mika saat jam pelajaran sejarah. baru saja akan dimulai.

Mika melirik Danis, dia sebenarnya tidak ingin berurusan dengan Danis. "Sekolah kok nggak bawa pena," gerutu Mika yang tetap saja menyerahkan pena cadangannya kepada Danis.

"Pinjam dulu ya," izin Danis yang mengambil pena milik Mika. Selanjutnya mereka tenggelam dalam penjelasan guru sejarah.

Hanya Mika yang serius sampai akhir jam pelajaran. Sementara Danis, anak itu tertidur di tengah-tengah jam pelajaran. Mika bahkan sampai harus menyenggol lengan Danis saat guru sejarah mereka mulai mewaspadai siswanya.

Sebenarnya Mika itu baik, dia bukan tipe yang suka mencari masalah. Hanya saja, terkadang Danis bisa sangat jahil dan sasarannya selalu Mika. Itu yang membuat

Mika kesal dan tidak suka berdekatan dengan Danis.

***

Setelah makan siomay di kantin Mika lari-lari menuju toilet. Dia tiba-tiba merasa kebelet ingin membuang air kecil. Akhirnya Mika berada di dalam toilet saat bel masuk kelas berbunyi. Untung pelajaran siang itu gurunya tidak terlalu ketat dan galak.

"Aaaaa!" pekik Mika saat dia keluar dari toilet melihat Danis sedang berkaca di depan wastafel.

Danis langsung membekap mulut Mika dengan tangannya. Dia mendorong Mika sampai ke dinding toilet. Sebenarnya Danis hanya menumpang cuci tangan sebentar, dia tadi ke taman belakang mengambil bola basket yang nyasar.

"Diam lo," ucap Danis yang membuat Mika menganggukkan.kepalanya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Mika dengan mata memicing. "Lo ngintip ya? Mesum ih!" tuduh Mika dengan suaranya yang meninggi.

Danis langsung meletakkan telunjukknya di depan bibir Mika. Jarak keduanya sangat dekat, sehingga jika dilihat dari belakang Danis seperti keduanya akan berciuman. Seolah-olah kesialan datang di waktu yang tepat, Tara masuk ke dalam toilet karena seperti mendengar suara Mika.

"Astaga! Kalian ngapain?" Tara memergoki Danis dan Mika dengan posisi dan lokasi yang tidak menguntungkan untuk kedua siswa tersebut.

"Ma ... eh Bu ... ini cuma salah paham

kita ...."

Bibir Mika langsung terkatup rapat saat melihat mata Tara yang tajam menatapnya.

"Kalian berdua ikut saya ke ruang BK!" perintah Tara yang terlihat raut wajahnya sudah berubah total.

Mika menyenggol Danis, dia membuat gerakan bibir mencibir ke arah Danis. Begitu pula dengan Danis yang mencibir ke arah Mika. Keduanya sama-sama saling menyalahkan.

Danis-dan Mika dibawa Tara ke ruang BK, di sana ada guru BK—Pak Solihin— seolah-olah tidak heran lagi dengan kedatangan Danis serta Mika. Sejak kabar keduanya satu kelas bahkan duduk satu meja, Pak Solihin sudah menyiapkan dirinya untuk berhadapan dengan kedua anak itu cepat atau lambat.

"Saya minta kedua anak ini dipanggil orangtuanya Pak. Saya setres sekali mergokin mereka ciuman di toilet sekolah," ujar Tara sambil memijat kepalanya.

Pak Solihin memasang wajah kaget. "Loh kok malah ciuman? Bukannya berantem?" tanya Pak Solihin spontan dan heran.

"Kita nggak ciuman!" bantah Danis dan Mika kompak.

"Terus kalian ngapain di toilet berduaan?

Bukannya masuk kelas," tutur Tara mendelik pada Mika dan Danis. "Sudah Pak, panggil saja dulu kedua orangtuanya. Biar kita putuskan samasama, ini orangtua mereka wajib dikasih tau," jelas Tara.

Pak Solihin menatap Bu Tara dengan alis mengernyit. "Loh Bu Tara kan sudah tahu. Mika anak Ibu loh," ungkap Pak Solihin.

Tara mengibaskan tangannya seraya berkata, "Panggil bapaknya, saya hari ini mau jadi wali kelas mereka saja."

"Bu Pak! Jangan dong!" Mika dan Danis tidak ingin masalah menjadi panjang. Tapi, salahnya yang memergoki mereka itu Bu

Tara. Guru yang terkenal disiplin luar biasa.

***

Kedua orangtua Mika dan Danis dipanggil ke sekolah, mereka akan berkumpul kembali di ruang BK saat pulang sekolah. Sementara Mika dan Danis diantar Pak Solihin kembali ke kelas mereka. Tara sibuk menenangkan diri dan menelpon suaminya. Menjelaskan permasalahan Mika.

Dewa dan Vina langsung menuju sekolah Danis saat mendapat telepon dari sekolah. Vina bahkan membatalkan kelasnya dan Dewa membatalkan rapatnya. Sebandel dan senakal apa pun Danis, mereka berdua tidak pernah dipanggil ke sekolah seperti ini.

"Mi, kami nggak ngapa-ngapain. Danis cuma cuci tangan aja," jelas Danis saat kedua orangtuanya datang. Mereka berkumpul di ruang BK. Bahkan ada kepala sekolah juga di sana.

Mika menganggukkan kepalanya, membenarkan ucapan Danis. "Danis nih yang main masuk ke toilet cewek. Mika teriak terus sama Danis disuruh diam. Itu doang kok," timpal Mika yang sudah pasti menimpakan permasalahan ke pundak

Danis seorang.

Mata Danis melotot pada Mika. Dia protes dengan raut wajahnya. Walaupun memang Danis yang bersalah, tapi kalau Mika tidak teriak Tara juga tidak akan masuk ke dalam toilet.

"Sudah-sudah, mungkin ini memang kesalahpahaman saja. Masalahnya nggak perlu diperpanjang. Danis dan Mika juga sudah kelas 12, nggak mungkin dikasih hukuman skorsing." Kepala Sekolah menengahi perdebatan kecil Danis dan Mika.

Vina menatap Danis dengan tatapan menyipit Sementara Dewa terlihat santai seperti biasa, begitu pula dengan Dipta. Kedua bapak tersebut percaya dengan anak-anak mereka. Hanya saja Tara yang terlalu kaget, maklum ibu mana yang tidak kaget mendapati anak gadisnya yang belum selesai sekolah berduaan dengan seorang anak laki-laki di toilet. :

"Mika sama Danis minta maaf sama Bu Tara karena sudah buat kaget Bu Tara. Kalian juga nggak boleh mengulangi hal ini lagi. Paham?" Pak Solihin menutup rapat dadakan sore itu.

"Ma ... maafin Mika," gumam Mika dengan wajahnya yang memelas, kedua bola matanya berlinang air mata.

Tara tidak tega melihat anaknya yang akan menangis seperti itu. Sepertinya dia memang terlalu berlebihan. Tara menghela napasnya pelan dan berkata, "Jangan diulangi lagi. Jangan buat malu Mama dan Papa. Paham Mika?"

Sementara itu, Vina melotot pada Danis dan memberikan kode melalui mata untuk Danis meminta maaf. "Bu Tara. Maaf saya ceroboh, saya benar nggak tau kalau ada Mika di toilet dan saya nggak bermaksud apa-apa dengan Mika," tutur Danis dengan tulus.

Dipta yang menepuk pundak Danis, seolah-olah mengatakan bahwa tidak apaapa. Semua memang hanya kesalahpahaman saja.

***

Mika dan Danis pulang bersama dengan orangtua masing-masing. Mereka tidak mengikuti jam tambahan karena Danis dan Mika akan dinasihati oleh orangtua mereka. Di depan berjalan Mika dan keluarganya, sementara keluarga Danis mengikuti di belakang.

"Mulai besok berangkat sekolah sama Mama Nggak ada bawa-bawa motor sendiri, pulang juga sama Mama," omel Tara yang hanya dapat membuat Mika pasrah menerima hukuman.

Vina mendelik pada Danis dan berkata, "Uang jajan kamu Mami potong 90%. Bensin motor papi kamu yang akan isiin kalau habis."

Danis tidak bisa membantah maminya, apa lagi Vina langsung berjalan menghampiri Tara. Keduanya mengobrol, sementara anak dan suami mereka tetap jalan menuju parkiran. Dewa menyenggol lengan Danis yang berjalan dengan wajah cemberut di sampingnya.

"Jadi ciuman apa enggak?" tanya Dewa berbisik pelan. Danis langsung terbatuk-

batuk dengan sengaja, takut pertanyaan Dewa terdengar oleh Mika dan papanya.

Bab 4

Mika sudah duduk di kelasnya lebih awal satu jam sebelum jam pelajaran dimulai, jika pergi dengan mamanya, maka dia akan menjadi penghuni kelas pertama setiap harinya. Tangan Mika menggapai-gapai laci mejanya, dia mencari permen kiss yang disimpannya tempo hari.

Dahi Mika mengernyit saat dia justru menemukan sebatang cokelat yang terdapat pita di atasnya. Mika menghela napasnya pelan, ini bukan pertama kalinya untuk Mika. Dia sudah lelah mendapatkan berbagai macam hal-hal seperti itu.

"Dapat cokelat lo?" Danis datang terlalu pagi karena dia masuk daftar merah maminya, jika Danis berulah lagi tahun ini dia akan sangat menderita dibuat maminya.

Danis duduk di kursinya yang ada di bagian luar, sementara Mika berada di ujung dekat dinding Permasalahan kemarin tiba-tiba kembali muncul di dalam otak Mika, dia langsung duduk menghadap Danis.

"Lo punya masalah apa sih kemarin? Setiap ketemu lo sial mulu gue," gerutu Mika menatap Danis, cokelat di tangan kanannya dipukul-pukul ke telapak tangan kanannya. Orang-orang yang tidak tahu akan mengira cokelat tersebut pemberian Danis.

"Sorrydeh, gue beneran nggak tahu kalau kemarin ada orang. Lagian lo juga berisik banget pake teriak-teriak," sahut Danis. Bukan Danis jika dia tidak menyelipi pembelaan diri.

Mika mengacungkan cokelatnya, menggerakkannya di depan wajah Danis dan berkata, "Gara-gara lo gue harus berangkat dan pulang bareng Bu Tara.

Awas aja lo!"

Danis terkekeh pelan. Dia paham bagaimana perasaan Mika. Danis dapat membayangkan jika dirinya di posisi Mika dan yang mengantar jemputnya Vina. Dia pasti akan sering berpura-pura sakit atau sengaja telat, hanya untuk menghindari maminya.

"Rumah gue paling menderita kalau Papi pergi dinas berhari-hari, berasa kayak masuk kursus pelatihan tes CPNS," curhat Danis yang mengeluarkan ponselnya.

Mika melempar cokelatnya ke arah meja Danis "Lo kira rumah gue nggak begitu?" gerutu Mika yang paham dengan maksud

Danis. "Buat lo itu," lanjut Mika.

Danis melirik cokelat yang ada di atas meja Tidak berniat menyentuhnya, Mika juga tidak berniat menyimpannya.

"Kayaknya dari mulai semester baru belum ada yang buat heboh nembak lo ya?" tanya Danis yang selalu tahu bahwa setiap semester akan ada satu pria malang yang ditolak di depan banyak orang.

Mika diam saja, dia tidak inginmenyahuti Danis Laki-laki sok ganteng yang memang kenyataannya ganteng itu sangat menyebalkan di mata Mika, terlebih setelah kejadian kemarin. Memikirkannya lagi membuat Mika ingin menggeplak kepala Danis dengan buku kumpulan soalujian nasional miliknya.

Danis menarik ujung bibirnya sedikit, dia melihat wajah kesal Mika untuk kesenangannya sendiri Menggoda Mika itu menyenangkan, begitulah yang Danis rasakan. Mika tidak kalah terkenal dari Danis di sekolah, selain karena dia tuan putri dari keluarga Sukojo, Mika memang sangat cantik. Sayangnya, Mika tidak pernah berpacaran, dia terlalu berambisi dengan nilai dan pelajarannya, cocok memang menjadi anaknya Bu Tara.

***

Jam istirahat Mika duduk di kantin dengan Riana. Keduanya menyantap mie ayam dan segelas es teh manis. Sejak tadi,

Mika selalu menjadi pusat perhatian siswa lain, mereka diam-diam berbisik seperti membicarakan Mika.

"Lo sama Danis kemarin kepergok di toilet? Kok bisa?" tanya Riana akhirnya, suara Riana pelan, kepalanya sedikit menunduk dan condong ke arah Mika.

Sorot mata Mika langsung berubah tajam. "Tau darimana lo?" tanya Mika tajam. Seingat Mika tidak ada siswa yang tahu hal ini kecuali dirinya dan Danis sendiri.

"Gue dengar dari anak-anak ... sumpah!" Riana menegakkan badannya, matanya bersungguh-sungguh. Dia benar-benar tidak tai siapa yang menyebarkan gosip itu.

"Daniswara," gumam Mika yang kemudian terdengar suara 'TAK' yang cukup keras, akibat Mika meletakkan sumpitnya di atas meja dengan sekuat tenaga.

Langkah kaki Mika menuju meja kantin yang berada di ujung, tempat dimana Danis dan beberapa kroco basketnya kumpul.

Mata Mika nyalang menatap Danis yang di sudut bibirnya sedikit terluka, padahal tadi saat keluar istirahat wajah Danis masih baik-baik saja.

"Maksud lo apa? Ember banget sih mulut lo! Merasa happy banget. jadi. bahan pembicaraan?" tanya Mika langsung, dia benar-benar marah pada Danis. Jika bukan dia, siapa yang bermulut ember?

Sudah pasti Danis. Guru dan orangtua mereka tidak mungkin bergosip sana-sini soal hal ini.

Danis berdiri dari duduknya, dia menatap Mika heran. "Kok gue?" Danis.

terlihat bingung kenapa Mika menuduhnya.

"Kalau bukan lo siapa lagi? Nggak bisa sehari aja lo nggak ganggu gue? Lagak lo kayak yang punya sekolah aja!"

"Memang dia yang punya, Mik." Riana menyahuti ucapan Mika, dia sejak tadi mengikuti Mika melabrak Danis.

Mika berdeham pelan, dia sadar bahwa telah salah bicara. Sementara Danis mengulum senyum "dan berpura-pura melihat ke arah lain. Tawa teman- teman Danis sudah pecah lebih awal. Mika langsung pergi, telalu malu untuk melanjutkan aksi labrakannya dan Riana tetap setia mengikuti Mika.

"Senyum-senyum lo." Andreas meninju lengan Danis. "Ngomong-ngomong lo kenapa? Siapa yang berani ngehajar anak pemilik sekolah?" tanya Andres lagi.

Di antara teman-teman basket Danis hanya Andres yang sangat dekat dengannya. Keduanya terlihat seperti teman seangkatan, padahal Andres satu tahun di bawah Danis. Hanya Andres anak kelas 11 yang berada di dalam tongkrongan Danis.

"Bukan apa-apa kok, tadi gue nggak sengaja nyium yang keras," sahut Danis santai.

Perteman Danis dan Andres bermula katena Andres merupakan anak dari sahabat Dewa yang kerap dipanggil Danis dengan sebuatan—Om Agung Jadi, tidak heran jika Andres sangat dekat dengan Dewa, keduanya sudah berteman sejak kecil.

***

Mika kembali ke kelas, dia berwajah masam dan muram. Mika juga menelungkupkan kepalanya di atas meja. Dia malas sekali jika sudah menjadi bahan gosip seantero sekolah. Terlebih lagi, kali ini bintang utamanya dirinya dan Danis.

"Mik ... jangan bete dong. Gue jadi nggak ada teman ngobrol nih," keluh Riana yang menduduki kursi Danis.

"Sebel banget gue. Malu juga," gumam Mika yang kemudian terdengar isakan tangis pelan. Mika benar-benar merasa sangat malu. Dia yang terkenal anak baikbaik, pendiam dan pintar mendapat pencemaran nama baik yang tidak tanggung- tanggung seperti sekarang.

Riana dengan sabar mengelus punggung

Mika yang bergetar. "Lo jangan dengerin anak-anak, karena emang lo nggak seperti yang mereka bicarain," hibur Riana.

"Apa sih salah gue? Kenapa harus gue? Danis punya dendam apa sih sama gue," ucap Mika yang tangisannya sudah mulai mereda, Mika mengangkat wajahnya.

Kedua mata Mika basah oleh air mata.

Riana tidak bisa terlalu lama menemani Mika Keduanya berbeda kelas, Riana berada di kelas B "Gue balik ke kelas dulu. Nanti istirahat sebelum jam tambahan gue ke sini lagi," pamit Riana saat mendengar bunyi bel masuk.

Mika menganggukkan kepalanya tidak bersemangat. "Harusnya kemarin gue dengarin kata mama buat pindah kelas," keluhnya dengan suara pelan.

Bab 5

"Mika ... Mika ... Mika!"

Mika menyembunyikan kepalanya di bawah bantal. Sudah sejak lima menit yang lalu dia mendengar Nawa memanggil namanya. Adiknya itu sengaja menjahilinya karena dia tahu Mika sedang bad mood.

"Mika! Main yuk!" teriak Nawa yang sekarang berdiri di depan pintu kamar Mika. Dia bersandar pada kusen pintu."

"Nggak mauuuuu!" pekik Mika yang suaranya teredam permukaan kasur. Dia masih sembunyi di balik bantal.

Nawa terkikik geli, dia paling suka menjahili kakaknya itu. Sebenarnya niat Nawa baik, dia hanya ingih membuat Mika lebih rileks saja. Karena, sebenatar lagi dia pasti bisa membuat Mika tertawa.

"Gue sama Papa mau main ke timezone ikut nggak?" tawar Nawa.

Mendengar nama tempat favoritnya disebut, Mika langsung terduduk. Bantal yang digunakannya tadi sudah tergeletak di lantai.

"Ikut!" seru Mika semangat dan Nawa tersenyum tipis. Sudah Nawa tebak, dia pasti akan segera melihat tawa Mika. Kakaknya itu paling mudah sekali dihibur, cukup dibawa pergi main saja masalah beres.

Banyak yang mengira Mika tidak begitu suka bermain-main, sebenarnya Mika suka bermain ke timezone. Mika sama seperti kebanyakan remaja lainnya. Jangankan remaja, terkadang yang sudah tua bangka seperti Dipta masih suka ke timezone diamdiam.

"Pulangnya jangan malam-malam ya Pa. Anak-anak harus belajar soalnya," pesan Tara pada suaminya.

Dipta mencium pipi Tara kiri dan kanan.

"Iya... iya. Lagian kasihan Mika butuh refreshing sebentar," tutur Dipta yang hanya mampu dianggukkan setuju oleh

Tara.

Dipta sudah lama tidak pergi bertiga saja dengan Mika dan Nawa. Terakhir mereka pergi bermain tanpa Tara itu saat Nawa baru masuk SMA Setelahnya Dipta terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya. Mika dan Nawa juga hanya belajar dan bermain bersama Tara, yang sudah pasti porsi belajar mereka lebih banyak daripada bermain Tahu sendiri bagaimana Tarani, dulu Dipta suka memanggil Tara dengan nama 'Tirani atau Tiran'.

"Kakak mau kuliah dimana? Nggak mau. kuliah di luar? Papa dengar dari Mama ma uke BJF," ujar Dipta yang membuka pembicaraan, agar diperjalanan mereka tidak terlalu sepi.

"Iya Pa. Universitas dalam negeri juga banyak yang bagus kok Pa, lagian kasihan

Papa sama Mama nanti kesepian," jawab Mika.

Nawa mendengus mendengar jawaban kakaknya itu. "Kan ada gue," gerutu Nawa.

"Elo? Yang ada sibuk sama dunia basket dan main-main lo itu," bantah Mika yang memeletkan lidahnya pada Nawa.

"Alasan aja, bilang aja nggak mau pisah dari si Danis," ucap Nawa yang mengejek Mika, dia juga menjulurkan lidahnya membalas Mika.

Mata mika mendelik mendengar ucapan Nawa Rasanya emosinya langsung memuncak ketika ada seseorang yang menyebutkan nama Danis di hadapannya. "Apa lo bilang?" Mika menatap Nawa dengantatapan supertajam.

"Sudah-sudah jangan berantem." Dipta menengahi anak-anaknya. "Jangan godain Kakakmu terus," tegur Dipta pada Nawa yang hanya menjawab dengan gumaman pelan.

***

Danis dan Dewa pergi berdua, mereka berbelanja kebutuhan dapur. Tentu saja atas perintah Vina. Setelah berbelanja, keduanya bukan pulang malah mampir ke toko buku, memilih beberapa komik yang belum dikoleksi Danis.

"Ingat ya ini Mami jangan sampai tahu. Bilang aja tadi ambil ke rumah Om Agung, pinjam punya si Andres," kata Dewa pada Danis saat mereka sedang membayar di kasir.

"Masih plastikan gini? Memangnya Mami percaya Pi?" Danis agak tidak yakin kalau Maminya mudah dikibuli seperti itu.

Dewa menyerahkan kartu debitnya, selagi menunggu kasir menginput nominal dia dengan cepat merobek plastik-plastik komik baru itu. Danis menghela napas melihat kelakuan papinya itu. Vina memang paling sebal kalau sudah melihat Dewa dan Danis tenggelam dalam buku komik mereka.

"Mba struknya buat mba aja, sekalian saya titip buangin ini ya," tutur Dewa setelah dia memasukkan pin atm di mesin EDC. Dewa hanya menerima kartu debitnya, dia dan Danis langsung keluar dari toko buku. Menjinjing tas-tas belanja yang lumayan banyak.

"Main timezone bentar yuk Pi," ajak Danis saat melihat lokasi timezone yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Dewa melihat arah pandang Danis. Dia juga sudah lama tidak bermain-main, terlalu sibuk mencari uang dan membucin dengan Vina. Lagi pula, belum terlalu sore untuk mereka bermain sebentar.

"Let's go." Kepala Dewa bergerak mengkode Danis bahwa dia setuju.

Anak dan bapak itu menitipkan belanjaan mereka di tempat penitipan, sebelum masuk ketimezoneada tempat penitipan belanjaan Keduanya langsung kegirangan dan mengantri untuk mengisi kartu timezone yang kebetulan punya

.Danis sudah lama tidak diisi.

"Isi lima juta ya mba," ucap Dewa

santai sambil menyerahkan kartu timezone dan juga kartu debitnya.

"Lima juta Pak?" tanya si kasir yang kaget mendengar ucapan Dewa. Sementara yang ditanya mengangguk santai, bahwa lima juta buat bermain di timezone bukanlah hal yang besar. Danis hanya sibuk memainkan ponselnya, dia membiarkan papinya mengisi kartu timezone-nya dengan

sesuka hati. Tidak habis juga nanti dia akan dengan sukarela menghabiskan bersama Andres.

Setelah selesai mengisi kartu timezone, keduanya langsung berkeliaran mencari permainan yang asik. "Pi coba deh main yang itu," ajak Denis saat melihat mesin tinju yang sepertinya seru untuk dimainkan bersama papinya.

"Taruhannya apa nih?" tawar Dewa, dia menampilkan senyum culas khas seorang Dewa.

Danis mengusap-usap bagian bawah dagunya. "Yang menang boleh baca duluan semua komik tadi, gimana?" usul Danis menaik turunkan alisnya Masalah seperti ini, Dewa dan Danis memang yang paling kompak.

Dewa mendapat giliran pertama, dia membuat ancang-ancang dan Danis menghitung aba-aba untuk Dewa. "Satu ... dua ... tiga!" seru Danis dan diikuti bunyi pukulan yang cukup keras.

"Sakit juga Nis," keluh Dewa yang mengibas-ngibaskan tangannya. Nilai yang didapat Dewa lumayan tinggi, tetapi tidak bisa memecahkan rekor tertinggi yang tercatat di mesin.

Danis menghembuskan napasnya, dia bertukar posisi dengan Dewa. Rupanya, sosok Dewa dan Danis terlihat oleh Dipta dan anak-anaknya. Dipta yang lewat ingin menuju mesin capit berhenti dan menghampiri mereka.

Mika kaget mendapati Danis di sana, sementara Nawa menggoda kakaknya dengan alisnya yang naik turun, matanya juga bergerak-gerak mengkode ke arah Danis. Kedatangan Dipta dan anakanaknya menghentikan Danis yang akan melayangkan tinjunya.

"Apa kabar Wa," sapa Dipta ramah. Ini bukan pertama kalinya mereka berdua bertemu, sebelumnya mereka pernah bertemu untuk urusan bisnis. Sementara urusan di luar bisnis sepertinya ini kali ke dua.

"Baik Dip." Dewa dan Dipta berjabat tangan Anak-anak mereka saling menyapa sopan kepada Dewa dan Dipta, tetapi tatapan mata bermusuhan antara Mika dan

Danis terlihat jelas.

"Lagi ngapain? Kok kayaknya seru banget?" tanya Dipta yang tertarik karena Dewa dan Danis tadi tertawa lepas sekali.

Dewa menunjuk mesin tinju di dekat mereka. "Ini lagi taruhan sama Danis, hiburan," sahut Dewa.

"Giliran Danis nih." Danis mengambil posisi, dia akan melayangkan tinjunya dihadapan Dipta, Mika dan Nawa. Hanya Mika yang tidak tertarik, meski begitu diamdiam Mika melirik dari sudut matanya.

Danis melayangkan tinjunya, suaranya sangat keras hingga membuat Dipta dan Nawa kaget. Bahkan, Nawa menelan ludahnya susah payah ketika mendapati Dewa memecahkan rekor pada mesin tersebut.

"Buset, kalau tadi dia balas balik ninju gue. Remuk dong," gumam Nawa pelan. Hanya Mika yang mendengar gumaman Nawa karena dia berdiri sangat dekat dengan adik laki-lakinya itu.

Bab 6

"Jadi ... lo berantem sama Danis?" Mika langsung menuntut penjelasan dari Nawa saat mereka sudah sampai di rumah, lebih tepatnya Mika masuk paksa ke kamar Nawa.

"Habis gue nggak suka lo diganggu begitu," ucap Nawa yang tidak berani menatap Mika, dia mengalihkan perhatiannya dangan membereskan meja belajarnya.

Mika berbaring di atas tempat tidur Nawa. "Thanks ya," ucap Mika pelan. Dia benar-benar berterima kasih pada Nawa yang sudah membalaskan rasa kesalnya.

Nawa ikut berbaring di sebelah Mika, keduanya menatap langit-langit kamar. Mereka sedang menikmati waktu santai, sebentar lagi Sang Ibu Guru akan segera datang dengan berbagai macam buku pelajaran. Tara memang menjadi lebih ketat soal belajar semenjak Mika naik ke kelas 12.

"Males nggak sih mau belajar," keluh Mika tiba-tiba.

Nawa langsung menoleh ke arah kakaknya. "Lo belum ada sebulan duduk sama Danis udah ketularan aja?" akibat pertanyaannya itu, Nawa berhasil mendapatkan geplakan dari Mika.

"Bisa nggak lo nebengin gue ke sekolah. Lo bilang sama mama gitu," pinta Mika.

Bukannya Mika tidak suka berangkat dan pulang dengan mamanya sendiri. Dia hanya tidak suka datang pagi-pagi sekali, udara pagi terlalu dingin dan membuat Mika ingin tidur ketika menunggu jam masuk.

"Iya ... ntar gue bilang mama."

"Adik gue emang!" pekik Mika yang langsung mengacak rambut Nawa. Dia langsung keluar dari kamar Nawa sambil berlari senang.

Senyum Nawa juga terbit, dia senang kakaknya kembali ceria. Tidak murung seperti tadi di sekolah Mereka berdua memang tidak selamanya akur, tapi Nawa tidak ingin kakaknya ditindas di sekolah, dia pasti akan menjaga Mika dengan baik.

***

Rumah Danis malam itu ramai, besok merupakan hari Sabtu dan hari ini semua sepupu papinya datang berkunjung. Dewa juga bertemu dengan sepupu-sepupunya yang umurnya rata-rata seumuran Astri.

"Si Astri kenapa tuh?" tanya Farel—anak tertua Bima.

Danis menatap sosok kakaknya yang sibuk memainkan ponselnya dengan wajah cemberut.

Kakaknya itu di keluarga sering dipanggil Astri, karena ketika kecil dia suka diledek

Farel dengan panggilan 'Dana Bank'. Meski begitu, di kampus Astri lebih sering mendengar dirinya dipanggil Dana."

"Nggak tau," sahut Danis pelan.

Bagi Danis sulit untuk mengajak Astri terbuka Sifat Astri lebih banyak seperti Vina, dia hanya suka ribut dengan Danis untuk hal kecil. Astri tidak pernah membagi atau bercerita dengan Danis dan Danis juga menghargai privasi kakaknya.

"Lo mau kuliah dimana? Di BJF?" Wira— anak Jhon yang seumuran dengan Astri— bergabung dengan Danis dan Farel.

"Dimana aja asal bukan BJF," jawab Danis yang mengundang gelak tawa Farel dan Wira.

Farel dan Wira juga berkuliah di BJF, hanya saja Farel sudah pada menyelesaikan skripsinya. Mereka berdua paham bagaimana mengerikannya kehidupan Danis jika dia harus berkuliah di BJF. Itu sama saja dengan dua puluh empat jam bertemu dengan Davina Grizelle.

"Tes masuk negeri aja. Mami Vina pasti nggak keberatan. Pilih univ Mami dulu," saran Farel yang menepuk pundak Danis, menyemangati remaja laki-laki itu.

Danis mengecek ponselnya, dia membuka Instagram dan mengecek stories bagian depan yang ternyata milik Mika Isinya boomerang Mika dengan adik dan papanya Wira dan Farel bertukar pandang saat melihat Danis tersenyum tipis.

"Pacar baru? Cantik cuy." Wira merangkul Danis.

Farel yang berada di sisi satunya juga merangkul Danis. "Minggu depan ajak ke tongkrongan, gimana?" usul Farel.

Danis menggerakkan bahunya, merasa risih dirangkul oleh kedua abang sepupunya itu. "Gue udah nggak boleh ikut nongkrong sama abang-abang lagi. Kata mami, gue harus belajar lebih giat," jelas Danis yang memberikan mereka berdua senyum kemenangan.

"Ya elah! Lo tenang aja deh. Kalau kagak ada univ yang terima lo, ke BJF aja. Lo diterima dengan lapang dada dan tangan terbuka," kelakar Wira yang disambut gelak tawa Farel, sementara muka Danis langsung muram.

Tatapan mata Danis menatap kearah kakaknya.

Dia sebenarnya ingin bertanya dengan Astri, bagaimana kehidupan perkuliahan perempuan itu. Setidaknya, Danis ingin tahu apa seburuk yang dia pikirkan jika masuk ke BJF?

***

Acara kumpul-kumpul keluarga sudah selesai Danis melangkah pelan naik ke lantai dua, dia bisa melihat pintu kamar Astri terbuka. Lampu kamarnya menyala terang, terdengar suara Astri yang sepertinya berbicara di telepon.

"Terserah lo!"

Danis terperanjat mendengar suara kakaknya, dia berdiri di depan pintu kamar

Astri. Saat berbalik badan, Astri menemukan sosok Danis. Dia memicingkan matanya menatap sosok adiknya yang jahil.

"Apa?" tanya Astri galak.

Danis mengusap bagian belakang kepalanya. "Gue mau nanya sesuatu sama lo Kak. Boleh nggak?" tanya Danis raguragu.

"Masuk aja," ucap Astri akhirnya.

Danis masuk ke dalam kamar Astri. Kamar yang dalamnya serba-biru muda, rapi dan wangi dari reed diffuser langsung menyapa Danis. Astri melihat Danis yang duduk di atas kursi belajarnya.

Astri menunggu Danis membuka suara. Mereka berdua jarang akur seperti ini. Jika tidak sedang berantem, biasanya Astri dan Danis berbicara seperlunya saja. Semakin dewasa, Astri semakin jarang main bersama Danis.

Dulu, dimana ada Astri pasti akan ada

Danis Semua orang harus tahu bahwa adik dan kakak rupawan itu anak dari Dewa dan Vina. Mereka berdua akan dengan bangga datang ke kampus atau ke kantor orangtua, hanya untuk merusuh.

"Kuliah di BJF enak nggak?" tanya Danis akhirnya. Dia menatap kakaknya yang duduk bersila di atas tempat tidur.

Alis Astri naik sebelah, sudut bibirnya melengkung. "Enak kok. Nggak semenakutkan dan semenyeramkan yang lo bayangin. Gue malah selama kuliah baru satu mata kuliah ketemu Mami," jelas Astri yang memainkan kuku jarinya, dia meniup ujung kukunya, menghalau debu yang menempel.

"Tapi ... kayaknya lo tertekan banget," kata Danis yang masih ingat bagaimana tertekannya Astri.

"Dosen di BJF bukan cuma Mami doang. Ada banyak dosen dan yang:killerjuga bukan cuma Mami. Lagian, Mami terlalu sibuk untuk memperhatikan anaknya di kampus. Lain halnya kalau lo buat masalah sih," cerita Astri, dia memberikan penjelasan yang dapat diterima Danis.

"Lo pernah buat masalah Kak?" tanya Danis penasaran.

"Emang lo doang yang bisa buat masalah?" sindir Astri sambil memberikan senyum mengejek pada Danis. "Ciuman di toilet sekolah?" lanjut Astri meledek Danis.

"Nyesel gue udah pasang wajah serius," gerutu Danis yang membuat Astri tertawa.

Astri turun dari tempat tidur, dia berjalan mendekat pada Danis. Astir menepuk pundak Danis dengan pengertian. "Mami nggak akan membatasi kita kok di kampus. Bahkan, Mami

lebih banyak, mendukung. Gue beberapa kali dibantuin Mami ngerjain tugas," beber Astri.

Tanpa mereka sadari, dari dekat tangga ada Vina yang mendengarkan obrolan mereka. Senyumnya terbit mendengar anak-anaknya saling memberikan penjelasan dan penegrtian. Vina merasa, putri kecilnya yang suka manja kini sudah dewasa. Dan Danis, putranya yang suka bermain-main justru sudah mulai tertarik dengan masa depannya.

Bab 7

"Mampus," gumam Mika pelan.

"Kenapa?" tanya Danis heran.

Mika menatap Danis dengan sorot mata panik "Tugas gue tinggal," gumam Mika yang ingat tugasnya masih ada di atas meja belajar, belum dia masukkan ke dalam tas.

Jam pelajaran masih tiga puluh menit lagi dimulai. "Tugas yang mana?" tanya Danis, seingatnya mereka punya banyak tugas yang harus dikumpul hari ini.

"Tugas Bahasa Indonesia," tutur Mika dengan wajahnya yang ngeri.

Danis menganga mendengar mata pelajaran apa yang tugasnya bisa ditinggal oleh Mika. "Punya Mak lo sendiri? Wah cari mati lo." Danis menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Anterin gue balik dong! Please, gue masih mau hidup," mohon Mika pada Danis. Dia bahkan memegang tangan Danis penuh dengan permohonan.

Danis mengecek jam di pergelangan tangannya "Buruan deh, gerbang belum ditutup," setuju Danis.

Mika dan Danis langsung kabur keluar kelas Jarak tempuh rumah Mika dan sekolah membutuhkan waktu sepuluh menit dengan motor Jika Danis harus mengebut, dia bisa memangkas waktu hingga hanya berjarak enam sampai tujuh menit.

"Pegangan Mik!" perintah Danis saat Mika naik ke atas boncengan. Dia tidak menggunakan helm karena Mika masih

diantar jemput mamanya Proposal yang diajukan Nawa belum di-approve.

"Motor lo susah banget anjir," protes Mika yang mau tidak mau berpegangan di samping kiri dan kanan baju Danis. Di bagian belakang motor KLX Danis tidak ada pinggiran yang bisa dijadikan Mika pegangan.

Danis memacu motornya keluar dari sekolah, satpam yang berjaga menatap heran motor Danis tetapi tidak bisa mencegatnya. Mika mau tidak mau memeluk pinggang Danis, dia terlalu takut dengan Danis yang kebut-kebutan.

"Gila nyawa gue kayak melayang." Mika turun dari motor Danis. Mereka sudah sampai di depan rumah Mika. Bahkan Mika membungkuk, kedua tangannya bertumpu pada lututnya. Napasnya tidak beraturan, jantungnya berdetak sangat kencang.

Danis menepuk-nepuk punggung Mika. "Buruan deh, nanti keburu telat," ujar Danis mengingatkan Mika.

"Tunggu bentar." Mika langsung masuk ke dalam rumahnya, dia memanggil Mbok Ranti yang untunglah mendengar suara panggilan Mika.

***

Mika dan Danis berhasil kembali ke sekolah lima menit sebelum gerbang ditutup. Bel berbunyi kira-kira lima menit lagi. Keduanya bernapas lega saat turun dari motor.

"Nanti gue traktir bakso!" seru Mika yang langsung berlari meninggalkan Danis. Dia sudah melihat sosok Tara yang berjalan menuju kelas.

Saat melewati Tara, Mika hanya menyapa sekilas dan langsung masuk ke dalam kelas. Tara tidak banyak bertanya, dia hanya menggelengkan kepalanya pelan. Anak perempuannya itu memang ada-ada saja kelakuannya. Sementara Tara dan Danis masuk bersamaan ke dalam kelas,

Danis beralasan dia dari toilet.

"Hebat banget lo ninggalin gue," bisik Danis saat duduk di sebetah Mika.

"Lo lama banget sih jalannya," jawab Mika yang balik berbisik.

Mika mengeluarkan buku pelajarannya, begitu pula dengan Danis. Mika melihat

Danis sedang mencari-cari sesuatu di dalam tasnya. Dia yang mengerti bahwa Danis mencari pena, langsung menyerahkan penanya.

"Anak orang kaya pena aja nggak punya," ejek Mika yang hanya membuat Danis tersenyum. Mereka memulai pelajaran dengan baik, bahkan Danis terlihat serius memperhatikan pelajaran.

***

Seperti janji Mika pada Danis, dia akan mentraktir Danis makan bakso. "Ayo gue traktir," ajak Mika.

Danis tidak menolak, dia memang butuh traktiran Mika. Ingat bukan bahwa Danis masih menjalani hukuman dari Vina? Selama ini, Danis selalu meminjam uang atau minta traktir dengan Andres.

"Yah, nggak ada yang kosong," keluh Mika saat sampai di kantin. Ramai seperti biasa, mereka telat lima menit karena Pak Burhan yang mengkorupsi waktu istirahat mereka.

Danis menarik tangan Mika, berjalan menuju meja ujung. Di sana ada Andres dan teman-teman Danis yang lainnya. Bahkan ada pula Nawa yang ikut duduk di sana. Semua mata memandang mereka dengan aneh dan terkejut.

Siapa yang tidak aneh? Saat kedua manusia yang biasanya tidak pernah akur justru berjalan dengan sukarela bersamasama?

"Geser dikit!" ucap Danis pada Kiki. Memintanya untuk memberikan ruang agar Mika bisa duduk.

"Mau makan apa? Gue pesanin," tanya Danis pada Mika yang sudah duduk di sebelah Kiki, di hadapan Mika duduk Nawa.

"Gue bakso kosong, minumnya air biasa aja," jawab Mika. "Bawa, bayar sekalian!" Mika mengulurkan dompetnya yang berwarna kuning ke arah Danis.

"Mau pakai pangsit nggak?" tawar Danis sambil mengambil dompet uluran Mika.

"Tunggu sebentar," lanjut Danis saat Mika menganggukkan kepalanya atas tawaran Danis.

Semua pasang mata yang semeja atau pun dekat dengan meja mereka melotot heran. Mika langsung menatap Nawa yang membuat kode dengan matanya. Nawa bahkan menggerakan bibirnya, seperti mengatakan kata tumben, tanpa suara.

"Ah! Tadi Danis nolongin gue. Jadi gue janji mau traktir dia. He he he." Mika mengatakan yang sebenarnya, walaupun dia sendiri tidak tahu kenapa harus tertawa dengan sangat canggung.

"Yakin traktir doang?" tanya Nawa yang sepertinya akan mulai menjahili Mika.

Mata Mika melotot pada Nawa, dia bahkan membuat gerakan bibir tanpa suara. Mau mati lo?

"Seorang Danis nolongin lo? Yakin itu Danis? Lo salah orang kali, Kak?" kali ini

Andres yang-bertanya Dia masih tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Cari mati lo?" Danis tiba-tiba datang

dan menggeplak kepala Andres. Dia mengambil duduk di antara Andres dan Nawa. "Pada diam bae lo semua," ucap Danis yang membuat beberapa temannya berdeham dan terbatuk-batuk.

Danis mengangsurkan sebotol air mineral pada Mika. Bahkan dia sudah memutar sekali tutup botolnya, agar Mika tidak kesulitan membukanya. Tingkah laku Danis itu tertangkap dalam penglihatan Nawa dan Andres.

"Lo lagi pedekatean sama Mika, bos?" bisik Andres, matanya bergerak beberapa kali melirik Mika, membuat kode dengan Danis. Dia sukses mendapatkan pukulan di bahunya dari Danis. "Sakit bos," protes Andres yang tidak digubris Danis.

Cie .... Mika melihat gerakan bibir Nawa yang mutai menjahilinya. Mika dengan tidak berperasaan menendang kaki Nawa yang ada di bawah meja "Sakit anjir!" ringis Nawa.

Tidak beberapa lama kemudian makanan yang dipesan Danis datang. Jika biasanya meja tempat kumpul Danis dan teman-temannya ramai oleh gelak tawa, kini semuanya terdiam. Keberadaan Mika benar-benar membuat mereka takut bertindak.

Nawa tiba-tiba berdiri dari duduknya. "Gue duluan ya, mau rapat ekskul basket. Andres! Ayo cabut!" pamit Nawa. Dia melirik sekilas pada Mika.

Ketika sudah berjarak ee mau dari meja, Nawa berhenti berjalan dan berbalik badan. Andres mengernyit heran. karena tiba-tiba Nawa mengeluarkan ponselnya. Nawa memotret dengan jelas Mika yang kini duduk berhadapan dengan Danis. Ya, Danis menggeser posisi duduknya.

"Bagi dong!" Andres meminta foto yang diambil Nawa.

"Buat apaan lo?"

"Buat laporan ke kanjeng papi dan kanjeng mami." Cengir Andres yang turut mengundang cengiran Nawa.

Karena, Nawa juga akan melaporkan foto itu pada mama dan papanya.

Bab 8

Sabtu sore Danis memarkirkan motornya di parkiran kampus BJF. Dia datang menjemput kakaknya yang tidak membawa kendaraan Meskipun hari Sabtu, kampus tetap saja ramai Beberapa mahasiswa hadir untuk kelas tambahan, atau hanya sekedar mencari internet gratis dan mengerjakan tugas bersama.

Danis berjalan menyusuri koridor, dia sudah mengirimi chat pada Astri namun tidak ada jawaban. Danis akhirnya memutuskan mencari Astari, dia juga ingin jalan-jalan melihat kampus BJF Dulu, dia sering bermain di sini. Kampus BJF, terutama Fakultas Ekonomi menyimpan banyak kenangan masa kecil Danis dan

Astri.

Beranjak dewasa, Danis jarang sekali datang. Dia hanya mampir sebentar untuk menjemput Astri atau Vina. itu pun hanya menunggu di parkiran kampus.

"Lo selingkuhin gue, lo bajingan!" Langkah kaki Danis berhenti saat mendengar suara Astri. Dia berjalan mendekat ke bagian samping, paling ujung koridor. Tadinya, Danis sudah ingin memutar balik dan mencari Astri di bagian gedung lain, namun dia justru mendengar suara kakaknya di sana.

Danis tidak muncul dan memergoki kakaknya, dia justru bersandar di dinding dan mendengarkan percakapan Astri dengan pria berengsek yang sepertinya menyelingkuhi kakaknya. Kedua tangan Danis terlipat di depan dadanya.

"Dan ... gue minta maaf. Gue khilaf Dan."

"Khilaf lo bilang? Lama juga khilaf lo sampai satu bulan."

Selanjutnya terdengar suara tamparan yang keras. Danis dapat menebak bawha kakaknya telah melayangkan tamparan ke pipi pria brengsek itu.

"Lo bajingan, lo tahu? Lo selingkuh dengan sahabat gue sendiri. Gue merasa jijik banget sama kalian berdua. Mulai sekarang kita putus!" tegas Astri.

"Dana ... kasih gue kesempatan gue mohon. Gue cinta sama lo." Suara sip ria terdengar memohon-mohon.

Danis langsung menyingkir begitu mendengar langkah kaki. Dia masuk ke dalam kelas kosong yang ada di sana. Danis melihat sosok kakaknya yang mengatur napasnya sambil berjalan, Danis tahu bahwa kakaknya sedang menahan diri untuk tidak menangis.

"Mau kemana lo?" tanya Danis menghalangi jalan mantan pacar Astri.

Danis mendorong Jivan menuju tempat tadi Astri menampar Jivan. "Lo siapa?" tanya Jivan yang tidak suka dengan dorongan Danis. Dia berusaha melepaskan diri dari Danis.

"Gue? Gue yang punya kampus ini dan yang barusan lo selingkuhin itu ... kakak gue," tutur Danis yang menatap Jivan dengan sorot tajam. Belum sempat Jivan terkejut, dia sudah lebih dulu terkejut dengan bogem mentah dari Danis.

Jivan terhuyung mundur ke belakang. Pukulan yang diberikan Danis sangat kuat. "Gue bisa buat lo di DO dari kampus ini. Cukup dengan gue lapor dengan Papi, tamat riwayat lo!" ungkap Danis yang langsung membuat Jivan menggeleng ketakutan.

"Gue peringatkan lo, jangan pernah muncul di hadapan kakak gue lagi!" peringat Danis yang kembali melayangkan satu kali tinjunya.

Jivan jatuh dengan wajah babak belur. Dia meringis kesakitan, ujung bibirnya sobek. Bahkan, Danis sempat menendang Jivan sebelum dia pergi menyusul Astri ke parkiran.

Ponsel Danis berdering, tentu saja Astri mencari adiknya itu. Di parkiran ada motor kesayangan keluarganya, tetapi si pemiliknya tidak ada.

"Iya ... gue ke parkiran ini. Gue nyariin lo tau!" gerutu Danis yang berlari kecil menuju parkiran.

***

Hari Minggu pagi Danis sudah bangun. Dia pergi lari pagi bersama dengan Vina. Sementara Dewa masih belum kembali dari dinas luar kota. Astri jangan ditanya, anak perempuan keluarga Basukiharja itu tidur hingga siang karena begadang mengerjakan tugas kuliahnya.

"Mi ... mau bubur ayam nggak?" tanya Danis yang setia berlari di sebelah Maminya. Karena Vina yang memang awet muda, keduanya lebih cocok seperti kakak adik. Belum lagi Danis yang memang lumayan tinggi, membuatnya tidak begitu terlihat seperti anak SMA.

"Boleh deh," ucap Vina menyetujui ajakan Danis.

"Tapi yang di perumahan sebelah Mi.

Enak, katanya," lanjut Danis yang tertawa sementara Vina menghela nafasnya.

"Jauh ih!" protes Vina.

"Olahraga Mi! Ayolah, nanti pulangnya minta antar Andres," pinta Danis dengan wajah memohon.

Vina paling lemah dengan wajah memohon Danis. Menurutnya persis seperti wajah Dewa yang sedang merayunya. "Oke oke," setuju Vina akhirnya.

Butuh waktu lima belas menit untuk sampai ke taman perumahan sebelah. Danis juga memanggil Andres saat dia dan Vina melewati rumah Agung. Vina juga sempat berbincang dengan Kitty—istri Agung. Keduanya menjadi dekat semenjak Kitty berpacaran dan tidak lama menikah dengan Agung.

"Ndre ... kamu mau masuk kuliah dimana? Di BJF?" tanya Vina saat mereka duduk di bangku menunggu pesanan bubur ayam mereka.

"Belum tau Mi. Masih setahun lagi kan Mi," jawab Andres yang memang sejak lama memanggil Vina dengan sebutan Mami. Tentu saja karena keluarga mereka sangat dekat.

"Oh iya, Mami lupa kamu di bawah Danis setahun," tutur Vina yang membuat Danis menggegeleng pelan. "Habis kamu lebih dewasa sih dari Danis, jadi Mami ingatnya kalian seumuran," lanjut Vina yang sekalian menyindir Danis.

Sementara Andres tertawa, dia sudah biasa melihat Danis disindir atau diomeli oleh Vina. Kalau Dewa, Agung, Danis dan Andres sudah kumpul, beda lagi yang mereka bahas dan kerjakan. Sudah jelas para laki-laki itu hanya bermain saja, yang tua juga sama saja.

"Loh ...Bu Vina," sapa seorang perempuan yang langsung membuat Danis dan Andres menyapanya.

"Bu Tara," sapa Vina yang kemudian melihat sosok Mika yang berdiri di sebelah Tara.

Andres sejak tadi sudah menjawili tangan Danis Matanya mengerling beberapa kali ke arah Mika Membuat Danis harus mendelik pada Andres.

"Rumah Bu Tara di sini? Oh iya, Mika apa kabar?" Vina berbincang dengan Tara, dia juga menanyakan kabar Mika setelah Mika memesan bubur ayam.

"Iya, rumah saya itu di sana." Tara menunjuk rumah yang tidak jauh dari taman, dari posisi mereka rumah Tara terlihat dengan jelas.

"Kabar Mika baik Tante," ucap Mika sopan, dia menjawab pertanyaan Vina. "setelah Tara menjelaskan posisi rumah mereka.

Vina melirik .Danis yang sedang berbincang dengan Andres, atau lebih tepatnya saling sikut- sikutan. "Rumah saya di perumahan sebelah. Ke sini karena Danis rekomendasiin bubur ayam di sini," jelas Vina yang sengaja menekan beberapa kata saat berbicara, membuat Andres menahan tawanya.

Tara juga ikut tersenyum bersama Vina, dia juga melirik Mika yang sepertinya lelah berdiri. "Bubur ayam di sini memang enak Bu. Oh iya, Mika kamu duduk di sana, Mama mau ajak Bu Vina ke rumah Biar sarapan di rumah saja. Bagaimana Bu?" tawar Tara.

"Loh saya merepotkan nggak ini? Soalnya bawa dua kerucul." Vina melihat ke arah Danis yang menggeser satu kursi bulat biru untuk diduduki oleh Mika.

"Enggak kok, minta dibungkus saja buburnya. Biar anak-anak yangbawa ke rumah," ujar Tara pada Vina. "Mama pulang duluan, kamu ajak Danis dan Andres ke rumah ya, Mik," pesan Tara pada Mika yang mukanya terlihat bete.

"Muka lo kusut banget," komentar Danis saat Maminya dan wali kelasnya sudah berjalan agak jauh.

"Ngantuk gue," gumam Mika yang menundukkan kepalanya, matanya masih terasa berat.

Danis melihat Mika yang tidak terdengar suaranya, dia curiga karena Mika terlihat menunduk lemas. Benar saja, mata Mika terpejam, perempuan itu tertidur. Danis membenarkan posisi tidur Mika dan meletakkan kepala Mika di bahunya. Sementara Andres sibuk dengan abang bubur ayam karena antrian mereka di sela oleh ibu-ibu.

Bab 9

Danis dan Andres ikut bersama Mika kembali ke rumah. Mereka membawa delapan bungkus bubur ayam. Tentu saja Danis dan Andres yang membawa bubur ayam tersebut, sementara Mika berjalan dengan wajah merah.

Mika merasa malu karena dia tertidur di pundak Danis. Untuk menutupi rasa malunya tadi, Mika sampai berteriak memarahi Danis dan tidak mengucapkan terima kasih. Kini, dia hanya bisa berjalan di depan Danis dengan langkah cepat.

"Loh, Mika mau kemana?" panggil Tara saat melihat Mika justru berbelok menuju tangga Sepertinya Mika ingin kabur ke kamarnya.

Mika tidak menjawab, dia justru terus berlari menuju kamarnya. Tara menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Mika. Padahal anaknya itu tidak pernah seperti itu, selalu sopan dan menurut.

"Udah nggak papa Bu, namanya juga anak remaja," tutur Vina yang tahu bahwa penyebab Mika seperti itu sudah pasti anak bujangnya.

Tidak berapa lama kemudian menyusul Dipta dan Nawa, keduanya baru saja selesai bermain basket di halaman belakang. "Ada Danis?" sapa Dipta saat Danis dan Andes menghampiri dan menyaliminya.

"Tau gitu kita main berempat tadi," lanjut Dipta yang diangguki setuju oleh Nawa. "Minggu depan deh gimana?" tawar Dipta pada Danis dan Andres.

"Saya ajak Papi boleh Om?" izin Danis. Dia tahu Papinya pasti akan mengekor jika tahu dirinya pergi main ke sini.

"Oh tentu itu yang Om harapkan," setuju Dipta.

Vina dan Tara sibuk berbincang, mereka menyiapkan bubur ayam untuk sarapan. Hanya satu bungkus bubur ayam yang tidak dibuka—dibawa pulang untuk Astri. Nawa juga sudah naik ke kamarnya, dia juga akan memanggil Mika untuk turun sarapan.

Mika sendiri sudah selesai mandi, dia sedang bingung memulai kegiatan hari Minggu. Biasanya Mika membantu

Mamanya di dapur. Berhubung sedang ada Danis, Mika enggan turun ke bawah, padahal dia juga lapar.

"Kak ayo sarapan," ajak Nawa yang berbicara di depan pintu kamar Mika, dia juga mengetuk pintu beberapa kali.

"Nanti aja, nggak lapar," sahut Mika yang berbohong. Perutnya sudah keroncongan sejak Mika sepenuhnya sadar dari rasa mengantuknya.

Nawa berdecak pelan di depan pintu.

"Beneran nggak lapar? Atau menghindari

Bang Danis?" tanya Nawa yang sengaja menggoda Mika. Tidak ada jawab dari

Mika, Nawa pun lelah menunggu Mika

dan turun lebih awal.

***

"Jadi, Mika mau masuk BJF?" tanya Vina semangat. Dia baru saja mendengar cerita dari Tara bahwa Mika ingin sekali masuk ke BJF University.

Yah, Mika akhirnya turun untuk sarapan. Dia tidak bisa mengabaikan Vina, sosok yang sudah menjadi idola Mika sejak awal. Alasan Mika ingin berkuliah di BJF salah satunya adalah bertemu dengan Vina.

Tara dan Dipta tahu sekali bahwa Mika sangat mengidolakan Vina. Anak perempuan mereka itu ingin bisa seperti Vina, menjadi dosen yang dihormati dan pintar serta berwawasan luas. Itulah kenapa Tara tadi mengundang Vina kerumah, agar Mika bisa lebih leluasa menikmati bertemu dengan idolanya.

"Iya Tan eh Bu," ucap Mika yang bingung bagaimana cara memanggil Vina.

Sejak tadi Danis diam saja mendengarkan perbincangan Maminya dengan Mika. Dia sibuk mengisi perutnya, walaupun sesekali menanggapi ucapan Andres. Sore ini, Andres dan Danis akan pergi bermain basket.

"Panggil Mami saja," tutur Vina yang membuat Danis seketika tersedak. Dia terbatuk-batuk, untunglah ada Andres yang sigap menyodorkan air kepada Danis. "Sama seperti Andres, toh Mika juga teman Danis," lanjut Vina.

Danis melirik Maminya, dia melihat senyum Vina ke arah Mika. Ada tanda bahaya di dalam kepala Danis saat melihat Vina seperti itu.

"Eh Bu Vina ...." Tara merasa tidak sopan jika Mika memanggil Vina dengan sebutan Mami.

Vina memegang tangan Tara. "Nggak papa Bu Biar lebih akrab, lagi pula saya mau minta tolong sama Mika," tutur Vina yang kini melihat ke arah Danis. Alarm tanda bahaya Danis

sudah bekerja, dia sudah meringis lebih dahulu melihat tatapan Vina "Titip Danis, Mika dan Danis kan duduk sebelahan Mungkin bisa ajarin Danis," kelakar Vina akhirnya.

"Mi ...." Danis hendak protes, namun dia tidak berani saat sadar bahwa yang berbicara itu Vina "Hmmm ... kalau Mika ngajarin Danis kayaknya kasihan Mika Mi," tutur Danis akhirnya.

Vina mengusap dagunya, dia melihat Mika dan Danis bergantian. Tara dan Dipta tidak keberatan dengan permintaan Vina. Sementara Andres dan Nawa diam saja, mereka sepertinya bergosip diam- diam dengan sorot mata.

"Gini saja, kalau nggak mau Mika merasa rugi Kamu antar jemput Mika, yah hitunghitung kamu bayar Mika yang udah bantuin kamu, gimana?" tawaran menarik Vina sangat menarik bagi Mika.

Nawa memandang Andres dia menganggukkan kepala, bahwa dia sudah tahu bahwa Mika pasti akan menyetujui permintaan Vina ini. Begitu pula dengan "Andres, dia yakin Danis- tidak akan keberatan. "

"Oke!" sahut Danis dan Mika kompak.

"Tambah uang jajan loh Mi. Masa nanti Danis nggak bisa traktir Mika," pinta Danis kemudian, kesempatan tidak akan dilewatkan oleh Danis.

Vina mendelik, walaupun akhirnya berkata, "Iya."

***

Astri menghampiri kamar Danis. Dia mendengar cerita dari Andres bahwa Danis akan sering diajarkan oleh Mika. Andres jelas berkoar-koar di dalam grup mereka yang berisi

sepupu Danis dan Astri juga, menggoda Danis yang tidak merespon. Bahkan,.foto ketika Danis dan Mika makan berdua juga di- upload Andres ke dalam grup tersebut.

"Gue dengar ada yang punya teman belajar baru nih, setiap hari ada yang digonceng." Astri menggoda Danis, dia juga sedikit bersiul.

Danis menghela nafasnya, tidak ada Dewa yang menggodanya, sudah pasti Astri tidak akan ketinggalan. Kakaknya itu, walaupun seperti maminya, tetap saja jahilnya sama. Bukannya Vina tidak bisa jahil, hanya saja Danis paling kesal kalau diganggu Astri.

"Bukan Mami suruh pacaran loh. Dekat sama Mika ya buat belajar," komentar Vina yang ternyata bersandar di.kusen pintu kamar Danis.

"Siapa juga yang mau pacaran sama Mika," komentar Danis langsung.

Astri dan Vina kompak tertawa. "Mau taruhan nggak Mi?" ajak Astri yang tentunya disetujui Vina Lama menjadi istri Dewa, sudah pasti membuat Vina sedikit banyak tertularsifat Dewa.

"Kalau ketahuan pacaran sama Mika, lo harus masuk ke BJF University. Gimana?" tantang Astri yang membuat Danis mendelik.

"Mami setuju!" seru Vina semangat.

Danis menghela nafasnya, walaupun ada Dewa di sini, Danis tahu bahwa Papinya itu akan bersekutu dengan kedua perempuan di kamarnya ini. "Oke!" seru Danis yang yakin sekali dia tidak akan tertarik dan berpacaran dengan Mika.

"Kalau gue beneran nggak pacaran sama Mika, lo harus beliin gue 12 komik yang gue mau Kak. Dan Mami ...." Danis memamerkan senyumnya sebelum melanjutkan dengan berkata, "Danis boleh pilih universitas manapun selain BJF," pungkasnya.

"DEAL!"

Bab 10

Sesuai dengan kesepakatan kemarin, Danis menjemput Mika. Dia menunggu Mika di depan rumah perempuan itu. Danis sudah mengirimi chat pada Mika, mengabari bahwa dia sudah di depan.

Lima menit kemudian Mika keluar, dia membawa helm berwarna peach miliknya. Danis sendiri langsung memindahkan tasnya, dia menyandang tasnya di depan, agar Mika lebih leluasa di boncengannya.

"Demi apa motor lo tinggi banget," gerutu Mika yang sebenarnya agak risih karena roknya.

Danis melihat ke belakang, dia memperhatikan posisi duduk Mika yang kurang nyaman. "Duduk nyamping aja," saran Danis.

"Enggak, takut jatuh gue," ucap Mika yang membantah langsung saran Danis tersebut.

Danis berdecak pelan, dia tidak tahu bahwa motornya ini akan menimbulkan masalah seperti ini.

"Ya pegangan dong cantik," ucap Danis dengan nada suaranya yang gemas atas tingkah Mika.

"Pegangan dimana?" protes Mika lagi, tidak ada yang bisa dia pegang selain memeluk Danis.

"Pegangan ke gue lah! Buruan deh, nanti telat," ucap Danis yang memaksa Mika untuk duduk menyamping. Akhirnya Mika mengalah, dia duduk menyamping tasnya dia pengang dengan tangan kiri, diletak di atas pangkuan. Sementara tangan kanannya bergerak melingkari pinggang

Danis.

Diam-diam Danis tersenyum tipis, sementara Mika menyembunyikan wajah salah tingkahnya Tidak berapa lama Danis mulai menggas motornya, melaju di jalan yang lumayan padat karena hari itu merupakan hari Senin.

Tidak ada perbincangan selama perjalanan menuju sekolah, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Mika yang memikirkan bagaimana caranya dia mulai mengajari Danis dan Danis yang bingung bagaimana caranya membuat Mika nyaman di goncengannya.

Hingga tidak terasa, mereka sudah sampai di sekolah. Danis melajukan motor ke parkiran motor, dia juga membiarkan Mika berpegangan dan bertumpu padanya saat turun dari motornya.

Mika menyerahkan helmnya pada Danis. Mika menunggui Danis memarkir motor dengan rapi, meletakkan helm mereka berdua. Keduanya berjalan bersama menuju kelas.

Pemandangan Senin pagi itu cukup membuat heboh sekolah. Pasalnya, Danis dan Mika yang terkenal seperti kucing dan tikus kini berangkat ke sekolah bersama. Walaupun beberapa sudah tidak kaget karena sudah melihat keduanya makan di kantin, tetap saja keduanya menjadi pemandangan yang luar biasa.

"Biar gue yang bawa." Danis mengambil tas Mika yang cukup berat karena terdapat beberapa buku paket yang tebal. Dia membawa tas Mika di tangannya, sementara tasnya disandang seperti biasa.

"Gue bisa sendiri kok." Mika berusaha merebut kembali tasnya, sayangnya Danis tidak membiarkannya. Akhirnya Mika mengalah, dia tidak ingin ribut dengan Danis dan merusak pagi Senin yang berjalan cukup baik.

***

Riana langsung menhampiri Mika begitu barisan upacara bubar. Riana benar-benar penasaran dengan apa yang dilihatnya pagi ini. "Jadi ... kenapa bisa bareng Danis?" tanya Riana. langung. Dia tidak punya banyak waktu karena kelas mereka yang berbeda.

Mika memutar bola matanya malas,

dia sudah akan menebak bahwa Riana pasti akan menanyakan hal ini padanya. "Ada sedikit kesepakatan, gue ditebengin asal gue ajarin Danis," kata Mika yang enggak menceritakannya secara rinci.

"Yakin itu doang?" tanya Riana tidak percaya. Mika mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan Riana. "Lo berdua tuh kelihatan kayak orang pacaran," lanjut Riana yang langsung kabur, takut akan mendapat pukulan dari Mika.

Danis dari belakang melihat interaksi Mika dan Riana itu. Dia sudah biasa menjadi bahan perbincangan. Bukan hal yang aneh lagi bagi Danis. Tapi, Danis tahu bahwa Mika merasa tidak nyaman karena hal itu.

Padahal, tanpa Mika ketahui sebenarnya Mika sering menjadi bahan perbincangan para siswa. Rata-rata memuji kecantikan dan juga kepintaran Mika. Sekarang, tidak akan ada lagi yang berani mencoba mengambil hati atau mengejar Mika Mereka tidak ingin mengganggu milik seorang Daniswara.

"Kata Mami kalau lo mau, nanti malam main ke rumah. Mami mau ngajarin gue beberapa soal ujian masuk universitas," tutur Danis saat dia duduk di sebelah Mika.

"Boleh?" tanya Mika yang wajahnya berbinar Mika tentu saja senang mendengar tawaran Danis tersebut. Pasalnya, ini Davina yang akan mengajarinya-dan membahas soal bersamanya.

"Iya, kalau lo mau gue jemput jam tujuh," kata Danis.

Mika mengibaskan tangannya. "Gue minta antar Nawa aja," tolak Mika langsung. Danis tidak memaksa dan dia oke saja.

Sesuai dengan janji Mika, dia membantu Danis memahami pelajaran. Ada hal yang membuat Mika "bingung, itu karena ternyata Danis tidak begitu susah memahami pelajaran. Sepertinya itu hanya karena Danis suka bermain-main.

Saat jam makan siang, Danis dan

Mika selalu bersama. Keduanya duduk di meja yang sama Membahas beberapa materi yang akan di bahas saat jam tambahan nanti. Mika membagi beberapa rangkuman materi dari beberapa referensi buku yang dipinjamnya di perpustakaan.

"Kalau lo mau, lo bisa pinjam buku Mami," tawar Danis yang sadar bahwa di rumahnya memiliki beberapa buku yang masuk ke dalam kurikulum pelajaran mereka. Sepertinya itu buku-buku yang sengaja di beli maminya untuk mengajarkan Danis.

Mika melipat kedua tangannya di atas meja, dia menatap Danis dengan sorot mata berbinar. "Bu Vina itu orang yang gimana? Beliau baik banget ya? Enak nggak diajar sama beliau?" tanya Mika beruntun.

Danis menaikkan alisnya sebelah. Baru kali ini dia melihat Mika sangat antusias bertanya dengannya. Yang membuat Danis heran, kenapa Mika sangat penasarannya dengan Maminya.

"Mami ... orang yang memegang kuasa di rumah," jawab Danis dengan senyum tipis. "Diajarin Mami rasanya nggak enak buat gue," lanjutnya lagi.

Mika mencebikkan bibirnya, dia tidak puas dengan. jawaban Danis. Interaksi keduanya membuat Andres dan Nawa mengucek mata mereka berkali-kali. Tidak percaya dengan apa yang mereka lihat barusan. Danis yang tertawa kecil, sementara wajah Mika.yang merajuk-rajuk lucu.

"Lo kalau memang mau pinjam buku Mami, mending ajarin gue di rumah gue aja. Gampang kalau lo mau pinjam, kemarin juga Mami-pesan gitu kok," kata Danis sambil mengambil es teh milik Mika.

"Nanti gue izin dulu sama Mama," ucap Mika yang membiarkan Danis meminum es tehnya langsung, dari gelas, tidak menyentuh sedotan yang sudah Mika pakai.

"Nanti Mami yang ngomong. Lo juga gue anter kok pulangnya," kata Danis yang membuat Mika semakin semangat.

Makan siang mereka kali ini dibayar oleh Danis. Ternyata, Vina benar-benar menepati janjinya. Dia memberikan uang

yang cukup untuk makan berdua di kantin. Sesuai dengan ucapannya pula Danis mentraktir Mika.

"Tugas yang tadi di kasih Pak Rohman, harus berkelompok kan? Lo udah ada kelompok?" tanya Danis hati-hati.

Pak Rohman—guru biologi—meminta siswanya membentuk kelompok berisi empat orang. Tadi, sebelum keluar dari kelas Danis melihat Mika dihampiri Jihan dan Firli. Sepertinya Mika bergabung dengan mereka.

"Udah pas," sahut Mika. Danis menghela nafasnya, dia telat. "Tenang aja, gue udah masukin nama lo kok.. Jihan udah kumpul namanya ke:Pak Rohman," lanjut Mika yang membuat Danis.menarik senyum tipisnya.

Tiba-tiba keduanya menjadi salah tingkah sendiri.

Bab 11

"Ini coba dikerjain, lusa Mami periksa. Dikerjakan dan didiskusikan dengan benar ya," tutur Vina menyerahkan selembar kertas yang berisikan soal-soal yang baru saja diajarkan Vina pada Danis dan Mika.

Yeah, sesuai kesepakatan Mika datang kerumah Danis untuk belajar bersama. Satu hal yang membuat Mika kagum, di rumah Danis ternyata terdapat perpustakaan yang di salah satu bagiannya terdapat beberapa kursi dan meja, papan tulis dan proyektor.

"Danis ... kamu jangan nyontek aja sama Mika. Dan Mika ... jangan contekin Danis. Ini soal harus dibahas bersama. Paham?" Vina memberikan wejangan dan peringatakan pada Danis dan Mika.

"Iya Mi...."

"Oke Bu Vina."

"Loh kok manggil Bu Vina? Panggil

Mami saja, Ka," protes Vina karena Mika masih saja memanggilnya dengan sebutan 'Bu Vina' Sebenarnya, Vina tidak ingin seperti dosen atau guru di hadapan temanteman Danis, itu agar teman-teman anaknya dapat nyaman berteman.

"Oke Mi," gumam Mika akhirnya. Walaupun suaranya terdengar kecil karena ragu-ragu.

Danis memperhatikan Mika dan maminya. Dia tersenyum tipis saat melihat Mika mendekat pada Vina dan menanyakan salah satu materi yang belum begitu dipahami. Danis sudah

sepenuhnya sadar bahwa dia tertarik pada Mika, sejak lama mungkin.

"Nis!"

Danis berjengit kaget saat mendengar namanya dipanggil dengan nada keras. Dia melihat Vina mendelik padanya.

"Bengong aja kamu ... anterin Mika pulang," ujar Vina yang langsung membuat Danis berdiri dari duduknya.

"Ayo gue anter pulang," ajak Danis pada Mika.

Keduanya berjalan keluar. dari perpustakaan. Vina juga tidak lama menyusul di belakang keduanya.

"Pakai mobil Papi aja," Nis. Udah malam anginnya dingin, habis hujan juga," pesan Vina yang diokekan oleh Danis.

Vina dan Dewa sesekali memberikan Danis mengendarai mobil. Hanya untuk rute yang dekat- dekat saja, seperti ke komplek sebelah atau ke rumah eyangnya yang masih satu perumahan. Lagi pula, Danis juga lebih suka naik motor ketimbang membawa mobil—lebih cepat dan ringkas.

"Terima kasih Mi. Mika pamit pulang dulu Mi," ujar Mika menyalami Vina. Hanya Vina karena Astri dan Dewa sedang pergi keluar. Dewa menemani Astri mencari beberapa hadiah untuk ulang tahun Danis.

"Iya, jangan sungkan-sungkan buat

main ke sini Kalau mau tanya-tanya boleh WA. Tadi sudah simpan nomor, Mami kan?" Vina mengantar Mika dan Danis sampai ke depan pintu rumah.

"Udah Mi," jawab Mika.

"Hati-hati kamu, Nis. Jangan ngebutngebut," pesan Vina pada Danis. "Siap Mi!"

***

Danis melirik Mika yang sejak tadi diam saja. Danis kira Mika mengantuk, ternyata gadis itu sedang senyum-senyum sambil melihat kertas soal pemberian Vina tadi. Danis berdecak pelan, membuat Mika menoleh.

"Lo jatuh cinta sama itu kertas? Itu bukan surat cinta, Mika. Itu soal ujian," sindir Danis.

"Suka-suka gue lah," sahut Mika yang akhirnya menyimpan kertas soalnya ke dalam tas ransel yang dibawanya.

Keluar dari komplek perumahan

Danis, mobil tiba-tiba menepi di dekat penjual martabak manis.

Mika mengernyitkan dahinya heran, dia ingin bertanya namun diurungkannya saat melihat Danis turun.

Mika memperhatikan sosok tinggi Danis yang malam itu hanya mengenakan kaos polos berwarna, hitam dan celana jeans selutut. Simpel dan sederhana sebenarnya, namun entah kenapa di mata Mika Danis terlihat sedikit berbeda.

"Ya Allah Mika! Sadar Mik, sadar," gerutu Mika pada dirinya sendiri, dia bahkan menggelengkan kepalanya pelan.

Mika berusaha mengatur detak jantungnya yang tiba-tiba berdetak. Entah kenapa, belakangan ini dirinya sedikit tidak normal semenjak bertemu dengan Danis. Jantungnya suka berdetak lebih cepat, bibirnya suka tiba-tiba menarik senyum

sendiri dan dia terkadang berpikir bahwa Danis itu tampan dan baik.

"Buat lo bawa pulang," tutur Danis mengangkat sekotak martabak manis yang ada di dalam plastik putih. Danis kemudian meletakkan martabak tersebut di kursi belakang, ada satu kotak lagi dengan plastik terpisah—untuk Danis bawa pulang.

"Ngerepotin. Harusnya gue yang beliin makanan, soalnya ...."

"Udah jangan bawel. Terima aja," sela Danis yang mulai menjalankan mobil, dia juga mengklakson sekali menyapa abangabang tukang martabak yang sepertinya udah langganan Danis.

"Makasih ya," ucap Mika akhirnya.

"Besok ngerjain tugas biologi sepulang sekolah?" tanya Danis saat mobil berbelok masuk ke dalam gerbang perumahan Mika. Danis membuka kaca jendela, menyapa satpam yang berjaga. "Mau ke rumah keluarga Sukojo, Pak," ucap Danis pada satpam yang juga melihat Mika, mengenali sosoknya.

"Iya, tapi kita butuh beberapa bahan kutipan. Jadi, mungkin mau ke perpustakaan gitu," jawab Mika yang sebenarnya masih bingung mau ke perpustakaan mana.

Danis sepertinya tahu kebingungan Mika. "Perpustakaan sekolah memang kenapa?" tanya Danis pada Mika. Mobilnya berhenti di depan rumah Mika.

"Kelompok lain ambil referensi dari sana semua. Takutnya nanti banyak yang sama, dikira Pak Rohman kita contek-contekan," jelas Mika.

Danis menganggukkan kepalanya paham. Dia tahu bahwa Mika mau yang sempurna dan selalu berusaha yang terbaik. "Perpustakaan Univ BJF aja. Besok minta anter Mami masuknya, harusnya buku-buku semester pertama masih masuk sama pelajaran kelas dua belas," saran Danis.

"Beneran lo?" tanya Mika yang nada suaranya girang dan bersemangat.

"Iya," sahut Danis.

"Wah! Makasih ya Nis!" pekik Mika senang.

Entah kenapa, Danis senang melihat wajah gembira Mika. Padahal, dia melakukan itu juga karena dia bagian dari kelompok tugas tersebut.

"Ya sudah masuk, besok gue jemput kaya biasa," ucap Danis yang meraih bungkusan martabak di kursi belakang. Dia menyerahkannya pada Mika "Gue nggak mampir ya udah malam," lanjut Danis.

"Thank you ya Nis. Besok makan siang gue traktir," kata Mika sebelum menutup pintu mobil.

Mika berdiri di teras rumahnya menunggu mobil Danis berputar dan pergi. Dia sempat tanpa sadar melambaikan tangannya saat Danis membunyikan klakson mobilnya.

"Habis pergi belajar atau habis pergi pacaran Kak?" tanya Nawa yang menggoda

Mika, dia rupanya mengintip Mika dari jendela dan menyaksikan interaksi-Mika pada Danis. "Bawa apaan tuh?" Nawa membuat nada siulan, gencar sekali menggoda Mika.

"Belajar y ague. Lo jangan asal ceplos deh," gerutu Mika yang menyerahkan bungkusan martabak pada Nawa. "Martabak manis," lanjut Mika yang langsung membuat Nawa berbinar.

"Ma! Pa! Kak Mika udah pulang bawa martabak!" teriak Nawa heboh sendiri.

"Jangan teriak-teriak Nawa, ini sudah malam," omel Tara yang keluar dari kamar, diikuti Dipta Mereka melihat Mika yang baru saja pulang. Barusan Vina menelpon dan juga meminta maaf karena Mika baru pulang, mereka terlalu asik membahas soal hingga lupa waktu. Jadi, Tara tidak mengomeli Mika.

Mika menggelengkan kepalanya pelan dan langsung naik ke lantai dua—menuju kamarnya. Dia akan membersihkan diri dan beristirahat karenahari memang sudah mulai larut malam. Mika harus langsung tidur jika besok tidak ingin kesiangan.

Bab 12

Astri menunggui adiknya di dekat parkiran perpustakaan universitas. Dia diminta oleh Vina untuk mengantar adik dan teman-temannya masuk ke perpustakaan. Di tangan Astri terdapat kartu member milik Vina.

"Gila sih adek gue, fixed kalah taruhan ini dia," gumam Astri saat melihat motor klx hijau yang dikenalnya masuk ke dalam kawasan parkir. Tentu saja ada Mika yang dibonceng Danis, keduanya terlihat seperti pasangan yang berpacaran, cocok dan serasi.

Menyusul Danis, dua buah motor matic mengikuti. Semuanya masih menggunakan seragam sekolah SMA BJF. Sehingga beberapa mahasiswa ada yang melirik-lirik penasaran, namun semuanya biasa saja saat melihat Danis yang menghampiri Astrikakak adik paling terkenal seantero BJF. "Kok lo Kak?" tanya Danis heran, dia menerima uluran kartu member milik Vina yang diangsurkan Astri.

"Mami ada kelas. Ayo gue antar," tutur Astri yang berjalan lebih dahulu menuju arah perpustakaan Danis dan temantemannya mengikuti Astri.

'Mika memperhatikan sosok kakak perempuan ' Danis. Ini pertama kalinya Mika bertemu dengan Astri. Cantik sudah pasti, bibit dari Dewa dan Vina sudah pasti menurunkan paras yang luar biasa Selain itu, kesan pertama Mika pada Astri adalah misterius, pendiam dan terkesan tegas. Mika melihat sosok Vina di dalam diri Astri.

"Kalau mau pinjam buku bisa pakai kartu member yang ada di Danis. Jangan ribut, ditinggal dulu ya. Gue ada kelas,"

jelas Astri setelah mengantar mereka dan menitipkan anak-anak SMA itu pada penjaga perpustakaan.

"Terima kasih Kak," ujar teman-teman Danis kompak.

Danis, Mika, Jihan dan Firli mulai berpencar Mereka mencari buku yang diperlukan untuk tugas mereka. Semua bekerja dengan serius karena ingin tugas tersebut cepat selesai, jika bermain-main hari akan semakin sore.

"Segini cukup deh. Karena masih ada waktu kita kerjain dulu di sini semampunya, nanti sisanya dikerjain di rumah," ucap Mika memberikan arahan.

"Buku yang boleh dipinjam cuma dua.

Jadi ini dua lagi kita kerjain di- sini, sisanya nanti dibagi," saran Danis yang disetujui yang lainnya.

"Kalau gitu buku yang ini biar gue sama Firli yang kerjain ya. Soalnya rumah kita deketan," timpal Jihan sambil menunjuk buku pilihannya. Memang setelah hari ini mereka akan sulit untuk berkumpul lagi dikarenakan banyaknya tugas yang harus dikerjakan. Lagi pula, rumah mereka berlawanan arah.

Mika memperhatikan buku sisanya,

itu artinya ' dia akan mengerjakannya bersama Danis. Entah kenapa tiba-tiba pipi Mika terasa panas. Walaupun begitu, Mika berusaha untuk menyembunyikan perasaannya.

"Oke, sisanya gue sama Danis yang kerjain. Nanti filenya kirim kee-mail gue aja. Biar gue satuin," setuju Mika.

Danis dan Firli tidak banyak berkomentar "Mereka berdua sudah lebih dulu membuka dua buku lain, mulai

mengerjakan tugas mereka. Lagi pula mereka setuju dengan usul Jihan dan Mika.

***

Danis mengantar Mika pulang seperti biasa, mereka berhasil menyelesaikan sebagian tugas Biologi. Sisanya, sesuai kesepakatan dibagi menjadi dua tim dan:akan digabungkan. oleh Mika. Langit sore tidak secerah biasanya, terlihat ada awan-awan gelap mulai berjalan, siap untuk memuntahkan air-air hujan ke bumi.

"Pegangan yang kuat Mik. Kita ngebut, biar nggak kehujanan," ujar Danis pada Mika yang tidak banyak tanya dan langsung memeluk Danis lebih erat.

Danis mulai merasakan rintik-rintik air hujan turun. Dia menambah sedikit lagi kecepatan ketika akan memasuki perumahan Mika. Setidaknya Mika tidak kehujanan, lagi pula rumah Danis tidak begitu jauh dari rumah Mika.

"Mampir dulu!" pekik Mika karena hujan yang sudah mulai turun.

Danis memarkirkan motornya di sebelah mobil orangtua Mika. Tidak lama hujan deras benar-benar turun. Mika dan Danis tidak begitu basah, mereka hanya terkena rintik-rintik hujan.

Mika mengajak Danis masuk ke dalam rumah Dia meminta Danis duduk di ruang tamu. "Gue bikinin teh dulu," ujar Mika yang tidak ditolak oleh Danis. Sebenarnya Danis bisa saja langsung pulang dengan hujanhujanan, tapi Danis tidak ingin menolak kebaikan Mika. Atau mungkin itu hanya alasan saja?

"Loh ... baju kamu basah itu Danis. Ganti pakai baju Nawa ya," tawar Tara saat melihat sosok Danis di ruang tamu. Dia tadi mendengar suara motor dan ketika turun melihat sosok Mika berlari ke dapur.

"Nggak papa kok Bu. Nggak basahbasah banget kok, Bu." Danis melihat bajunya sendiri, yang memang hanya basah di beberapa tempat.

"Nanti masuk angin.. Sebentar Mama ambilkan baju Nawa." Tara tetap kekeuh ingin Dnais mengganti baju dengan baju Nawa.

Danis tidak dapat lagi menolak. "Terima kasih Bu. Maaf merepotkan."

Setelah ditinggal Tara yang pergi mengambilkan baju, Mika muncul dengan secangkir teh manis hangat. Danis memperhatikan Mika yang berjalan pelan, takut isi cangkir yang dibawanya tumpah.

"Kayak putri keraton lo jalan," komentar Danis yang tentu saja mengundang delikan Mika.

Dengusan sebal terdengar dari bibir Mika. "Komen mulu lo. Kayak komentator bola," gerutu Mika dengan wajahnya yang sebal. Danis hanya terkekeh pelan mendengar gerutuan Mika.

"Diminum, gue ganti baju dulu," ujarMika yang berhasil meletakkan secangkir teh di depan Danis.

***

Nawa menemani Danis di ruang tamu setelah Danis berganti dengan baju Nawa. Tara meninggalkan mereka berdua karena masih harus menyiapkan makan malam. Danis

juga. sudah mengabari orang rumah bahwa dia masih berteduh di rumah Mika.

"Minggu ini jadi?" tanya Danis pada Nawa. Sejak tadi mereka membahas hasil sparring futsal SMA BJF dan-SMA Merdeka dua hari yang lalu. Karena itu Danis teringat janji mereka untuk bermain basket bersama di hari minggu besok.

"Jadi, bokap juga udah nggak sabar. Katanya mau kalahin Om Dewa," jawab Nawa dengan cengirannya. Danis tertawa mendengar betapa sama konyolnya Dipta dan Papinya.

"Nanti ada Om Agung juga, ayahnya Andres. Katanya nggak mau ketinggalan," timpal Danis yang membuat Nawa bertambah semangat dan tidak sabar menunggu hari Minggu yang akan datang.

Mika muncul setelah selesai mandi dan berganti pakaian rumah. Tepat saat Danis melihat kea rah luar jendela seraya berkata, "Kayaknya udah reda hujannya."

"Makan malam di sini dulu aja. Baru habis itu pulang," saran Mika yang mendengar perkataan Danis.

Nawa memperhatikan kakak perempuannya dengan raut wajah penuh curiga. Ini bukan pertama kalinya Mika bersikap baik dan ramah pada Danis Entah kenapa Nawa merasakan ada yang berbeda dari keduanya, aura permusuhan sudah mulai berkurang.

"Iya Bang. Makan dulu di sini, nanti baru balik Mama udah masak banyak pasti," ajak Nawa sambil mengerling pada Mika. Tentu saja Nawa langsung mendapat pelototan maut dari Mika. "Ntar ada yang badmood kalau permintaannya nggak diturutin," lanjut Nawa.

"Apaan sih lo!" gerutu Mika yang meninggalkan Danis bersama Nawa.

Sikap merajuk Mika itu mendapat tawa dari Danis dan Nawa. Entah'kenapa Mika terlihat lucu dengan wajahnya yang kesal dan sebal. Danis juga merasa sesuatu sedang beterbangan di dalam dadanya saat melihat Mika perhatian padanya.

Bab 13

Danis tidak bisa lagi menolak ajakan makan malam keluarga Mika. Dia duduk disebelah Mika, sementara Nawa berhadapan dengan Danis, di sebelah Nawa ada Tara. Tentu saja Dipta juga ada di sana, pria yang seumuran dengan Dewa itu duduk di ujung meja makan.

"Papi kamu sering dinas keluar ya, Nis?" tanya Dipta yang memecah keheningan di meja makan.

"Iya Om," sahut Danis sopan.

"Kok panggil Om? Panggil Papa saja, kamu kan akrab dengan Mika dan Nawa," tutur Dipta yang membuat Danis melirik ke arah Mika.

Cukup lama Danis berpikir, belum sempat Danis menyahuti, Tara lebih dulu membuka suara. "Iya, toh Mika juga manggil Mami kamu Mami. Panggilnya Mama dan Papa saja," timpal Tara.

Mau tidak mau Danis akhirnya menganggukkan kepalanya. "Baik Pa Ma," kata Danis yang entah kenapa membuat Danis dan Mika malu sendiri.

Nawa hanya bisa tertawa pelan melihat ekspresi Danis dan Mika. Sayang saja ponselnya ada di kamar, Nawa sudah gatal ingin menggosip dengan Andres. Pasangan fenomenal SMA BFJ benar-benar menggemaskan.

Danis belum bisa pulang saat selesai makan malam. Dipta mengajaknya untuk mengobrol, bahkan Dipta sudah menelpon Dewa, meminta izin untuk meminjam Danis sebentar. Dipta tidak ada alasan khusus, tapi dia cukup tertarik dengan anak dari Dewa dan Vina tersebut.

"Jadi ... mau ambil jurusan apa? Masuk ke BJF berarti?" tanya Dipta.

Kini, Danis dan Dipta duduk bersantai di ruang tamu. Di atas meja terdapat dua cangkir teh manis hangat dan beberapa potong cookies buatan Tara. Di ruang keluarga yang jaraknya tidak jauh dengan ruang tamu ada Mika dan Nawa. Keduanya sama- sama penasaran dengan obrolan Dipta dan Dani, itulah kenapa keduanya ada di ruang keluarga sambil menonton televisi.

"Rencana mau ambil manajemen bisnis Pa. Kalau bisa sih masuk negeri saja," jawab Danis yang sebenarnya gerogi. Dipta dan Dewa berbeda, Dewa merupakan papi dari Danis, sementara Dipta orangtua dari teman akrabnya. Apalagi, Danis sempat menyebabkan kesalahpahaman yang tidak bagus beberapa waktu lalu.

Dipta menganggukkan kepalanya mendengar perkataan Danis. "Mika nggak mau masuk negeri. Dia katanya kepingin banget masuk BJF, biar ketemu sama mami kamu," jelas Dipta sambil melirik ke arah Mika yang ternyata sedang menatap ke arah ruang tamu.

Danis juga turut menoleh, dia tersenyum tipis saat melihat Mika langsung memalingkan wajahnya "Sepertinya mami punya penggemar," komentar Danis.

Obrolan terus berlanjut seputar sekolah dan pekuliahan ke depannya. Dipta akhirnya memperbolehkan Danis pulang ketika Mika mengingatkan bahwa waktu sudah berlalu hingga jam 9 malam. Danis berpamitan dengan kedua orang tua Mika. Nawa dan Mika sendiri. Dia memacu motornya pelan di

komplek perumahan Mika. Setelah keluar dari komplek Danis langsung mengebut.

***

Hari ini Danis dan Mika janjian untuk mengerjakan sisa tugas biologi yang harus mereka kerjakan berdua. Kali ini, mereka mengerjakan di rumah Danis, karena Mika juga ingin meminjam buku dari perpustakaan Vina.

"Bu Vina kemana?" tanya Mika yang celingukan mencari Vina.

Danis berdengus pelan. "Biasa manggil Mami juga" kelakar Danis yang membuat Mika mendelikkan matanya. "Mami lagi ke kampus lah, belum balik. Paling bentar lagi," lanjut Danis yang hanya mendapat jawaban anggukkan kepala dari Mika.

Astir sudah kembali dari kampus, dia ikut masuk ke perpustakaan bersama Danis dan Mika. "Mau minum apa Mika? Biar nanti Danis ambilin," tawar Astri yang membuat Danis protes.

"Kok gue kak? Lo yang nawarin juga," protes Danis.

"Mika itu tamu lo. Masa gue yang ambilin Jangan banyak protes, udah sana ambil minum buat Mika. Awas ya lo nanti gue laporin Mami," ancam Astri yang akhirnya membuat Danis bersungut- sungut keluar perpustakaan. Dia bahkan tidak lagi menanyakan Mika mau minum apa. "Maklum ya Mik Anak satu itu emang bandel," kata Astri pada Mika.

"Nggak papa kok Kak," kata Mika yang memang sudah biasa melihat kelakuan bandel Danis. "Oh iya Kak, aku boleh

nanya nggak?" Mika berhati-hati mendekat ke arah Astri. Kini keduanya duduk bersila di atas karpet cokelat tua.

"Mau tanya apa?" Astri menyukai sosok Mika Teman adiknya itu memang sangat berbeda dengan Danis, Mika sopan, ramah dan juga pintar.

"Kuliah di BJF gimana sih kak rasanya?" tanya Mika yang memancarkan wajah malumalu saat menatap Astri. Mungkin dia malu karena sudah tanya-tanya tentang kuliah di BJF.

Astri tertawa kecil, dia suka melihat ekspresi lucu Mika. "Asik kok. Ini bukan karena BJF punya keluargaku ya, tapi memang kuliah di BJF asik Standarnya sudah internasional, nggak menutup kemungkinan buat pergi pertukaran pelajar dengan universitas bergengsi di luar negeri," jelas Astri yang memang sempat mengikuti pertukaran pelajar ke Inggris dua tahun lalu.

Sorot mata Mika langsung berbinar cerah mendengar perkataan Astri. "Terus kak? Susah nggak ujian masuknya?" tanya Mika lagi.

Astri, walaupun dia anak pemilik Yayasan, dia tetap mengikuti prosedur semestinya. Walaupun memang ada perlakuan khusus, tetap saja semua prosesnya Astri lewati. Atau bisa dibilang bagi Astri ujian masuk hanya formalitas saja.

"Susah banget soalnya, dulu juga gue belajar keras di bawah pengawasan mami," cerita Astri mengenang masa-masa kelam saat dia harus terus dipantau Vina.

Meskipun Astri sudah pasti masuk ke BJF, dia tetap akan menerima hukuman jika nilai ujiannya jelek. Jadi, demi

keberlangsungan hidupnya Astri belajar mati-matian, minimal dia bisa mendapatkan nilai standar lulus masuk BJF.

"Udah tenang aja, Mika pasti bisa lolos.

Lo kan pinter, buktinya bisa ranking satu," hibur Astri saat dia melihat raut wajah bingung di wajah cantik Mika Sepertinya Mika sangat mengkhawatirkan ujian masuk BJF.

Danis mendengar obrolan Astri dan Mika. Di tangannya ada dua gelas jus jeruk. Dia meletakkannya di hadapan Mika dan Astri. "Lo lulus kok yakin gue. Kak Astri nggak sepintar lo, makanya dia ngerasa ujiannya susah," kelakar Danis membuat Astri mendelik padanya.

"Lo jangan gitu dong. Jadi kakak cewek dari adik cowok yang bandel itu nggak mudah. Jangan ledekin Kak Astri terus," bela Mika yang memang merasakan sendiri bagaimana menyebalkannya punya adik laki- laki seperti Nawa.

Astri tertawa girang, dia memeletkan lidahnya mengejek. Danis. Untunglah pertengkaran tidak berlangsung, Mika langsung membuka buku dan mulai mengajak Danis fokus untuk mengerjakan tugas mereka. Diam-diam Astri memfoto Danis dan Mika, dia mengirimnya ke grup para sepupu dan membuat grup tersebut langsung heboh. Bahkan beberapa ada yang ingin langsung main ke rumah untuk melihat Mika.

Bab 14

Sesuai janji, hari Minggu ini keluarga Dewa dan Agung akan bermain basket di rumah Dipta Semuanya ikut, tanpa terkecuali. Agung juga memboyong Kitty— istrinya—dan anak perempuannya yang masih SMP.

Mika bergabung bersama dengan Vina, Tara, Kitty, Astri dan Cecil yang menikmati pagi dengan segelas jus buah racikan Tara. Mereka baru saja menyelesaikan kegiatan senam bersama, tentu saja Kitty yang memimpin gerakan senam.

Berbeda dengan para perempuan, para pria sibuk bermain di lapangan basket, mereka dibagi menjadi dua tim. Tentu saja kegiatan tersebut tidak seru jika tidak ada taruhannya. Semua hanya bisa menggelengkan kepala saat tahu taruhan yang sedang diperebutkan Dipta dan Dewa.

Jika tim Dewa menang, Dewa akan diberikan tiket pesawat geratis seumur hidup untuk dirinya dan keluarganya di Sukojo Airways. Sementara jika Dipta yang menang, maka Dewa akan memberikan system integritas terbaru untuk Sukojo Airways secara gratis.

Team Dewa: Dewa, Danis dan Agung

Team Dipta: Dipta, Nawa dan Andres

Kini, skor terus saling mengejar, selisih skor tipis membuat penonton pun terbagi. Mika dia entah kenapa jadi membela tim Dewa. Dia selalu berseru semangat jika Danis memasukkan bola ke dalam ring basket.

"Waduh Tar ... gimana nih Mika sepertinya mendukung Danis," celetuk Vina yang membuat Mika tersenyum malu.

Sementara yang lainnya tertawa karena lucu melihat tingkah Mika yang malu-malu.

"Nggak papa, asal papanya nggak sadar saja. Kalau sadar bisa-bisa nangis cemburu," timpal Tara yang terkekeh pelan juga.

Astri yang memang sudah mulai dekat dengan Mika menjahilinya dengan berbisik kata 'cie' penuh dengan maksud. Semua orang suka menjahili Mika, kecuali Cecil yang sibuk memfoto Danis dan Nawa.

"Cecil, coba kamu foto kami semua," pinta Kitty.

Semua langsung mengambil tempat dengan pose masing-masing.

Mika duduk bersebelahan dengan Vina dan Kitty, sementara Tara dan Astri berada di belakang mereka, posisi sedikit menunduk. Senyum manis dan Bahagia terpatri di wajah mereka semua. Tidak hanya satu kali, mereka beberapa kali mengambil foto.

"Danis! Gantiin Cecil buat foto cepetan!" teriak Vina saat melihat ternyata pertandingan basket telah usai tanpa sorakan. Pemenangnya tim Dewa yang artinya Dewa sekeluarga akan mendapat tiket geratis seumur hidup dari Sukojo Airways.

Danis langsung berlari, dia tidak mengambil ponsel Cecil, melainkan mengambil ponselnya sendiri yang ada di meja. Cecil langsung masuk ke dalam formasi, kali ini dia bertukar dengan Mika yang pindah ke belakang. Mika bersebelahan dengan Astri, tepat di belakang Vina.

"Satu! Dua! Tiga!" hitung Danis, semuanya langsung memamerkan senyum cantik mereka.

Tentu saja tim pria juga tidak ketinggalan untuk meminta difoto. Kali ini Mika yang memfotokan para bapak-bapak dan anak laki-laki mereka. Latar foto di ambil di tengah lapangan basket.

"Satu! Dua! Tiga!" hitung Mika yang menyipitkan matanya karena matahari mulai naik.

Setelah selesai dengan sesi foto, semuanya masuk ke dalam rumah. Semuanya menumpang mandi dan berganti pakaian di rumah Dipta. Baru terakhir sarapan bersama di meja makan Dipta.

***

"Cecil nanti mau masuk SMA BJF?" tanya Mika Cecil tahun ini lulus SMP, Cecil juga bersekolah di SMP BJF.

"Iya dong!" sahut Cecil bangga.

"Nanti Cecil cari Abang aja kalau ada yang jahilin di SMA," kata Nawa sambil menepuk-nepuk dadanya.

Andres yang mendengar adiknya digoda Nawa langsung menggeplak kepala Nawa. "Ngapain cari lo, gue kan abangnya!" sungut Andres membuat semua tertawa. Para anak-anak berpisah dari para orangtua, mereka berkumpul di ruang keluarga.

Mika dan Danis ikut tertawa bersama, mereka duduk bersebelahan. Astri yang paling tua di sana tetap menikmati kumpulkumpul pagi dengan bocil tersebut. Astri merasa mempunyai 5 adik yang jarang akur.

Berbeda dengan para anak-anak yang .sibuk membahas cinta-cinta monyet. Orangtua lebih bercanda dengan hal yang jauh ke depan. Terutama untuk Dipta dan Dewa.

"Jadi besan kita?" tawar Dewa yang langsung membuat Dipta tertawa senang. Begitu pula dengan Tara dan Vina.

Bukan, bukan Astri dan Nawa yang akan dijodohkan. Melainkan Danis dan Mika, mereka tetap memberikan keduanya kesempatan untuk menolak.

Namun, restu sudah pasti akan lebih mudah jika keduanya memang saling bersama.

"Kalau Mika nggak mau sama Danis. Tenang aja, Andres masih ada kok," tutur Agung yang membuat semua lebih keras tertawa.

"Anakmu yang cewek saja sama Nawa, bagaimana? Aku sih sudah cocok dengan Danis," tawar Dipta.

"Boleh!" sahut Agung yang semakin meriuhkan suasana.

Kitty, Vina dan Tara hanya menerima lelucon para suami mereka dengan ikhlas. Semua tahu bahwa mau bagaimanapun kesepakatannya, kebahagiaan dan pilihan anak-anak jelas prioritas mereka semua.

Vina kemudian melihat sosok Astri yang duduk bercanda dengan yang lainnya. Putrinya yang sudah lepas masa remaja itu belakangan menyita pikirannya. Vina mendapat laporan kalau Astri kurang focus pada skripsinya. Astri juga beberapa kali bolos kuliah. Biasa Vina tidak akan merecoki

Astri, namun melihat mood anak perempuannya yang memang kurang bagus membuat Vina khawatir.

Dewa dan Vina bukan orangtua yang mengekang anak-anaknya. Mereka orangtua terbuka yang bisa diajak curhat dan berdiskusi. Beberapa kali Astri sempat cerita mengenai kisah cintanya, namun belakangan Vina jarang mengobrol dengan Astri karena pekerjaan yang sedang padatpadatnya.

"Vin ... aku ntar titip Mika ya. Ajarin dia buat masuk BJF, dia bener-bener mau masuk ke tempat kamu," kata Tara yang membuyarkan pikiran Vina terhadap Astri.

"Tenang aja, Mika pasti lolos. Dia pinter begitu," kata Vina yakin.

Tara menghembuskan nafas lega saat mendengar perkataan Vina. "Aku sama Mas Dipta senang banget waktu tau Mika bisa berteman sama Danis. Padahal aku sudah pusing kalau mereka berdua ribut terus," cerita Tara.

"Aku juga dengar ceritanya dari Andres.

Katanya mereka udah kayak musuh bebuyutan banget," Kitty ikut nimbrung, bercerita dengan Tara dan Vina.

"Haduh ... aku sebenernya nggak enak sama kamu, Tar. Danis bener-bener jahil banget, mana yang waktu itu salah paham sampai buat nama baik Mika tercemar pula. Kelakuan anak bujangku itu memang luar biasa" Vina menggelengkan kepalanya, dia sudah benar-benar pusing dengan kelakuan Danis terhadap Mika.

"Aku juga waktu itu buat heboh banget sih. Habis aku kaget banget bener loh," kata Tara.

"Kejadiannya udah lewat. Malah membawa dampak positif juga, udah nggak papa. Namanya juga anak muda," ujar Kitty yang disetujui dengan Vina dan Tara.

Nampaknya, restu sudah sama-sama dipegang oleh Mika dan Danis, dari orangtua mereka masing- masing. Sekarang, bergantung pada waktu dan bagaimana hati mereka berlabuh.

Bab 15

Mika, Danis, Nawa dan Andres masih kumpul di rumah Mika. Sementara yang lain sudah pamit pulang. Mereka bersantai di kamar Nawa yang ada di lantai dua. Playstation milik Nawa hidup, keempatnya bergantian bermain.

Nawa dan Andres sedang bertanding, duduk di lantai yang beralasan karpet hitam, sementara Danis tidur-tiduran di Kasur Nawa. Sedangkan Mika, dia perempuan sendiri dan sedang duduk bersantai di sofa kamar Nawa.

"Mik ... besok nggak ada tugas kan?" tanya Danis pada Mika.

"Nggak ada," sahut Mika.

Baik Danis maupun Mika, tidak ada yang saling menatap. Keduanya bertanya dan menyahut sambil melihat layar ponsel.

Danis yang sibuk chat dengan temanteman basketnya, Mika yang sibuk berselancar di media sosial.

Mika tiba-tiba penasaran dengan sosial media milik Danis. Dia langsung mencari nama Danis dan menemukan akun yang kebetulan tidak dalam mode private. Mika membuka profil Danis, menemukan beberapa foto Danis. Tidak ada yang memuat wajah tampannya secara langsung, hanya foto pemandangan dan beberapa pose Danis yang tidak menampakkan wajah.

Followers yang dimiliki Danis sangat banyak 100k followers, wajar saja untuk sekelas Danis. Anak itu terkenal di seantero BJF, dan Danis juga mempunyai penggemar di luar BJF, itu karena wajah tampan dan pengaruh keluarganya yang terkenal.

Berbeda dengan Mika yang tertutup. Mika memiliki 2k followers, berbeda jauh dengan followers yang dimiliki Danis. Mika juga tidak begitu menggembor-gemborkan sana-sini bahwa dia anak pemilik Sukojo Airways.

Kalau gue follow, kayaknya Danis nggak bakal sadar deh. Mika berkata di dalam hati saat jempolnya bergerak menekan tanda mengikuti di layar ponselnya. Sayangnya, Danis ternyata memperhatikan notifikasi sosial media yang masuk. Kalau sebelumnya dia akan abai, kali ini radar Danis langsung menyala.

Danis langsung mem-follow balik akun sosial media Mika. Membuat Mika lumayan kaget dan melirik Danis yang masih tidurtiduran di Kasur Nawa. Duh, kira-kira Danis mikir gue kepo nggak ya. Hati Mika terus berkecamuk.

Lain dengan Mika, Danis justru senang karena akhirnya dia bisa mengintip isi sosial media Mika tanpa melalui Andres yang sudah mengikuti Mika sejak lama. Danis sering meminjam akun Andres untuk melihat posting-an Mika.

"Cantik ..." Danis bergumam sangat pelan, hanya dia yang dapat mendengarnya. Danis tanpa ragu-ragu men-tap dua kali layar ponselnya hingga muncul simbol hati. Dia menyukai postingan terakhir Mika.

Danis juga melihat isi story Mika yang tadi perempuan itu posting. Danis tersenyum tipis saat melihat Mika memamerkan foto dirinya dengan Vina, hanya foto berdua yang sepertinya diambil oleh Cecil. Caption pada foto tersebut: Another favorite person for me.

Mika juga tidak ketinggalan, dia juga menyukai beberapa posting-an Danis. Sampai Mika melihat sebuah komentar di

antara banyak komentar di posting-an Danis yang paling baru. Entah kenapa, mood Mika langsung terjun bebas saat membaca komentar tersebut.

Kangen deh.

Singkat dan sangat jelas, akun yang berkomentar tersebut Melati.rahatma.

Akun yang Mika kenal sebagai akun kakak kelas mereka yang sudah lulus kemarin. Memang pernah ada gosip yang beredar bahwa Melati dan Danis berpacaran. Namun, gosip tersebut tidak terbukti karena keduanya tidak pernah terlihat bersama-sama di sekolah.

Melati merupakan siswa paling cantik seantero BJF. Melati juga berprofesi sebagai model, tidak heran jika Danis dan Melati digosipkan bersama. Memang yang paling tampan akan berpasangan dengan yang paling cantik bukan?

***

"Kenapa sih lo? Kok kayaknya bad mood banget?" tanya Nawa saat melihat wajah Mika yang terus-terusan ditekuk. Semua terlihat jelas sebelum Danis dan Andres pulang, jadi Nawa yakin penyebabnya bukan karena kepulangan Danis Kakaknya bukan perempuan norak yang super bucin.

"Nggak papa kok, jawab Mika yang sibuk membaca buku novel barunya. Buku yang isinya full berbahasa inggris, ini juga untuk mengasah kemampuan reading

Mika lebih jauh lagi.

"Lo tuh ya. Kalau ada apa-apa tuh tanya, cerita Dipendam sendiri nanti sakit hati sendiri," gerutu Nawa yang

akhirnya meninggalkan kamar Mika. Dia tahu percuma saja berdebat dengan kakaknya yang keras kepala itu.

Mika menutup bukunya saat Nawa pergi. Dia sudah tidak bisa lagi berkonsentrasi membaca Pikirannya masih bertanya-tanya dengan hubungan Danis dan Melati. Namun, Mika sadar dia tidak punya hak apa-apa untuk bertanya pada

Danis.

Selama beberapa menit Mika mempertimbangkan untuk menanyakan pada Astri Dia sudah mempunyai nomor whatsapp kakak dari Daniswara. Mika bahkan sudah saling berkomentar dengan Astri tentang status yang mereka buat.

Mika: Kak Astri lagi apa?

Astri: Baru beres revisi skripsi nih. Ada apa Mik?

Selama beberapa menit Mika tidak langsung membalas chat dari Astri. Dia sedang menyusun kalimat yang pas untuk ditanyakan. Mika takut Astri berpikir bahwa dirinya sedang menarik perhatian Danis dan tidak tulus membantu Danis selama ini.

Astri: Kalau ada yang mau ditanya jangan sungkan.

Astri: Gimana kalau kakak aja yang tanya sesuatu sama Mika?

Bola mata Mika melotot kaget mendapat chat dari Astri tersebut. Dia dengan cepat menghapus kalimat yang sejak tadi tidak selesai diketiknya.

Mika: Mau tanya apa kak?

Kak Astri sedang mengetik ....

"Buset, cepet bener responnya," gumam Mika Tidak lama kemudian chat balasan dari Astri masuk.

Astri: Danis itu gimana? Menurut Mika sebagai perempuan, lawan jenis.

Astri: Jujur loh, tenang aja nggak

akan kakak beberin ke Danis.

"Aduh! Gue bales apaan nih!" seru Mika bingung sendiri. Tidak mungkin juga mika langsung mengakui bahwa dia menyukai Danis. Padahal, Mika baru sadar juga beberapa hari belakangan.

Mika: Danis baik. Cuma ... kelihatannya playboy hehehe...

Hanya kalimat itu yang dapat Mika ketik. Dia sendiri juga bingung kenapa mencurigai Danis sebagai playboy. Padahal, Danis tidak seperti itu. Dia hanya sering terlibat dengan beberapa Perempuan karena wajah tampannya.

Astri: Masa sih? Soalnya dia jarang pacaran.

Mika: Jarang bukan berarti nggak pernah loh kak.

Astri: Pernah pacaran bukan berarti dia playboy loh Mik.

Mika: Iya sih ....

Mika tidak bisa berdebat dengan

Astri. Dia masih kekurangan ilmu menghadapi Astri yang memang juara debat se Jakarta saat SMA dulu.

Astri: Setahu gue, Danis cuma pernah pacaran sekali dengan Melati. Itu pun nggak sampai sebulan kayaknya. Coba aja tanya langsung.

Mika: Iya nanti mika tanya kak.

Mika: Udah malam kak, tidur duluan ya kak.

Mika langsung mengakhiri chat-nya dengan Astri. Dia sudah malas sejak nama Melati muncul. Bahkan, Astri saja tahu bahwa Danis pernah berpacaran dengan Melati. Sesuatu yang entah kenapa membuat Mika jengkel.

Bab 16

Danis mengernyitkan dahinya heran melihat wajah tidak bersahabat Mika. Bahkan, Mika tidak menunggui Danis selesai memarkirkan motor. Danis mengusap bagian belakang kepalanya bingung.

"Apa karena ini Senin ya ..." Danis bergumam pelan. Dia kemudian berlari kencang saat melihat upacara bendera akan segera dimulai.

Dari semalam sampai tadi Danis menjemput Mika, dia masih saja kesal dan jengkel. Cemburu? Sudah pasti! Namun, Mika menyangkal bahwa dirinya sedang cemburu. Dia menyukai Danis, Mika mengakuinya, namun untuk cemburuan, No! Mika tidak terima dengan asumsi tersebut.

Mika dan Danis hanya berdiam diri selama jam pelajaran, tidak ada yang memulai pembicaraan Danis juga tidak berani mengganggu Mika yang mood-nya sedang buruk. Sampai bel tanda istirahat berbunyi, Danis memandang Mika.

"Mau makan apa kita?" tanya Danis seperti biasa. Yah, semenjak berdamai keduanya tidak absen untuk makan siang di kantin bersama.

"Enggak makan gue," sahut Mika dengan suara yang jutek.

Danis mengernyitkan dahinya bingung. "Lo kenapa deh?" Danis tidak tahu salahnya dimana dan malah terkena jutekan Mika.

Tidak ada jawaban dari Mika, perempuan itu sibuk membereskan bukubukunya. Danis hanya menghela nafasnya pelan, dia menyerah dengan Mika. Tidak ingin memperpanjang keributan lebih jauh.

Danis meninggalkan Mika di kelas, di berjalan menuju kantin. Danis bergabung di meja Andres dan Nawa seperti biasa. Raut wajah Danis tidak begitu bersahabat, Andres dan Nawa yang kebetulan duduk bersebelahan saling sikut-sikutan.

Tidak ada yang berani bertanya di mana Mika pada Danis. Tidak ada juga yang mengganggu Danis dengan sepiring nasi gorengnya. Suasana tidak cair dan pecah seperti biasa. Danis bahkan buru-buru menyelesaikan makannya.

"Kenapa tuh?" tanya Andres pada Nawa setelah Danis beranjak dari kantin. "Berantem ya sama kakak lo?" lanjut Andres menebak-nebak.

"Kagak tau gue. Paling ribut kayak biasa," komentar Nawa.

***

Bel jam pulang berbunyi, hari ini tidak ada jam pelajaran tambahan. Semua siswa berhamburan keluar kelas setelah guru jam terakhir keluar. Danis sengaja masih duduk di posisinya.

Mika melihat Danis yang sepertinya tidak ada niat untuk lekas pulang. "Minggir deh! Gue mau balik," ujar Mika dengan nadanya yang masih ketus.

Danis melihat ke arah Mika. "Lo marah sama gue?" tanya Danis to the point.

Mika bingung bagaimana menjawab pertanyaan Danis tersebut. Ini karena tidak mungkin Mika mengatakan bahwa dia marah dengan Danis karena komentar

Melati. Bisa-bisa Danis besar kepala.

"Gue. lagi bad mood aja. Udah minggir deh!" gerutu Mika.

Danis tidak bergerak, dia tetap diam ditempatnya. Tidak memberikan ruang untuk Mika dapat keluar. "Gue anter balik," ujar Danis akhirnya.

"Ya udah buruan!" setuju Mika akhirnya. Danis pun berdiri dari duduknya, membuat ruang untuk Mika dapat keluar. Sialnya, Mika justru berlari duluan dan meninggalkan Danis yang terbengongbengong.

"Woy! Mika!" teriak Danis yang sebenarnya kesal karena telah dibohongi. Mika juga terlalu cepat berlari, sehingga Danis tidak sempat mengejarnya. Mika pulang bersama Nawa, ketika Danis sampai parkiran dia hanya melihat punggung Mika yang duduk di boncengan motor Nawa.

Meski begitu, Danis tetap akan mendatangi rumah Mika. Dia akan menanyakan langsung kenapa Mika menghindarinya. Ini sudah tidak dapat ditoleransi lagi menurut Danis. Dia merasa tidak berbuat salah apapun. Kalau mengenai Danis yang suka mengejek sedikit-sedikit sudah hal biasa Danis yakin pasti ada hal lain.

***

Tara sedang menyirami tanaman kesayangannya di depan rumah, ada tukang kebun juga yang sedang merapikan rumput. Danis yang sudah sering main ke rumah

Mika sudah tidak malu-malu lagi. Dia langsung memarkirkan motor di sebelah motor Nawa.

"Mika ada di kamar Nis. Sepertinya sedang belajar," ujar Tara setelah Danis menyalaminya.

"Iya Ma. Ada tugas yang Danis kurang paham. Sama mau minta ajarin Mika soal matematika kemarin, Danis ada yang masih belum begitu ngerti," kata Danis yang memang membawa tas ransel buluknya.

Tara menganggukkan kepalanya paham. "Masuk aja, nanti Mama panggilin Mika. Tunggu aja di ruang keluarga ya, Nis," pesan Tara yang ikut masuk bersama Danis ke dalam rumah.

Danis menuju ruang keluarga, sementara Tara menuju lantai dua. Tara mengetuk pelan pintu kamar Mika. "Mika ... Kak ..." Beberapa kali Tara memanggil tidak ada jawaban. Ketika Tara membuka pintu kamar, ternyata Mika sedang memakai headphone sambil membaca buku.

Mika yang merasa ada kehadiran orang lain di kamarnya langsung menoleh. Mika menatap mamanya dan berkata, "Kenapa Ma?"

"Itu di bawah ada Danis," ujar Tara yang sukses membuat Mika kaget.

"Ha? Kok Danis nggak bilang-bilang mau kesini!" seru Mika yang benar-benar kaget. Tidak ada dalam pikiran Mika bahwa Danis akan menyambangi rumahnya seperti ini.

"Mana Mama tau. Sudah kamu turun temui Danis," kata Tara yang akhirnya keluar dari kamar Mika. Saat melewati ruang keluarga Tara bertemu pandang dengan Danis. "Tunggu sebentar ya Nis," tuturnya yang dijawab Danis dengan anggukkan.

Tidak berapa lama dari Tara berlalu, Mika turun dari lantai dua. Pandangan sebal dan kesal Mika layangkan pada Danis. "Ada apa?" tanya Mika dengan nadanya yang ketus.

Mika duduk di sofa ruang keluarga, sementara Danis duduk di atas karpet dengan kaki bersila. "Lo kenapa deh Mik? Gue ada salah apa sama lo? Gue mau minta maaf," tutur Danis masih berusaha untuk berbicara dengan baik pada Mika.

"Lo nggak salah apa-apa, gue lagi bad mood doang," kata Mika masih dengan jawaban yang sama saat di kelas tadi.

Danis menundukkan kepalanya, wajahnya murung. Mika kaget dengan sikap Danis yang seperti tu. "Tapi lo nggak mau pergi dan pulang sekolah bareng gue. Artinya gue ada salah sama lo," ucap Danis dengan nada suara yang lesu.

"Besok gue berangkat bareng lo." Mika akhirnya berkata demikian untuk dapat segera mengusir Danis.

"Lo nggak mau ngajarin gue lagi, Mik?" Danis kini mengangkat pandangannya, menatap kedua bola mata Mika dengan pandangan memohon.

Mika menghela nafasnya pelan. "Besok gue ajarin lagi. Hari ini libur dulu, mood gue ancur banget," jelas Mika akhirnya. Jika hari ini dipaksa belajar bersama, mungkin Mika akan menjadi guru super duper killer untuk Danis.

Bab 17

Jangan kira Mika menepati ucapannya kemarin, dia masih menjauhi Danis. Memang tidak seperti kemarin, namun Danis masih merasa ada yang berbeda dengan Mika. Dia masih cuek dan tidak ceriwis seperti sebelumnya.

Saat jam olahraga saja Mika tidak ingin satu tim dengan Danis. Dia justru memilih masuk tim lain. Mika juga ogah-ogahan menonton pertandingan basket, dimana bintang utamanya sudah jelas Danis.

"Mik ... kok diam aja sih?" tanya Gea, teman satu kelas Mika.

"Lagi bad mood aja," jawab Mika sekenanya.

Tidak ada lagi yang mengajak Mika berbicara, semua fokus bersorak menyemangati Danis. Semua bersorak sangat kencang saat Danis yang mendrible bola atau saat Danis mencetak angka untuk timnya.

Mika tidak mengikuti pertandingan sampai akhir, karena bel jam istirahat sudah berbunyi. Kini, penonton bukan hanya kelas 3A saja, tetapi dari berbagai kelas mulai ikut menonton. Kebanyakan berjenis kelamin perempuan.

Danis melihat sosok Mika yang meninggalkan lapangan. Karena dirinya tidak melihat ke depan, Danis jadi tidak seimbang. Dia terjatuh saat Bima merebut bola darinya, Danis terjatuh sangat keras sehingga membuat banyak orang terkaget.

Bagian lengan kiri Danis berdarah dan sepertinya sangat-sangat sakit karena Danis merintih Pertandingan tidak resmi

tersebut dihentikan. Danis segera dibawa ke UKS sekolah untuk diobati.

"Tumben banget lo nggak fokus," ucap Andres yang menemani Danis menuju UKS.

Dia baru saja berdiri lima menit menonton Danis, insiden langsung terjadi.

Danis tidak menjawab apapun. Dia

diam saja, kepalanya masih dipenuhi dengan sikap Mika padanya. Danis benarbenar bingung, apa kesalahan yang telah dia perbuat.

Andres hanya berdecak pelan melihat Danis yang pikirannya terbang kemanamana. Bahkan saat diobati pun Danis tidak sedikit pun mengeluarkan suara.

***

Mika sudah mengganti baju olahraganya. Dia sudah duduk di kantin dengan sepiring nasi ayam geprek dan segelas es teh manis. Mika makan bersama Riana, melihat wajah kusut Mika, Riana tidak berani banyak bertanya.

"Eh... lo tahu nggak Danis tadi jatuh waktu main basket," tutur seorang siswa yang lewat di belakang Mika. Siswa tersebut bercerita dengan temannya yang lain.

Mika diam-diam melirik sedikit, meski begitu kedua tangannya tetap bergerak di atas piring makannya. Telinganya dia pasang baik-baik untuk mendengar pembicaraan mengenai Danis.

"Iya, katanya lumayan parah sampe berdarah gitu ..." Tidak ada lagi kelanjutan perbincangan yang dapat Mika

dengar. Itu karena kedua siswa tersebut sudah menjauh dari posisi Mika.

"Danis kenapa Mik?" tanya Riana yang juga mendengar pembicaraan tadi.

"Nggak tau gue. Tadi masih baik-baik aja main basket," jelas Mika yang memangtidak ada di tempat saat Danis terjatuh di lapangan.

Mika langsung menyelesaikan makannya, dia dan Riana langsung berjalan menuju kelas masing-masing. Lima menit lagi jam pelajaran akan kembali di mulai. Mika sejak tadi menimbang-nimbang apakah akan mampir ke UKS atau tidak. Sebenarnya, bisa saja Mika menanyakan kabar Danis melalui chat Sayangnya, Mika masih gengsi.

Sisa pelajaran Danis beristirahat di

UKS. Itu karena tasnya masih ada di kelas, di kursi kosong di sebelah Mika. Sepi, itu yang Mika rasakan karena tidak hadirnya Danis.

Mika: Tas lo gimana? Lo udah balik?

Akhirnya Mika menyerah, dia lebih dulu menghubungi Danis. Berdalih tidak tahu kemana Danis, padahal dia tahu Danis masih di UKS. Saat jam istirahat kedua tadi Mika melihat ke parkiran, motor hijau kesayangan Danis masih ada.

Danis: Gue masih di UKS.

Danis. Pas pulang bisa ke UKS bawa tas gue?

Begitulah balasan chat yang Mika terima. Sebenarnya Mika ingin mengabari Nawa, dia ingin menyuruh Nawa membawa motor Danis dan motor Nawa akan Mika bawa.

Tentu saja, mereka akan mengantarkan Danis pulang. Namun, Mika ingat jika mereka ada jam tambahan hari ini.

Mika: Motor lo nanti tukeran sama Nawa aja. Atau lo mau balik diantar Nawa?

Khawatir? Jelas saja Mika khawatir. Walaupun begitu, Mika tidak terlalu menunjukkan bahwa dia mengkhawatirkan

Danis.

Danis: Gue anter lo pulang.

Danis: Gue bisa kok bawa motor, cuma luka biasa.

Mika menghembuskan nafasnya lega saat membaca chat dari Danis tersebut. Dia langsung cepat-cepat menyembunyikan HPnya, takut ketahuan guru kalau sedang bermain HP saat jam belajar.

***

Mika membawa tas milik Danis yang seringan kapas menuju UKS. "Ini isinya apaan deh, aksesoris doang kali ya," gumam Mika sambil menggoyanggoyangkan tas Danis.

Jika melihat tas Danis, tidak aka nada yang percaya itu tas milik anak orang kaya, pemilik BJF Pasalnya, tas tersebut sudah mulai robek di beberapa bagian, kecil memang namun ada beberapa. Sudah buluk juga dan benar-benar seperti tas yang dipakai bertahun-tahun, tidak punya uang untuk membeli yang baru.

"Tas lo ringan banget," dumel Mika saat dia melihat wajah Danis yang ternyata sedang memakai sepatu di kursi depan ruang UKS.

Mika memperhatikan lengan Danis yang dikasih kapas, ukurannya cukup besar karena itu sangat kentara di mata Mika. Merasa Mika tidak lagi bersuara, Danis melihat ke arah Mika, sadar bahwa ternyata Mika sedang memperhatikan lukanya.

"Nggak papa, cuma luka biasa kok," tutur Danis yang mengambil alih tasnya dari tangan Mika.

"Terus ngapain lama-lama di UKS?" tanya Mika penuh selidik, dia curiga Danis berniat bolos. "Alasan doang ya? Biar bolos?" Mika memberondong Danis dengan pertanyaan tuduhan.

"Enggak, memang disuruh istirahat. Soalnya takut kenapa-kenapa, tadi jatuhnya keras banget," jelas Danis tidak berbohong.

Mika tidak lagi menanggapi Danis, dia berjalan lebih awal di depan Danis. Bibir Mika diam-diam mengulas senyum lega. Dia senang ternyata Danis baik-baik saja.

Bab 18

"Boy?" panggil Dewa yang baru saja pulang kerja. Hari ini Dewa pulang lebih cepat karena dia merindukan Vina. Danis sudah tidak kaget lagi jika melihat papinya ada di rumah siang hari. Kebucinan kedua orangtuanya belum ada yang mengalahkan.

"Pi...," Sapa Danis yang menciumi tangan Dewa.

"Itu tangan kenapa?" tanya Dewa melihat luka di tangan Danis.

"Biasa Pi, jatuh waktu main basket," jelas Danis.

Dewa hanya mengangguk saja, dia kemudian masuk ke dalam rumah bersama Danis. Di ruang keluarga ada Vina dan Astri yang sedang melihat laptop. Vina mengecek skripsi putrinya yang mendapat-banyak revisi.

"Ini Mami udah tambahin bagian

mana aja referensinya, Kak. Coba dibenerin lagi," ujar Vina pada Astri yang mengangguk paham. "Eh ... itu tangan kamu kenapa Danis?" tanya Vina saat Danis menghampiri mereka bersama Dewa.

Danis menyalami Vina, dia membiarkan maminya mengecek lukanya. "Jatuh tadi pas main basket, nggak papa kok Mi. Lecet dikit doang," jelas Danis.

Vina lega karena Danis sudah diberikan pengobatan. "Kurang-kurangin main basketnya, bukannya nggak boleh, tapi dikurangin," tutur Vina yang hanya diiyakan oleh Danis. Dia sedang tidak ingin berdebat dengan maminya.

"Sudah dong Mi jangan ngomelin Danis, kasihan baru pulang sekolah capek," bela Dewa. "Ganti baju dulu, Nis. Habis itu turun kita makan pizza bareng, abang ojolnya udah otw," kata Dewa yang dijawab Danis dengan anggukkan.

Astri juga menyimpan file skripsinya baik-baik Baru kemudian dia mematikan laptop dan menyimpan laptopnya di kamarnya. Hari itu Dewa dan Vina memutuskan untuk berkumpul menghabiskan malam menonton film bersama. Kebetulan, besok merupakan tanggal merah, semuanya mempunyai waktu untuk berkumpul.

***

Mika menghabiskan waktu sorenya dengan membantu Tara di dapur. Dia membantu sang mama bereksperimen dengan bahan-bahan yang ada Nawa dan Dipta sibuk memotong rumput di halaman belakang yang mulai meninggi.

"Besok kamu sama Nawa anter kuenya kerumah Bu Vina ya, Mika!" perintah Tara.

"Kok nggak Mami yang anter langsung?" tanya Mika yang sebenarnya malas. Dia tidak mau bertemu Danis. Suasana keduanya masih canggung.

"Kamu aja sama Nawa biar cepet. Kalau Mama yang anter sama Papa kamu ntar lama malah ngobrol," jelas Tara yang tidak dapat Mika bantah.

Berbeda dengan keluarga Vinda dan Dewa yang menghabiskan malam dengan menonton film Keluarga Tara dan Dipta memilih menghabiskan malam dengan bercerita dan bermain kartu UNO bersama.

Susana jelas ceria luar biasa karena Mika yang kalah terus. Bahkan wajah Mika harus ditekuk luar biasa dan pasrah saat wajah dirinya yang penuh cemong bedak difoto oleh papanya. Tidak hanya wajah Mika saja yang cemong, wajah Dipta, Tara dan Nawa juga cemong walaupun tidak sebanyak Mika.

Dipta memasang status foto keluarganya yang penuh cemong di whatsapp. Beberapa menit yang lalu Dewa juga memasang status foto empat pasang kaki berselonjor dengan layar proyektor yang menampilkan film.

"Ayo kita foto juga! Jangan mau kalah sama keluarga cemara dua ini!" seru Agung yang langsung mengundang gelengan kepala Andres. Kitty, Andres dan Cecil menurut saja dengan permintaan Agung, mereka sedang menikmati BBQ di halaman belakang rumah.

***

Sesuai dengan perkataan Tara kemarin, Mika pergi membawa kue bolu pisang buatan mamanya dengan diantar Nawa. Menghindari panas, Mika dan Nawa sepakat keluar rumah pada jam Sembilan pagi. Mika juga setuju karena sepertinya Danis pasti juga belum bangun, dia tahu Danis itu suka bangun siang.

"Sepi banget rumahnya," gumam Mika.

Mata Mika dan Nawa sama-sama melihat ke garasi, ada tiga mobil dan dua motor yang terparkir rapi. Rumah besar itu juga masih hidup lampu terasnya. Keduanya saling memandang, memikirkan hal yang sama.

"Masa sih? Orangtuanya udah bangun dong pasti," tutur Mika yang dijawab Nawa dengan anggukkan setuju.

Mika dan Nawa akhirnya menekan tombol bel yang ada di dekat pagar rumah. Tiga kali menekan akhirnya pintu rumah besar tersebut terbuka. Sosok Dewa dengan rambut gondrong tidak beraturan keluar dari rumah. Wajah muka bantal terlihat.

"Oh Mika dan Nawa."

Dewa berseru saat melihat Mika dan Nawa di depan pagar. Dewa langsung kembali masuk dan keluar lagi dengan serenteng kunci, dia akan membukakan pagar untuk kedua remaja tersebut.

"Maaf ya lama. Baru pada bangun soalnya," ujar Dewa yang santai saja mengaku bahwa bangun siang.

"Nggak papa kok Pi," sahut Mika.

Tidak berapa lama Vina muncul dari pintu rumah. "Ajak masuk Nawa sama Mika Pi!" perintah Vina.

Semalam, Vina sudah dikabari Tara

bahwa Mika akan mengantar bolu untuknya. Tentu Vina tidak akan membiarkan Mika dan Nawa pulang dengan tangan kosong. Itulah kenapa Nawa dan Mika diminta masuk ke rumah.

Dewa meminta Mika dan Nawa menunggu di ruang tamu, dirinya membawa kue bolu ke dapur Pembantu mereka sedang izin pulang kampung, jadi Dewa sekeluarga bekerjasama menjaga rumah mereka agar tetap rapi.

"Maaf ya Mika ... Nawa. Semalam pada begadang jadi masih pada tidur," tutur Vina yang menyuguhkan dua cangkir teh manis hangat.

Mika melirik ke arah ruang keluarga yang sebenarnya bisa sedikit terlihat dari ruang tamu. Mika melihat Danis dan Astri yang masih tidur nyenyak di dalam selimut mereka. Lampu ruang tengah sudah mati dan kain jendela masih tertutup, sehingga pencahayaannya redup, sedikit cahaya dari ruang tamu.saja.

"Nggak papa kok Mi, kita juga yang kepagian ke sini," tutur Nawa yang sebenarnya tidak enak pagi-pagi berkunjung.

"Iya ... jadinya nggak bisa main bareng Dewa sama Astri, masih pada tidur mereka," kata Vina. "Oh iya, ini Mami titip buat Mama kalian ya," lanjut Vina saat Dewa datang dengan paper bag berwarna cokelat.

Beberapa hari yang lalu Dewa pergi dinas ke Medan. Dia membeli kain ulos untuk diberikan kepada Dipta dan Tara. Dua keluarga tersebut menjadi jauh lebih akrab setelah acara main basket bareng tempo hari.

"Terima kasih Mi, Pi," sahut Mika dan Nawa kompak. Keduanya menghabiskan minum mereka sambil mengobrol dengan Dewa sebentar. Baru kemudian akhirnya pamit pulang, sampai Mika pulang Danis masih di alam mimpinya.

Bab 19

Danis masih penasaran kenapa Mika menjauhinya. Walaupun sekarang Mika sudah mulai kembali belajar bersamanya, tetap saja Mika masih berbeda. Danis sudah berusaha bertanya pada Nawa, namun adik Mika itu juga tidak tahu penyebabnya dan justru mengatakan bahwa mungkin saja Danis yang berbuat salah.

"Ini lo mau pinjam catatan gue?" tanya

Mika sambil mengangsurkan buku catatannya. Itu merupakahn buku catatan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Danis sempat tertinggal karena masuk UKS waktu itu.

"Gue pinjam dulu ya," tutur Danis yang menerima angsuran buku catatan Mika tersebut.

Setelahnya tidak ada pembahasan lagi, selama perjalanan Danis mengantar Mika pulang juga tidak ada pembicaraan apapun. Keduanya menjadi canggung dan sama-sama menjaga jarak Sebenarnya Danis tidak nyaman, namun dia tidak bisa memaksa Mika.

"Kenapa? Kusut banget kayaknya," tutur Astri yang menghampiri Danis. Astri melihat Danis yang melamun di perpustakaan, memang di depan Danis ada buku yang terbuka, namun pandangan Danis tidak mengarah pada buku tersebut.

Di rumah hanya ada Danis dan Astri, Vina dan Dewa sedang pergi keluar. Ada acara kolega yang harus mereka hadiri.

"Kak kalau cewek marah biasanya garagara apa?" tanya Danis.

Astri menatap heran Danis, tidak biasanya adiknya itu bertanya hal seperti ini. "Kenapa? Mika marah sama lo?" tebak Astri.

"Kayaknya," sahut Danis tidak begitu yakin.

Astri tersenyum tipis. Di dalam hatinya dia tahu bahwa Danis akan segera bergabung dengannya di BJF. Adiknya itu akan kalah taruhan segera.

"Mungkin lo ada nyinggung dia? Buat salah?" Astri tidak dapat melanjutkan analisanya karena Danis terus-terusan menggeleng. "Lo udah coba minta maaf?" pertanyaan Astri tersebut dijawab Danis dengan anggukkan.

"Gue udah minta maaf, Mika juga udah mau ngajarin gue lagi. Tapi. ... dia kayak menjaga jarak sama gue," cerita Danis.

"Emang lo mau sedekat apa? Bukannya nggak ada rasa apa-apa?" tembak Astri yang membuat Danis mengusap bagian belakang kepalanya. Astri tertawa geli melihat ekspresi bingung adiknya itu "Lo suka sama Mika?" tanya Astri langsung tanpa basa-basi lagi.

"Puas banget lo ketawa," gerutu Danis saat melihat Astri tertawa lepas.

"Puas dong! Gue sama Mami menang taruhan soalnya!" seru Astri.

Danis hanya menghela nafasnya pelan. Dia tidak bisa lagi mengelak, lagi pula melihat kakaknya yang baik-baik saja di BJF membuat Danis tidak lagi begitu anti pada BJF Universitas.

Astri menepuk pundak Danis. "Fokus saja dulu pada ujian kelulusan. Soal yang lain nggak akan terlambat kok," pesan Astri sebelum meninggalkan adik laki-lakinya itu sendirian.

Danis mengambil ponselnya, dia melihat foto Mika yang pernah dia ambil diam-diam. Senyum ceria Mika yang jarang ditujukan pada Danis membuat Danis menjadi kepikiran. Apa yang sudah dilakukan Danis hingga Mika marah padanya?

***

"Kak!" panggil Nawa yang menyusul Mika di halaman belakang. Kakaknya itu sepertinya sedang mencari udara segar setelah mengurung diri belajar dari pulang sekolah hingga makan malam.

"Kenapa?" tanya Mika yang memperhatikan layar ponselnya yang sepi. Di layar Mika terdapat potret ramai-ramai mereka saat acara Hari Minggu.

"Lo sama Bang Danis kenapa? Dia nanyain soal lo sama gue," ujar Nawa yang kini memainkan bola kasti ditangannya.

Mika menoleh pada Nawa. "Danis nanyain gue sama lo?" tanya Mika memastikan pendengarannya tidak salah. Nawa menganggukkan kepalanya.

"Kenapa?" Mika bertanya dengan wajahnya yang heran.

"Lah malah balik nanya. Lo tuh yang kenapa?" Nawa terlihat jengkel dengan kakaknya yang lemot itu.

"Nggak kenapa-kenapa kok," ujar Mika mengelak.

Nawa berdecak pelan, dia sudah tahu dengan sifat kakaknya itu. Paling susah mengakui kesalahan atau ada yang

disembunyikannya, hal yang dapat membuatnya malu. Dengan kata lain, gengsi Mika terlalu tinggi.

"Lo tuh kayak pacar lagi cemburu tau nggak," gerutu Nawa yang akhirnya meninggalkan Mika sendirian.

Mika terdiam mendengar gerutuan Nawa tersebut. Entah kenapa Mika tidak dapat menyangkalnya. Selama ini dia tidak mau mengakui bahwa dirinya cemburu dengan Danis dan Melati, hanya karena kenyataan bahwa keduanya pernah punya hubungan.

Mika, lo tuh kenapa sih? Bukan saatnya lo buat begini. Ingat lo mau masuk kuliah di BJF, lo harus lebih berusaha lagi.

Hati kecil Mika mengingatkannya untuk fokus pada pendidikannya. Selama ini, Mika tidak perduli dengan cinta-cintaan, dia selalu fokus pada pendidikan dan citacitanya. Namun, kenapa semenjak dekat dengan Danis, seolah-olah Mika fokus kepada hal lain.

Mika memilih untuk kembali ke kamarnya. Dia tidak bisa lagi terusterusan terpaku pada perasaan cemburu itu. Salah satu cara menyelesaikannya sudah pasti bertanya langsung pada Danis. Atau, terima di dalam hati dan lupakan perasaan tersebut.

Tara diam-diam tahu mengenai kondisi Mika, namun dia tidak ingin menjadi orangtua yang terlalu mengekang anaknya. Lagi pula, sudah tidak heran jika seumuran Mika. ini galau karena masalah percintaan dan Tara percaya bahwa Mika pasti bisa menyeimbangkan pendidikan dan juga percintaannya.

Begitu pula dengan Vina, dia tidak banyak mengatur Danis seperti. dulu. Viha tahu bahwa Mika bisa membuat Danis lebih bertanggung jawab lagi dengan tugasnya sebagai anak dan siswa. Vina bukanlah ibu yang kolot, ingin anaknya selalu mengikuti kemauannya, ada saatnya Vina akan sedikit longgar.

Bab 20

"Buku catatan gue mana Nis?" tanya Mika saat Tara masuk ke dalam kelas. Tara punya kebiasaan memeriksa buku catatan siswanya, apakah mereka mencatat materi dengan benar atau tidak, ini juga nilai bonus untuk siswa yang rajin.

Danis langsung membuka ranselnya. Danis tidak menemukan buku catatan Mika. Semalam dia ingat sudah merapikan buku yang akan dibawanya hari ini dan ada buku Mika. Tadi pagi, Danis memasukkan satu tumpuk buku tersebut ke dalam tasnya.

"Kayaknya buku lo tinggal, Mik." Danis menatap Mika yang melihatnya dengan tatapan kecewa. "Gue yang bakal bilang sama Bu Tara, Mik," tutur Danis kemudian.

Mika menepis tangan Danis yang berusaha menggapainya. "Lo benar-benar nggak berubah sedikit pun," ucap Mika yang benar-benar marah pada Danis.

Saat Tara meminta murid mengumpulkan buku catatan mereka, hanya Danis dan Mika yang tidak mengumpulkan. Memang tidak ada hukuman apapun, hanya saja ini Tara. Sudah pasti Tara akan mengomeli Mika di rumah karena teledor.

Buku catatan Danis sebenarnya ada di dalam tasnya. Namun, dia tidak akan mengumpulkan buku tersebut. Lebih memilih menemani Mika, sama-sama tidak mengumpulkan catatan dan tidak mendapat bonus nilai dari Tara.

"Mika ..." Panggilan Danis tidak dihiraukan oleh Mika. Padahal, hubungan keduanya belum terlalu membaik, namun Danis sudah membuat kesalahan lagi.

Sampai jam pulang sekolah, Mika tidak berbicara pada Danis. Mika bahkan tidak menoleh sedikit pun pada Danis yang duduk di sebelahnya. Mika hanya membuka suara dengan satu kata "minggir", saat dia mau keluar. Mika bahkan memilih pulang dengan Nawa.

"Kenapa lagi?" tanya Andres melihat Danis yang menatap kosong ke arah motor Nawa yang sudah melaju keluar dari gerbang sekolah.

"Gue ninggalin catatan Mika di rumah," jawab Danis lesu.

"Itu sih kayaknya susah buat dimaafin," kelakar Andres membuat Danis mendelik.

"Gue balik deh," gumam Danis sebelum dia meninggalkan Andres di parkiran. Danis memacu motornya ke rumah dengan pikiran yang tidak pada tempatnya. Untunglah Danis sampai dengan selamat.

Danis masuk ke dalam rumah dengan wajah ditekuk dan lesu. Danis berjalan gontai, melewati Astri dan Vina yang ada di rumah. Keduanya heran dengan Danis yang biasanya paling rusuh dan berisik kini hanya diam saja.

"Anak Mami kenapa tuh?" tanya Astri yang dijawab Vina dengan gelengan kepala.

"Tanya yuk Kak," ajak Vina pada Astri. Keduanya menyusul ke kamar Danis.

Saat Vina membuka pintu kamar Danis, anak laki-lakinya itu sedang tidur telungkup di atas tempat tidur. Baju sekolah masih melekat dan tas sekolah Danis ada di sisi tempat tidur, tergeletak di lantai.

Baru saja Vina dan Astri ingin bertanya, Danis langsung bangun dan berlari melewati mereka menuju ke lantai bawah. "Nggak lagi kesurupan kan, itu anak Mami?" tanya Astri yang langsung membuat Vina berlari menyusul Danis.

"Mi, Kak. Lihat buku catatan warna cokelat nggak? Sampulnya sama kayak sampul buku Danis yang Mami beliin," tanya Danis saat Vina dan Astri baru saja sampai di depan pintu perpustakaan rumah.

Astri menggelengkan kepalanya.

Sementara Vina mengingat-ngingat, sepertinya tadi pagi dia ada membawa buku Danis tanpa sengaja. "Kayaknya ada di meja Mami deh, tadi pagi nggak sengaja kebawa sama Mami," jelas Vina yang langsung membuat Danis masuk lagi ke dalam perpustakaan.

Setiap penghuni rumah mempunyai meja masing-masing di dalam perpustakaan. Danis langsung menghampiri meja maminya. Dia menemukan buku catatan Mika benar-benar berada di atas meja.

"Mami ngapain ke meja Danis tadi pagi?" tanya Danis sedikit kesal, karena maminya Mika jadi marah dengan dirinya.

"Mami mau ambil buku yang baru dibalikin Mika, nggak sengaja Mami tumpuk sama buku kamu terus Mami kayaknya salah ambil," jelas Vina yang merasa bersalah pada Danis. "Kamu dihukum sama guru ya?" tanya Vina lagi.

"Ini buku catatan Mika yang Danis pinjam, Mi! Sekarang Mika marah sama

Danis karena waktu Bu Tara periksa buku catatan, bukunya nggak ada," kata Danis dengan wajah ditekuk.

"Maafin Mami ya," ucap Vina yang hanya diangguki Danis.

Vina melihat punggung lesu Danis yang keluar dari perpustakaan dengan rasa bersalah. Astri hanya bisa diam saja, dia tidak bisa berbuat banyak.

Mungkin Danis masih marah pada Vina, namun Astri tahu bahwa adiknya itu akan segera normal lagi.

***

"Danis pergi ke rumah Mika ya Mi. Mau minta maaf sama balikin bukunya," pamit Danis pada Vina yang ada di taman depan, sedang menyiram tanaman. Sementara Astri pamit pergi nongkrong dengan teman kampusnya.

"Mami ikut boleh nggak?" pinta Vina yang memang masih merasa bersalah.

"Nggak papa Mi. Danis bisa sendiri kok, bentar lagi Papi pulang," kata Danis yang tidak mau ditemani oleh Vina.

Akhirnya Danis pergi sendirian mengendarai motornya menuju rumah Mika. Danis mengetuk pintu rumah Mika, tidak berapa lama muncul sosok Tara.

"Mau ketemu Mika ya, Nis?" tanya Tara yang menganggukkan kepalanya. Di tangan Danis ada buku catatan milik Mika.

"Bu Tara, Danis juga mau ngaku salah. Danis yang lupa bawa buku catatan Mika, karena waktu di UKS Danis belum catat jadi Danis pinjam buku Mika. Bisa nggak Bu Tara kasih nilai ke Mika? Terus buat Danis, kasih pengurangan nilai," pinta Danis pada Tara. Dia mengangsurkan buku catatan Mika pada Tara.

"Baiklah, lain kali kamu harus lebih bertanggung jawab ya. Nanti kamu harus kerjakan hukuman, karena nggak adil kalau tiba-tiba Mika langsung dapat nilai. Kamu yang kerjakan hukumannya, gimana?" tawar Tara yang tentu saja disetujui Danis.

"Nggak papa Bu. Hukumannya apa?" tanya Danis.

"Resensi lima buku, waktunya satu minggu, besok pagi kamu ke ruang guru ya," kata Tara yang dijawab Danis dengan anggukkan. Lima buku dalam satu minggu? Sepertinya Danis harus bergadang mengerjakannya.

Tara menepuk Pundak Danis, dia mengambil buku catatan Mika. "Sebentar Mama panggilkan Mika," ucap Tara pada

Danis.

"Nggak perlu Ma. Biarin Mika istirahat dulu, nanti dia tambah kesal karena lihat Danis," cegah Danis yang sudah kembali memanggil Tara dengan sebutan 'mama'.

"Danis pamit pulang ya, Ma."

Bab 21

"Tadi Danis ke sini Ma?" tanya Mika pada Tara. Dia menemukan buku catatannya yang dipinjam Danis ada di atas meja belajar. Mika tadi terlalu lelah sehingga tertidur setelah pulang sekolah.

Tara menoleh pada Mika. "Iya Kak," sahut Tara.

Hari ini Tara tidak memarahi Mika karena catatannya. Dia sudah menduga bahwa catatan Mika pasti ada pada Danis, karena anak itu juga tidak mengumpulkan catatannya. Lagi pula, Danis sudah bertanggung jawab dengan perbuatannya.

"Mika lari sore ya Ma" pamit Mika yang memang sudah siap ingin lari sore.

Tara melihat anak gadisnya sambil menghela nafas pelan. Dia tahu bagaimana

Mika, anaknya itu akan menyibukkan dirinya jika sedang ada masalah, dipendam sendiri. Tara tahu bahwa Mika tidak akan memohon-mohon padanya, untuk nilai tambahan.

"Kakak kemana Ma?" tanya Nawa yang turun setelah Mika berlalu.

"Lari sore," sahut Tara yang memberikan sepiring agar-agar yang sudah dipotong-potong kepada Nawa.

Mika lari sore sendirian, dia memilih rute ke taman komplek paling ujung. Mika juga menggunakan earbuds, memutar musik dari band KPOP kesukaannya—Exo. Sejak tadi Mika mengabaikan Danis yang terusterusan mem-spam chat permintaan maaf, Danis juga beberapa kali menelpon Mika. Selain karena Mika sedang tidur, dia juga malas menanggapi Danis.

Mika: Kita belajar sendiri-sendiri aja. Lo nggak usah jemput gue pergi sekolah.

Begitulah isi chat Mika kepada Danis.

Sebenarnya, Mika tidak perlu terlalu marah seperti ini, itu hanya nilai tambahan. Tetapi, Mika kecewa pada Danis. Dia kira, Danis sudah berubah, mau belajar bersamanya, sama-sama berjuang lulus SMA dan masuk kuliah.

Mika berhenti dari aktivitas larinya, dia memotret langit sore yang sudah mulai memperlihatkan warna senja. Mika memasukkan foto tersebut ke stories Instagram-nya. Di ujung bagian bawah terdapat kalimat singkat, cukup sampai disini~

***

Kita belajar sendiri-sendiri. aja. Lo nggak usah jemput gue pergi sekolah.

Danis hanya terdiam saja membaca chat dari Mika tersebut. Dia bingung bagaimana harus memohon maaf pada Mika. Danis pun hanya membalas dengan berkata, maafin gue Mik.

Vina melihat Danis yang sejak tadi tidak bersemangat belajar menjadi tambah merasa bersalah. Anak bujangnya itu tidak pernah pendiam seperti sekarang. Dewa sudah diceritakan Vina mengenai buku catatan Mika yangterbawa oleh Vina.

"Danis ... mau main keluar bareng Papi nggak?" ajak Dewa yang sudah mendapat persetujuan dari Vina.

"Enggak Pi. Danis mau belajar, besok ada ulangan," ujar Danis yang langsung membuka buku pelajarannya.

Vina dan Dewa meninggalkan Danis di perpustakaan. Bersama dengan Astri, ketiganya duduk berkumpul di ruang keluarga, menggelar rapat darurat.

"Gimana dong Pi? Apa Mami jelasin saja ke Tara dan Mika?" ucap Vina meminta saran pada suami dan anak pertamanya.

"Kesannya kayak Danis anak Mami banget sih kalau Mami ikut campur," ujar Dewa yang sebagai seorang laki-laki tahu bahwa pertolongan Vina tidak membantu banyak.

Ketiganya juga tahu bahwa Danis menyukai Mika, begitu pula sebaliknya. Hal sepele yang sebenarnya mudah terselesaikan justru jadi riweh karena ada unsur perasaan kedua belah pihak. Astri juga setuju dengan Dewa, jika berada di posisi Mika, Astri akan kecewa karena Danis tidak menjelaskannya langsung.

"Udah biarin aja, papi rasa Danis bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kalau kita ikut campur nanti malah jadi lebih runyam, sekarang juga mau kelulusan," saran Dewa yang akhirnya dituruti Vina.

***

Sesuai dengan janjinya, Danis datang pagi-pagi dan menuju ruang guru. Danis menemui Tara yang memang selalu datang awal. Danis menyalami Tara sebelum duduk di kursi di depan meja Tara.

"Lima buku ini kamu resensi, ditulis tangan minggu depan dikumpul. Mika akan dapat nilai bagus kalau nilai resensi kamu bagus," jelas Tara yang diangguki Danis. Dia mengambil lima buah buku yang tebaltebal.

"Baik Bu Tara. Terima kasih, Danis

pamit ke kelas dulu," ujar Danis yang dijawab Tara dengan anggukkan.

Tara, dia sudah tahu bahwa buku catatan Mika terbawa oleh Vina. Semalam, Vina menelponnya dan meminta Tara untuk mempertimbangkan catatan Mika kembali. Tara menjelaskan bahwa Danis sudah lebih dulu memohon padanya. Vina setuju untuk mereka tidak ikut campur mengenai hubungan Danis dan Mika.

Kembali ke kelas, Mika belum datang. Danis langsung memasukkan buku yang diberikan Tara ke dalam tas ranselnya. Selang lima belas menit kemudian Mika datang, karena tidak bisa meminta tukar tempat duduk, Mika terpaksa duduk di tempatnya, di sebelah. Danis.

Benar-benar tidak ada yang bersuara. Danis hanya meninggalkan sebuah catatan kecil sebelum meninggalkan kelas dengan tasnya saat istirahat. Mika mengambil kertas tersebut dan membaca tulisan tangan Danis.

Maaf ya Mik. Gue salah ....

Mika menghela nafasnya pelan. Dia masih kesal dan marah pada Danis. Dia belum bisa memaafkan Danis dan berbaikan seperti sebelumnya.

Mika istirahat siang bersama Riana di kantin. Mika mencari sosok Danis yang tidak terlihat di kantin. Padahal tadi Danis keluar lebih dulu darinya.

Bahkan, saat jam pelajaran dimulai Danis sudah di kelas. Entah dari mana cowok itu, yang jelas Mika tidak menemukan Danis di kantin sampai bel berbunyi. Mika juga tidak mau

bertanya pada Danis, dia memilih bungkam sampai pulang sekolah.

Danis keluar lebih dulu, dia tidak mau menambah kemarahan Mika karena menghalangi jalannya. Namun, Mika justru menemukan.sebatang cokelat dari laci mejanya. Padahal, saat tadi pagi Mika yakin lacinya kosong tidak ada apa-apa.

Maaf ya Mik. Gue salah ….

Begitulah isi dari note yang tertempel pada cokelat. Mika tahu cokelat itu dari siapa. Jelas dari Danis.

Bab 22

Danis merelakan jam istirahatnya untuk pergi ke perpustakaan. Danis mengerjakan tugas yang diberikan Tara. Dia juga langsung masuk ke perpustakaan rumah saat pulang. Kembali menekuni buku-buku tersebut. Tentunya sambil Danis menyelesaikan PR-nya.

Vina tidak banyak berkomentar, dia tahu apa yang dikerjakan Danis. Dewa juga melarang Vina untuk ikut campur. Kata Dewa, itu agar Danis dapat lebih bertanggung jawab lagi pada hidupnya dan masalahnya.

Selama satu minggu, Danis tidak banyak tidur dan tidak juga bermain-main. Danis benar-benar menyelesaikan tugas resensi lima buku yang diberikan Tara tepat waktu.

Pagi-pagi Danis sudah menemui Tara, dia menyerahkan hasil resensinya kepada

Tara.

"Nanti Ibu kasih tau nilainya berapa. Sekarang kamu bisa kembali ke kelas," tutur Tara.

"Baik Bu," sahut Danis yang memberikan senyum lega.

Danis masih mencoba permintaan maaf dengan Mika. Dari kertas kecil, cokelat, pena baru, chat jangan ditanya, bahkan sampai mengirimkan surat ke rumah Mika. Sayangnya, Mika tidak menanggapi Danis. Mereka duduk sebelahan namun Mika seperti tidak menganggap Danis ada.

Vina sudah habis kesabaran. Dia melihat Danis yang mati-matian mengerjakan tugas menjadi tidak tega. Terlebih hari ini Danis pulang dengan badannya yang panas.

Sepertinya Danis kelelahan. Vina memutuskan main ke rumah Tara setelah memeriksa kondisi Danis yang sedang istirahat.

"Masuk Vin," ajak Tara.

Di ruang keluarga ada Nawa dan Mika yang sedang bercanda, keduanya langsung menyapa Vina dengan sopan. Tara membawa Vina ke meja makan yang tidak jauh dari ruang keluarga. Tara sedang membuat kue untuk cemilan sepertibiasa.

"Tar ... kalau aku minta Danis dipindahkan ke kelas lain masih bisa? Menurut kamu gimana?" tanya Vina yang sengaja berbicara dengan volume normal, tujuannya agar Mika mendengar.

Tara menghentikan kegiatannya menghias cupcake buatannya. "Kenapa mau dipindah? Ada masalah dengan Danis?" Tara menebak-nebak bahwa mungkin saja ini terkait Mika dan Danis yang masih belum berbaikan.

"Aku nggak tega lihat anakku jadi pendiam banget Tar. Beberapa hari ini begadang terus di perpustakaan, aku cek lagi belajar. Biasanya main basket atau ngegame, sekarang nggak pernah lagi. Tadi pulang-pulang badannya panas, terus pusing. Sekarang sakit dia," cerita Vina.

Tara mengernyitkan dahinya menatap Vina. Seingat Tara, Vina tahu bahwa Danis mendapatkan tugas darinya dan mereka setuju untuk membiarkan Danis. Seketika Tara mengerti kode Vina saat dosen galak itu menendang kaki Tara.

"Aku emang ada kasih tugas tambahan ke Danis, Vin. Memang Danis nggak cerita?" pancing Tara sambil melirik Mika.

Diam-diam Mika mendengarkan pembicaraan Vina dan Tara sejak nama Danis disebut-sebut. Mika juga kaget saat mendengar Danis sakit, memang tadi saat di sekolah Danis terlihat lesu. Mika kira karena dirinya mendiamkan Danis sehingga membuat Danis menjadi lesu dan menyerah memohon-maaf.

"Loh kenapa?" tanya Vina yang kembali memasang wajah pura-pura tidak tahu.

"Danis ada pinjam buku catatan Mika. Nggak dibawanya, dia datang ngembaliin sekalian minta maaf. Katanya dia yang salah jadi mau bertanggung jawab. Aku kasih tugas tambahan, nilainya nanti buat nilai tambahan Mika," cerita Tara.

Vina menghela nafasnya pelan. "Padahal itu salahku Tar. Aku yang teledor kebawa bukunya. Pagi-pagi nggak sengaja aku bawa waktu ngambil bukuku yang ada di meja Danis," jelas Vina yang membuat Mika semakin terdiam.

Mika tiba-tiba merasa bersalah pada Danis. Namun, dia mencoba tidak bereaksi apapun, bahkan sampai Vina pamitan pulang karena Dewa menelpon. Mereka akan membawa Danis ke dokter, panas

Danis tidak juga kunjung turun.

***

Tara masuk ke dalam kamar Mika, di tangannya terdapat tugas tambahan yang dikerjakan Danis Berlembar-lembar, karena:itu resensi dari lima buku Mika menoleh pada Tara dan membiarkan mamanya mendekat.

"Ini apa Ma?" tanya Mika saat Tara mengangsurkan kertas-kertas tersebut padanya.

Mika membaca nama yang mengerjakan, bukan nama Danis namun nama Mika yang tertera di sana "Ini bukan punya Mika, Ma," ujar Mika kemudian.

"Kak ... itu yang kerjakan Danis. Kamu sudah dengar sendiri tadi. Jadi, sudah cukup marahnya Kak. Danis sudah bertanggung jawab, bahkan kamu dapat nilai tambahan yang tinggi," jelas Tara yang justru membuat Mika menangis.

Mika menangis, dia merasa bersalah pada Danis. Mika tidak memberikan Danis kesempatan untuk menjelaskan, bahkan Mika sudah memblokir nomor Danis sejak lima hari lalu. Mika tidak membaca surat yang diberikan Danis.

"Mika nggak tau kalau Danis dapat tugas dari Mama. Padahal Danis juga nggak dapat nilai tambahan karena Mika. Danis sengaja nggak ngumpul catatannya karena catatan

Mika nggak ada," kata Mika sambil menangis. Kertas yang ada di tangannya kena jatuhan air matanya.

Tara mengusap rambut Mika sayang. Ini menjadi pelajaran yang berarti untuk Danis dan Mika. Bahwa kurangnya komunikasi akan membuat permasalahan menjadi keruh.

"Sudah ya marahnya, kasihan Danis sampai sakit. Resensi lima buku dalam waktu seminggu dengan PR yang menumpuk itu nggak mudah loh, Kak" Mika semakin menangis mendengar perkataan

Tara.

Dipta tersenyum mendengarkan percakapan anak dan istrinya. Dia baru pergi ke luar kota selama seminggu saja sudah ada masalah yang dia lewatkan. Dipta merasa

bersyukur karena menikahi Tara yang benar-benar menjadi ibu yang pengertian dan baik untuk anak-anaknya.

"Sudah nangisnya, sekarang kabarin

Danis. Bilang kalau Mika sudah maafin dia," sela Dipta yang akhirnya bergabung. Dipta mengusap kepala Mika sayang.

"Iya Pa," sahut Mika yang sudah bisa mengontrol tangisnya.

Setelah Mika tenang, Dipta dan Tara keluar dari kamar Mika. Langsung saja,- Mika mengambil ponselnya, membuka blokirannya pada Danis. Mika langsung mengabari Danis seperti ucapan papanya.

Lo sakit? Besok masuk sekolah nggak? Ada yang mau gue omongin.

Mika memilih mengajak Danis bertemu, menurutnya lebih nyaman dibicarakan langsung. Kalau besok Danis tidak masuk, Mika bertekad akan datang ke rumah Danis sepulang sekolah.

Bab 23

Mika benar-benar menghampiri rumah Danis, dia sudah pulang ke rumah dan membawa motor sendiri. Tara mengizinkan Mika, karena Mika bilang akan menjenguk Danis yang memang tidak masuk karena sakit.

"Mau ketemu Danis ya?" Astri yang membukakan pintu untuk Mika. "Masuk,

Danis ada di perpustakaan," lanjut Astri.

"Makasih Kak," ujar Mika saat Astri mengatarnya sampai depan pintu perpustakaan.

Mika menarik nafas dan menghembuskannya pelan. Mengatur ritme jantungnya agar tidak berdetak sangat kencang. Chat Mika semalam tidak dibaca oleh Danis, sehingga membuat Mika takut gantian Danis yang marah dengannya.

Mika mengetuk pelan pintu perpustakaan Akhirnya Mika memberanikan diri membuka pintu tersebut. Mika melihat Danis yang sedang tiduran di sofa sambil membaca sebuah komik. Merasa ada orang yang masuk, Danis menoleh, dia langsung terduduk saat melihat Mika.

"Hai," sapa Mika yang bingung bagaimana memulai percakapan.

Danis bangun dari sofa, dia membuang komik di tangannya ke atas sofa dan langsung melangkah lebar menuju Mika. Tanpa aba-aba, Danis langsung memeluk Mika. Membuat gadis itu kaget bukan main.

"Maafin gue Mika," tutur Danis.

"Iya, gue udah maafin kok," ucap Mika. Danis mengurai pelukan mereka, barulah dia sadar dengan apa yang sudah dilakukannya. Mika juga menunduk malu, jantungnya sudah berdebar tidak karuan.

"Duduk," ajak Danis pada Mika menuju sofa Danis dan Mika duduk bersebalahn di sofa panjang.

Mika berdeham pelan, dia memberikan kertas yang sejak tadi dipegangnya. Itu kertas resensi buku yang Danis kerjakan. Nilai yang di dapat Danis 95, dan itu sangat-

sangat tinggi. Karena, tidak mudah meresensi lima buku sekaligus dalam waktu tujuh hari.

"Thank you."

Danis tersenyum tipis saat mendengar ucapan terima kasih Mika. Dia juga mengambil kertas yang Mika angsurkan. Danis kemudian berjalan menuju meja belajarnya, dia mengambil pena dan menuliskan sesuatu di bagian paling belakang kertas yang memang kosong.

Mika menerima kembali kertas yang diberikan Danis. Dia membalik kertas, melihat apa yang ditulis Danis. Mata Mika terbelalak kaget, dia kemudian melihat Danis yang menunggu jawaban apa yang akan Mika lontarkan.

"Lo mau jadi pacar gue?" gemas Danis karena Mika tidak juga mengatakan apa-apa. Dia akhirnya menyuarakan langsung apa yang dia tulis.

Mika mengangguk malu-malu dan Danis langsung bersorak sambil berteriak "Yes".

Diam-diam Astri mengintip dari luar, dia tersenyum penuh kemenangan. Artinya Astri dan Vina memenangkan taruhan.

***

"Mami! Kita menang taruhan Mi!" teriak Astri setelah Danis mengantar Mika ke depan rumah. Memastikan bahwa Mika benar-benar sudah meninggalkan rumah, baru Astri berteriak heboh.

Danis mendengus sebal mendengar teriakan kakaknya. Dia benar-benar kalah taruhan dan harus masuk ke BJF University, tempat dimana mami dan kakak perempuannya ada. Tidak bisa lagi Danis mengelak, dia sudah kena batunya sendiri.

"Kok cemberut? Mika mau masuk BJF juga, jadi ya nggak papa dong," kelakar

Vina yang mengacak- ngacak rambut Danis.

Vina dan Astri mengajak Danis bergabung di ruang keluarga. Mereka sedang menikmati film yang baru keluar di Netflix. Sudah pernah disinggung bahwa Vina tidak begitu mengekang Danis. Lagi pula, Danis sudah remaja, anak bujangnya itu sudah tahu lawan jenis.

"Jadi ... kita punya besan orang kaya nih?" suara berat yang sangat mereka kenal menyela. Siapa lagi jika bukan Dewa. Semua yang ada di sana tertawa, kecuali Danis tentunya.

Danis memilih mengecek ponselnya, dia mengirimi chat untuk Mika. Meminta Mika untuk mengabarinya jika sudah sampai di rumah. Seolah-olah ada obat mujarab, Danis

langsung segar karena dijenguk Mika. Sepertinya Danis akan kembali masuk sekolah besok.

"Nis ... Mami mau ngomong serius.

Kamu dengarin Mami baik-baik. Mami nggak ngelarang kamu buat pacaran, tapi kamu harus ingat sekarang ada di kelas berapa. Mami harap kamu nggak melalaikan kewajiban dan tugas kamu sebagai murid. Pacaran boleh tapi nggak buat pengaruh negatif. Paham?" nasihat Vina yang diangguki Danis.

"Tuh! Dengarin kata Mami," ucap Astri yang menimpali.

"Berlaku juga buat kamu, Kak!" peringat Vina yang membuat Astri meringis pelan. Danis memeletkan lidahnya mengejek Astri.

Dewa, dia tidak perlu ikut menasehati. Cukup Vina saja, sudah membuat anak-anak patuh. Tugas Dewa mengamati dan menjadi penengah yang baik Apabila ada yang tidak dapat Vina lakukan untuk anak-anak mereka, dia yang akan nomor satu menawarkan diri membantu Vina.

***

Tara dan Dipta tersenyum membaca chat dari Vina yang mengabari bahwa Danis dan Mika berpacaran. Tara dan Dipta memilih untuk tidak bertanya pada Mika. Mereka hanya sama-sama cukup tahu saja.

Keesokan harinya pun Tara tidak melarang Danis menjemput Mika. Padahal Tara dan Dipta sudah mencabut larangan Mika membawa motor sendiri Nawa yang tidak tahu bahwa kakaknya dan Danis sudah berbaikan dibuat bingung.

"Loh! Nawa kira bakalan jadi musuh bebuyutan seumur hidup," komentar Nawa pada Dipta.

"Sudah berangkat sana, jangan gangguin kakak kamu terus, Nawa!" peringat Dipta yang tidak menjelaskan bahwa Mika dan Danis sudah resmi berpacaran.

Sebenarnya, tidak ada yang aneh. SMA BJF sudah pernah melihat keakraban Mika dan Danis. Mereka berdua tidak seperti anak-anak umumnya yang baru berpacaran, bergandengan tangan dan bergelayut manja. Mereka seperti biasa, jalan berdampingan, dengan tas Mika yang dibawa Danis.

Andres dan Nawa bertemu di koridor sekolah, mereka menggeleng pelan melihat Danis dan Mika yang sudah berbaikan. Padahal beberapa hari lalu keduanya ketiban ribet. Nawa yang harus pergi dan pulang dengan kakaknya, sehingga tidak bisa main basket dulu. Serta Andres yang harus menemani Danis ke perpustakaan karena tugas tambahan.

"Kita bebas!" seru keduanya berpelukan.

Bab 24

Kelulusan SMA sudah berlalu, Danis dan Mika berhasil melewatkan masa-masa tersebut bersama-sama. Keduanya menunjukkan hubungan yang sehat kepada orangtua masing-masing. Bahkan, Nawa dan Andres kaget saat tahu keduanya sudah resmi berpacaran.

Mika membawa perubahan yang positif untuk Danis. Keduanya juga sudah mengikuti ujian masuk BJF University. Walaupun, Danis mendapat kartu pasti masuk karena dia anak pemilik Yayasan, dia tetap belajar dengan baik bersama Mika.

"Mau makan ice cream?" ajak Danis pada Mika.

Keduanya baru saja kembali dari tempat reparasi komputer, memperbaiki laptop Mika yang rusak.

Semalam Dewa menawarkan bantuan perbaikan, namun ditolak Danis yang katanya ingin sekalian jalan-jalan dengan Mika.

"Yang di simpang dekat sekolah itu ada yang baru buka. Enak kayaknya, ke sana yuk!" Mika berkata dengan antusias.

Danis tanpa banyak berkata langsung mengegas motornya, membawa mereka berdua ke tempat yang dimaksud Mika. Besok hari pengumuman hasil ujian masuk BJF University. Rencananya Mika dan Danis akan melihat bersama di rumah Mika.

"Mau rasa apa?" tanya Danis pada Mika. Seperti biasa, Danis yang memesan, Mika yang menjaga tempat duduk.

"Vanila aja," jawab Mika yang diangguki Danis. Kali ini, Danis yang mentraktir Mika. Dia sudah mendapatkan kembali

uang saku yang sesuai dari maminya. Bahkan ditambahkan oleh papinya, katanya untuk modal pacaran.

Mika memperhatikan interior kedai ice cream yang baru buka itu. Warnanya sangat cheerfull, pink, yellow dan blue bercampur memanjakan mata.

Tempatnya ramai oleh banyak anak berseragam SMA BJF, karena memang sudah jam pulang sekolah.

Tidak lama Danis kembali dengan dua buah ice cream yang tinggi. Danis memberikan rasa Vanila kepada. Mika, sementara dirinya memesan rasa cokelat. Mika memperhatikan ice cream Danis yang sepertinya enak, dia penasaran bagaimana rasanya.

Danis yang memang sudah sangatsangat peka, mengangsurkan ice cream miliknya. Danis belum menyentuh ice cream tersebut, dia membiarkan Mika mencicipinya lebih dulu. "Enak juga. Kamu Cobain yang vanila," ujar Mika yang juga mengangsurkan ice cream miliknya ke arah Danis.

"Kamu yakin nanti pas kuliah nggak mau kelihatan kita pacaran?" tanya Danis memastikan keinginan Mika yang sebenarnya sukses membuat Danis ngambek selama dua hari.

Mika menganggukkan kepalanya. Dia tidak mau orang-orang tahu dia berpacaran dengan anak pemilik yayasan. Menurut Mika itu juga akan membuat Mika lebih fokus pada kuliahnya. Jadi, Danis dilarang Mika untuk mengantar jemputnya kuliah.

"Nanti kalau kamu ditaksir kakak tingkat atau cowok lain gimana?" Danis memasang wajah melasnya, dia ingin semua orang tahu bahwa Mika pacarnya.

Mika menggelengkan kepalanya. "Aku tolak! Aku kan udah ada kamu, lagian kayaknya kamu deh yang bakalan banyak penggemarnya," ujar Mika menyipitkan matanya.

Danis menggerakkan bahunya pelan, dia tidak menyangkal tuduhan Mika tersebut. Sudah terbukti di SMA saja banyak yang mengejar dan mengidolakannya. Followers Instagram Danis juga terus bertambah.

Baik Mika dan Danis tidak memposting apapun di Instagram tentang hubungan mereka. Kalau yang ini, Danis dan Mika sama-sama setuju untuk lebih privasi saja. Lagi pula, mereka baru berpacaran, baru beberapa bulan dan sama-sama sedang menempuh kelulusan sekolah, sama-sama sibuk.

***

"Jadi ... lo sama Mika mau backstreet?" tanya Astri sambil tertawa puas. Danis mendengus pelan melihat betapa senang kakanya itu.

Danis baru saja bercerita pada Astri, Vina dan Dewa. Agar mereka juga dapat samasama kooperatif di kampus. Danis jelas tidak mau Mika ngambek atau marah, tahu sendiri bagaimana seramnya Mika marah. Danis tidak ingin melewati masa-masa membujuk Mika seperti dulu lagi.

"Mami sih nggak masalah. Jarang juga ketemu kalian. Terus juga, mami aja males mau tegur kamu di kampus," kelakar Vina yang semakin membuat tawa Astri menggelegar. Dewa juga ikut tertawa saat melihat wajah frustasi dan pasrah Danis.

"Nggak papa boy, masih ada Papi yang mau mengakui kamu kok," hibur Dewa.

"Ya elah! Papi kan jarang ke kampus, paling juga jemput Mami," komentar Astri yang semakin membuat Danis jengkel. Terlebih, Dewa juga tidak dapat membantah.

Lain halnya dengan Danis yang kena olok-olokan keluarga. Mika justru. mendapat nasihat dari Tara Memang Tara sengaja menunggu saat setelah kelulusan untuk menasihati Mika.

"Mika ... Mama tahu kamu sama Danis pacaran," tukas Tara yang membuat Mika membelalak kaget.

"Jangan kaget gitu dong," ujar Tara sambil terkekeh geli di ujung kalimatnya.

"Mama nggak suka ya Mika pacaran?" tanya Mika hati.

Tara menggelengkan kepalanya. "Bukan gitu. Mama hanya mau ingetin Mika kalau sebentar lagi Mika kuliah, Mama nggak ada di kampus. Jadi, Mika harus ingat tanggung jawab Mika sebagai anak dan juga mahasiswa. Pacaran boleh, tapi harus tahu batasan," pesan Tara.

"Iya Ma, Mika akan selalu ingat kok. Lagi pula, Mika sama Danis sepakat kalau kami nggak mau orang-orang di kampus tahu kami pacaran," jelas Mika yang membuat Tara mengernyit heran.

"Kenapa sayang?" tanya Tara.

"Soalnya Danis anaknya Bu Vina. Nanti kalau ada gosip atau gimana-gimana, nggak enak sama Bu Vina. Belum lagi Danis juga anak yang punya yayasan, berat Maaaa," rengek Mika yang membuat Tara tertawa.

Tara selalu mendukung keputusan Mika selama itu berdampak baik untuk Mika. "Ya sudah, baiknya saja untuk kalian berdua.

Selama bisa kuliah dengan nyaman dan rajin, Mama nggak masalah," ungkap Tara yang memeluk Mika.

Masuk ke BJF University merupakan impian Mika. Sebenarnya Mika ditawari oleh Vina untuk masuk langsung seperti Danis, namun Tara dan Mika menolak. Ibu dan anak itu kompak ingin Mika berusaha sendiri. Vina dan Dewa juga tidak bisa memaksa, lagi pula keduanya yakin kalau Mika pasti bisa masuk BJF University, alumni SMA BJF cukup dipertimbangkan tentunya.

Bab 25

Dua keluarga berkumpul di rumah Dipta. Mereka semua akan memeriksa hasil masuk ujian BJF University Danis dan Mika. Nawa dan Astri juga bergabung di sana. Mereka ingin tahu bagaimana pasangan tersebut, apakah ditakdirkan untuk kuliah di tempat yangsama atautidak.

Daniswara Rahardian Basukiharja, sudah jelas lolos masuk. Semuanya lebih memilih menunggu Mika membuka akun ujiannya. Di sana, akan keluar hasil ujian Mika. Semua berteriak senang, bahkan Danis dan Mika berpelukan saat keluar kalimat: Diatmika Loria Sukojo, Selamat Bergabung di BJF University.

Mika dan Danis langsung melepaskan pelukan sepontan itu dan scroll ke bawah.

Wajah Mika langsung bersedih karena ternyata Mika gagal pada program double degree, dia hanya lulus di jurusan bisnis, sama dengan Danis.

"Udah nggak papa, kamu udah berusaha keras," hibur Danis yang mengusap kepala Mika.

"Iya Kak, mungkin rezekinya kakak cuma di fakultas bisnis," tutur Tara yang memeluk anaknya yang bersedih.

"Iya Mika nggak papa kok," tutur Mika yang menampilkan senyumnya. Mika sudah cukup bahagia karena akhirnya dia bisa masuk ke BJF University.

"Seneng deh yang satu kampus sama pacar!" ledek Nawa yang mendapat delikan maut Mika, sementara yang lain tertawa.

Kedua keluarga itu berkumpul makan siang bersama. Tara sudah memasak makanan. yang banyak untuk hari ini. Mereka sudah lama juga tidak ngumpul bersama. Sayangnya keluarga Agung dan

Kitty tidak bisa hadir karena sedang mengunjungi orangtua Kitty di Bandung.

Danis, Mika dan Nawa duduk di halaman belakang setelah makan siang. Sementara Astri pamit lebih dulu, dia ada janji dengan temannya Sisa orangtua yang sibuk mengobrol di meja makan, segala macam hal mereka bicarakan.

"Bang. Kok lo mau aja sih nggak diakui Kak Mika di kampus nanti?" tanya Nawa yang sebenarnya merasa kesal dengan keputusan Mika tersebut Nawa sudah sangat akrab dengan Danis, mereka sering bermain basket bersama. Belakangan Nawa masuk ke dalam antek-antek Danis bersama Andres.

"Diam aja sih lo. Kok lo yang protes," gerutu Mika.

Danis mengangsurkan anggur yang sudah dia kupas kulitnya kepada Mika. "Nggak papa, yang penting dia tetap pacar gue," komentar Danis yang membuat Mika memeletkan lidahnya kepada Nawa.

"Awas ya kalau lo sibuk minta anter gue ke kampus," ancam Nawa yang sudah terbayang bagaimana repotnya harus menjadi ojek Mika. Jelas Mika tidak mau diantara jemput oleh Danis karena mereka harus backstreet.

"Nanti konsep kita di kampus apa? Tom and Jerry?" Mika sepertinya menikmati saatsaat akan bermain peran dengan Danis.

Kepala Danis menggeleng pelan, dia pasrah saja dengan pilihan Mika. "Kamu mau konsep apa aja aku ikut. Asal jangan konsep saling nggak kenal, nggak masuk akal," kelakar Danis.

Nawa berusaha mengambil anggur yang sudah dikupas Danis untuk Mika. Cepat tangan Mika menepuk tangan Nawa yang terjulur ke piring buah. "Pelit banget sih," gerutu Nawa.

"Kupas sendiri," gerutu Mika yang semakin membuat Nawa bete. Akhirnya, Nawa meninggalkan Mika dan Danis di halaman belakang.

"Lucu banget sih kita, backstreet di kampus, padahal orangtua aja sudah pada setuju," gumam Danis yang cemberut pada Mika.

"Sabar ya sayangnya Mika," ujar Mika menepuk- nepuk pundak Danis.

***

Riana dan Mika sama-sama menyiapkan kebutuhan untuk masa pengenalan kampus. Riana juga masuk ke BJF University di jurusan Bisnis, sama dengan Danis dan Mika. Tentunya, Riana sudah di briefing oleh Mika mengenai hubungannya dengan Danis yang.tidak akan diumbar di kampus.

"Kalau lo sama Danis di kampus nggak deket, kalian pacarannya kapan dong?" tanya Riana yang sebenarnya sama dengan Nawa, tidak begitu setuju dengan keputusan Mika.

"Gue bisa ke rumah Danis, atau dia yang ke rumah gue," jawab Mika santai.

Riana menghela nafasnya. "Beda kelas emang kalau dua orang pacarana direstuin sama orangtua begini," kelakar Riana.

Mika tersenyum senang. "Lagian, memang gue sama Danis mau dijodohin kok," cerita Mika yang sebenarnya sudah dicerikan hal ini oleh Tara dan Dipta.

"Tajir melintir deh anak kalian entar!" seru Riana. Yang membuat Mika tidak menyangkal justru tertawa senang.

Danis tidak ikut dengan Mika untuk persiapan perkenalan kampus. Danis sedang menemani Dewa pergi ke Jogja untuk urusan bisnis. Danis sedang diajari Dewa bagaimana berbisnis di dunia teknologi. Danis juga diajari Dewa untuk dunia pemprograman, tentunya atas kemauan Danis sendiri.

"Itu punya siapa Mik?" tanya Riana saat melihat satu set buku, pena dan kaos pengenalan kampus di dekat Mika. Karena, punya Mika sedang berada di tangannya.

"Punya Danis, kemarin dibawa Mama. Paling besok diambil Danis," jawab Mika.

Kemarin, barang-barang Mika dan

Danis diambilkan Tara dan Vina. Itu karena ada pertemuan orangtua dan wali mahasiswa, keunikan BJF, walaupun sudah mencapai tahap mahasiswa orangtua tetap menjadi guru pertama. Sehingga keduanya harus singkron, seperti pertemuan biasa dan mengenalkan kehidupan BJF University.

Itulah saat Vina bertemu Tara dan menitipkan perlengkapan Danis karena Vina harus menyusul suami dan

anak-anaknya ke Jogja—Astri juga ikut dengan Dewa dan Danis. Tara tentu saja tidak merasa keberatan dengan permintaan Vina tersebut, dari pada barang-barang tersebut hilang. Walaupun mudah saja untuk Vina meminta ulang, namun siapa yang tidak tahu bagaimana hematnya Davina?

"Eh, katanya kita ada acara malam penyambutan gitu kan ya? Gue dengerdenger kelasnya gede banget! Lo mau pakai baju apa Mik?" tanya Riana yang sudah mulai bersemangat. Mika juga sudah mendengar ini dari Astri beberapa hari yang lalu.

"Paling ntar Mama yang bantu pilih deh Rin," ujar Mika yang sebenarnya tidak begitu memusingkan hal begitu. Karena, apapun yang akan Mika pakai nanti harus persetujuan Tara, Dipta dan tentu saja Danis. "Oh iya! Konsepnya pesta topeng loh!" seru Mika yang kini bersemangat. Dia bisa curi-curi kesempatan untuk dekat dengan Danis.

"Yah! Nggak seru dong. Gue nggak bisa ngeker yang ganteng-ganteng," keluh Riana, raut wajahnya berbeda dengan Mika yang bersemangat.

Begitulah antusias Mika dan. Riana akan menyambut hari-hari mereka sebagai mahasiswa. Tentunya penuh warna bersama dengan Danis yang akan terbakar cemburu dengan cowok-cowok yang mendekati Mika.

Epilog

Pekenalan Kehidupan Kampus yang diadakan oleh BJF University bukan hal-hal konyol seperti zaman dulu. Hal seperti itu sudah dilarang sejak lama oleh BJF. Kini, mereka hanya membawa calon mahasiswa berkeliling kampus, berkenalan dengan beberapa tempat di BJF. Para mahasiswa

juga diberikan perkenalan dengan beberapa tokoh penting di BJF. Ada banyak games yang mengiringi tentunya.

"Mika kamu satu kelas kan dulu sama Danis?" tanya Livi yang memang satu sekolah dengan mereka di SMA BJF, satu kelas dengan Riana.

Memang tidak ada yang tahu bahwa Mika dan Danis berpacaran sejak masa akhir SMA. Mereka juga mengira Danis dan Mika tidak begitu akrab lagi di kampus karena sudah tidak duduk sebangku lagi.

"Iya" jawab Mika singkat.

"Danis memang cool, pendiam gitu?" tanya Dena—teman baru yang berbeda SMA dengan Mika, Livi dan Riana.

"Menurut gue sih enggak. Danis tuh usil dan nyebelin," jawab Mika sembari mengingat-ngingat pertikaiannya dengan Danis dulu—sebelum berpacaran tentunya.

Riana hanya diam saja, dia tidak mau ikutan menjawab dan justru keceplosan. Riana masih menyesuaikan dirinya untuk bersikap normal seperti Mika. Padahal dia hanya cukup mengikuti ucapan Mika saja, namun rasanya sudah susah.

***

Danis dan beberapa orang teman yang dikenalnya duduk berkelompok. Mereka masih berada di hall pertemuan BJF University, jam istirahat semua mahasiswa baru diberikan nasi kotak untuk makan siang.

"Itu cewek yang kunciran kuda pakai warna pink itu namanya siapa?" tanya Leon pada Verel.

Danis melihat arah pandang Leon dan Verel, yang mereka maksud adalah Mika. "Danmika Loria Sukojo, hati-hati aja anak yang punya Sukojo Airways itu," ucap Danis yang memang sudah menerapkan konsep untuk menakut-nakuti semua mahasiswa yang bertanya soal Mika.

"Waduh, tuan putri Sukojo Airways rupanya," celetuk Leon yang kicep juga harus berhadapan dengan keluarga kaya seperti Sukojo. Diam-diam Danis tersenyum puasa dengan reaksi Leon tersebut.

"Eh kok lo tau soal tuh cewek?" tanya Verel penasaran.

"Satu SMA gue sama dia," jawab Danis tidak berbohong. Danis menyelesaikan makannya dan mengambil ponselnya, dia mengirimkan chat kepada Mika.

Nanti malam aku ngapel ke rumah ya..

Mika menjawab dengan stiker lucu bertuliskan OK.